



**Strategi Pengembangan Destinasi *Nomadic Tourism* Pendekatan
Pariwisata Berkelanjutan**

(Studi Kasus : Glamping De Loano, Purworejo, Jawa Tengah)

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh Gelar
Magister Pariwisata

Oleh :

Gratia Wirata Laksmi S

NIM : 1863620020

PROGRAM MAGISTER PARIWISATA

JAKARTA

2020

SEKOLAH TINGGI PARIWISATA TRISAKTI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TESIS

JUDUL : **STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI
NOMADIC TOURISM (Studi Kasus : *Glamping De
Loano, Purworejo, Jawa Tengah*)**

NAMA : Gratia Wirata Laksmi S

NIM : 1863620020

JURUSAN : MAGISTER (S2) PARIWISATA

Jakarta, 30 Juli 2020

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Myrza Rahmanita, M.Sc

Dr. Himawan Brahmantyo, MM

Mengetahui

Dr. Myrza Rahmanita, M.Sc

PERNYATAAN ORISINALITAS DAN BEBAS PLAGIARISME

Nama : Gratia Wirata Laksmi S
Program Studi : Magister (S2) Pariwisata
Judul Tesis : **STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI
NOMADIC TOURISM (STUDI KASUS : GLAMPING
DE LOANO, PURWOREJO, JAWA TENGAH)**

Saya bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti. Semua sumber yang saya kutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Bertanggungjawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti kepada saya.

**Materai
Rp.6.000,-**

Gratia Wirata Laksmi S

NIM : 1863620020

Tanggal : 30 Juli 2020

HALAMAN PENGESAHAN
PANITIA UJIAN TESIS SEKOLAH TINGGI PARIWISATA TRISAKTI

Nama Mahasiswa : Gratia Wirata Laksmi S
Peminatan : *Destination*
Program studi : Magister (S2) Pariwisata
Judul Tesis : **STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI
NOMADIC TOURISM (Studi Kasus : *Glamping De Loano, Purworejo, Jawa
Tengah*)**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji/panitia ujian Tesis dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Pariwisata pada program Studi Magister (S2) Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti.

DEWAN PENGUJI

NO	Nama Lengkap	Keterangan	Tanda Tangan
1.	Dr Nurbaeti	Ketua Penguji	
2.	Dr Himawan Brahmantyo	Anggota 1	
3.	Prof. DR Sundring Pantja Djati	Anggota 2	

Ditetapkan di:.....

Tanggal:

BIODATA PENULIS



Penulis, Gratia Wirata Laksmi S dilahirkan di Kecamatan Menteng, Kabupaten Jakarta Pusat, Kota DKI Jakarta, DKI Jakarta pada tanggal 14 Januari 1993, anak ke 3 dari 4 bersaudara putri dari Bert Nomensen Sidabutar dan Miryam Nila Tantri.

Penulis penganut agama Kristen dan saat ini bertempat tinggal di Jl. Salemba Raya 1 no 14B, Kelurahan Kenari, Kecamatan Senen, Kota DKI Jakarta, Kode Pos 10430, dan nomor *handphone* 08568351693.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Marsudirini Kota DKI Jakarta, DKI Jakarta pada tahun 1999, pendidikan menengah di SMP Santa Theresia Kota DKI Jakarta, DKI Jakarta pada tahun 2005, dan kemudian di SMA Santa Theresia Kota DKI Jakarta, DKI Jakarta pada tahun 2008. Penulis melanjutkan studi S1 di Universitas Katolik Parahyangan dengan jurusan Hubungan Internasional lulus pada tahun 2015.

Pengalaman kerja penulis diawali dengan menjadi *Vice President* bidang pertukaran pelajar dan hubungan internasional di Organisasi Internasional AIESEC Indonesia di Jakarta, Indonesia dari tahun 2015 sampai tahun 2017 setelah itu melanjutkan dengan program magang di *Start Up* Drecom Thailand di Bangkok, Thailand sebagai *Social Media Specialist* di tahun 2016 sampai tahun 2017 kemudian melanjutkan dengan program magang di Organisasi Bi-Nasional United States Indonesia Society sebagai *Program staff* di tahun 2018. Setelah itu Penulis merintis karir sebagai pendiri *start up* pariwisata, Kultara pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018. Penulis melanjutkan karirnya di Kementerian Pariwisata Republik Indonesia sebagai anggota tim percepatan *nomadic tourism* pada tahun 2019 dan mengemban tanggung jawab sebagai juri Anugerah Museum Indonesia di Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Penganugerahan Pelestari Museum Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Pariwisata pada Program studi Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai dengan penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr.Fetty Asmanianti,SE,MM, Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti.
2. Dr. Myrza Rahmanita,M.Sc, Kepala Departemen Magister Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti serta dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.
3. Dr Himawan Brahmantyo,MM selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak Agung Wibowo selaku kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Purworejo, Bapak Ahmad Said selaku kepala Desa Sedayu Kota Purworejo, Bapak Edi dan Bapak Rama selaku pihak pengelola Glamping De Loano, dan Bapak Syahrul R dan Bapak Zaenul M yang telah membantu memberikan data dan bersedia menjadi narasumber.
5. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan bantuan dukungan moral dan material sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 30 Juli 2020

Gratia Wirata Laksmi S

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADIMIS**

Sebagai sivitas akademi Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Gratia Wirata Laksmi S
NIM : 1863620020
Program Studi : Magister (S2) pariwisata
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti Hak Bebas *Royalti Non-eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right)* atas karya ilmiah saya yang berjudul :

STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI *NOMADIC TOURISM* (Studi Kasus : *Glamping De Loano, Purworejo*) beserta perangkat yang ada (jika di perlukan). Dengan hak bebas *Royal Non-eksklusif* ini Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pengkalan data (*database*), merawat,dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta
Pada Tanggal : 30 Juli 2020
Yang menyatakan

Gratia Wirata Laksmi S

ABSTRAK

Nama : Gratia Wirata Laksmi S
Program Studi : Magister (S2) Pariwisata
Judul : Strategi Pengembangan Destinasi *Nomadic Tourism*
(Studi Kasus : Glamping De Loano, Purworejo, Jawa Tengah)

Glamping De Loano merupakan suatu destinasi yang dikembangkan oleh Badan Otorita Borobudur sebagai destinasi yang bertujuan untuk mengakomodir kebutuhan generasi milenial yang cenderung menjadikan kegiatan berlibur sebagai salah satu prioritas utama. *Nomadic tourism* terinspirasi dari gaya pariwisata Mongolia yang menjadikan suku lokal dengan amenities *portable* sebagai identitas pariwisata Mongolia yang mendatangkan pemasukan yang signifikan bagi negara tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata destinasi *nomadic tourism* berdasarkan elemen amenities, atraksi, aksesibilitas, dan ekosistem pendukung yang tepat untuk Glamping De Loano dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus fenomenologis dengan analisis SWOT dengan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, wawancara, dan observasi. Peneliti melibatkan berbagai pihak sebagai informan mulai dari pihak pemerintah yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Purworejo, Pemerintah Desa Sedayu, pihak pengelola Glamping De Loano, dan pihak masyarakat yaitu, wisatawan *flashpacker*, dan wisatawan milenial. Dalam penelitian ini ditentukan rumusan masalah yaitu bagaimana pengembangan *nomadic tourism* di Glamping De Loano, Purworejo?. Hasil penelitian ini adalah rumusan perencanaan strategi destinasi *Glamping De Loano* yang dikaji berdasarkan analisis SWOT.

Kata kunci : *Nomadic Tourism*; Strategi Pengembangan Destinasi

ABSTRACT

Nama : Gratia Wirata Laksmi S
Program Studi : Magister (S2) Pariwisata
Judul : *Nomadic Tourism Destination Development Strategy*
(Case Study : Glamping De Loano, Purworejo, Jawa Tengah)

Glamping De Loano is a destination developed by the Badan Otorita Borobudur as a destination that aims to accommodate the needs of creating millennials who tend to put holiday as one of their top priorities. Nomadic tourism is inspired by the Mongolian tourism style which put local tribes with their unique portable amenities as their tourism identity which brings significant income to the country. This study aims to formulate a tourism development strategy based on the amenities, attractiveness, accessibility, and supporting ecosystem elements that are equitable for Glamping De Loano with a descriptive qualitative approach with a phenomenological case study method with SWOT analysis with data techniques namely documentation, interviews, and observations. Researchers involved various parties as informants starting from the government, namely the Purworejo Tourism and Culture Office, the Sedayu Village Government, the Glamping De Loano team, and the community, namely, flashpacker tourist, and millennial tourist. In this study, the problem formulation was determined, namely how to develop nomadic tourism in Glamping De Loano, Purworejo? The result of this research is the formulation of the strategic planning for the Glamping De Loano destination which is reviewed based on the SWOT analysis.

Kata Kunci : Nomadic Tourism, Destination Development Strategy

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TESIS	i
HALAMAN PERNYATAAN ORIGINALITAS DAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
BIODATA PENULIS	iv
KATA PENGANTAR	v-
vi	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
-ix	
DAFTAR ISI .,	x-
xii	
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
RINGKASAN	xvi
i-xx	
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang,.....	1-6
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Kerangka Teori	9-
36	
2.1.1 Wisata Minat Khusus.....	9-
11	
2.1.2 <i>Nomadic Tourism</i>	12-
14	
2.1.3 Destinasi Pariwisata.....	15-
16	
2.1.4 Destinasi <i>Nomadic</i>	16-
32	
2.2. Penelitian Terdahulu	33-
36	
2.3. Kerangka Pemikiran	37
2.4. Asumsi	39
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	40
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	41

3.3	Sumber Data	41
3.4	Variabel Penelitian	41-48
3.5	Teknik Pengumpulan data	49-51
3.6	Metode Analisis Data	51-55

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Glamping De Loano	56-62
4.1.1	Lokasi dan Letak Geografis Glamping De Loano	56-59
4.1.2	Sejarah Terbentuknya Glamping De Loano	59-60
4.1.3	Organisasi Glamping De Loano	60-62
4.2	Hasil Data dan Wawancara	62-63
4.2.1	Analisis Kesiapan Amenitas <i>Nomadic Tourism</i>	63-83
4.2.1.1	Legalitas Amenitas	63-66
4.2.1.2	Desain dan Tema Amenitas	66-75
4.2.1.3	Fasilitas Amenitas	75-78
4.2.1.4	Pelayanan Amenitas	78-82
4.2.1.5	Keamanan dan Keselamatan Amenitas	83
4.2.2	Analisis Kesiapan Atraksi <i>Nomadic Tourism</i>	83-95
4.2.2.1	Inventaris Atraksi	83-85
4.2.2.2	Pengalaman Wisatawan Atraksi	86-88
4.2.2.3	Interpretasi Atraksi	88-92
4.2.2.4	Akses Atraksi	92-93
4.2.2.5	Keamanan dan Keselamatan Atraksi	94-95
4.2.3	Analisis Kesiapan Aksesibilitas <i>Nomadic Tourism</i>	95-99
4.2.3.1	Konektivitas Aksesibilitas	95-96
4.2.3.2	Manajemen Transportasi Aksesibilitas	96-97

4.2.3.3 Keamanan dan Keselamatan Aksesibilitas	97-99
4.2.4 Analisis Kesiapan Pendukung Ekosistem <i>Nomadic</i>	99-111
4.2.4.1 Infrastruktur Pendukung Pendukung Ekosistem.....	99-102
4.2.4.2 Keamanan dan Keselamatan Pendukung Ekosistem	102-105
4.2.4.3 Fasilitas dan Informasi untuk Wisatawan Pendukung Ekosistem	106-107
4.2.4.4 Pemberdayaan dan Kesiapan Masyarakat Pendukung Ekosistem	107-108
4.2.4.5 Regulasi dan Perijinan Pendukung Ekosistem.....	108
4.2.4.6 Pengelolaan Limbah Pendukung Ekosistem.....	108
4.2.4.7 Pemasaran dan Promosi Pendukung Ekosistem	108-111
4.3 Analisis SWOT	112-120
4.4 Strategi Pengembangan <i>Nomadic Tourism</i>	121-129
4.4.1 Strategi Umum (<i>Grand Strategy</i>)	121
4.4.2 Strategi Program	121-129
4.4.2.1 Strategi Program Pengembangan <i>Nomadic Tourism</i>	122-124
4.4.2.2 Deskripsi Strategi Program Pengembangan Amenitas <i>Nomadic Tourism</i>	124-125
4.4.2.3 Deskripsi Strategi Program Pengembangan Aksesibilitas <i>Nomadic Tourism</i>	125-126
4.4.2.4 Deskripsi Strategi Program Pengembangan Atraksi <i>Nomadic Tourism</i>	126-127

4.4.2.5 Deskripsi Strategi Program Pengembangan Pendukung Ekosistem <i>Nomadic Tourism</i>	127
.....	
-129	
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	130
.....	
-131	
5.2 Saran	131
.....	
-132	
DAFTAR PUSTAKA	133
.....	
-137	
REFERENSI	138
.....	
-141	
LAMPIRAN	142
.....	
-211	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sub Variabel Amenitas <i>Nomadic Tourism</i>	18-19
Tabel 2.2 Sub Variabel Atraksi <i>Nomadic Tourism</i>	21-22
Tabel 2.3 Sub Variabel Aksesibilitas <i>Nomadic Tourism</i>	25
Tabel 2.4 Sub Variabel Pendukung Ekosistem <i>Nomadic Tourism</i>	27-29
Tabel 2.5 Prioritas Pengembangan Destinasi <i>Nomadic Tourism</i>	31
Tabel 2.6 Penelitian Terdahulu	33-36
Tabel 3.1 Variabel Penelitian Elemen <i>Nomadic Tourism</i>	42-48
Tabel 3.2 Analisa Matriks SWOT	54
Tabel 4.1 Harga dan Jenis Kendaraan	97
Tabel 4.2 Keamanan dan Keselamatan	98
Tabel 4.3 Infrastruktur Pendukung	100
Tabel 4.4 Keamanan dan Keselamatan	103-104
Tabel 4.5 Fasilitas dan Informasi untuk Wisatawan	106
Tabel 4.6 Pemberdayaan dan Kesiapan Masyarakat	107
Tabel 4.7 Analisis SWOT Amenitas <i>Nomadic Tourism</i>	112-113
Tabel 4.8 Analisis SWOT Aksesibilitas <i>Nomadic Tourism</i>	114-115
Tabel 4.9 Analisis SWOT Atraksi <i>Nomadic Tourism</i>	116-118
Tabel 4.10 Analisis SWOT Ekosistem Pendukung <i>Nomadic Tourism</i>	119-120
Tabel 4.11 Strategi Pengembangan Amenitas	122
Tabel 4.12 Strategi Pengembangan Aksesibilitas	122
Tabel 4.13 Strategi Pengembangan Atraksi.....	123
Tabel 4.14 Strategi Pengembangan Ekosistem Pendukung	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Elemen Pariwisata <i>Nomadic Tourism</i>	17
Gambar 2.2 Alur Penelitian	38
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran.....	39
Gambar 4.1 Struktur Organisasi <i>Glamping De Loano</i>	61
Gambar 4.2 Tahapan Perizinan Pembangunan <i>Glamping</i>	65
Gambar 4.3 Kamar Reguler dan VIP	67
Gambar 4.4 Kamar Tenda <i>Dome</i>	68
Gambar 4.5 Kondisi <i>Glamping De Loano</i> Saat Ini.....	71
Gambar 4.6 Penginapan Alternatif <i>Homepod</i>	72
Gambar 4.7 Penginapan Alternatif Rumah Tradisional <i>Yurt</i>	73
Gambar 4.8 <i>Event Glamping De Loano 2019</i>	76
Gambar 4.9 Toilet	78
Gambar 4.10 Lokasi Kafetaria.....	80
Gambar 4.11 Alur Pemesanan <i>Glamping</i>	82
Gambar 4.12 Papan Atraksi <i>Glamping De Loano</i>	89
Gambar 4.13 Papan Panduan Wisatawan	91
Gambar 4.14 Strategi Pemasaran Digital De Loano	109

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Data Tamu Menginap di <i>Glamping De Loano 2019</i>	5
Grafik 2.1 Komponen Pariwisata Minat Khusus	10
Grafik 2.2 Jenis Pariwisata yang Diminati Nomad.....	23

DAFTAR SINGKATAN

AMDAL	: Analisis Mengenai Dampak Lingkungan
ATM	: Anjungan Tunai Mandiri
BOB	: Badan Otorita Borobudur
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
BPS	: Badan Pusat Statistik
Dinparbud	: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
DTW	: Daya Tarik Wisata
DPN	: Destinasi Pariwisata Nasional
Genpi	: Generasi Pesona Indonesia
Glamping	: Glamorous Camping
Gelang Projo	: Magelang, Kulongprogo, dan Purworejo
Kemenpar	: Kementerian Pariwisata
Kodim	: Komando Distrik Militer
KSPN	: Kawasan Strategis Pariwisata Nasional
RKPD	: Rencana Kerja Pemerintah Daerah
RPH	: Resort Pemangkuan Hutan
KPH	: Kesatuan Pengelolaan Hutan
P3K	: Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan
NYIA	: <i>New Yogyakarta International Airport</i>
Pemda	: Pemerintah Daerah
Pemdes	: Pemerintah Desa
Perum Perhutani	: Perusahaan Umum Perusahaan Hutan Negara Indonesia
Puskesmas	: Pusat Kesehatan Masyarakat
RV	: Recreational Vehicle
Sapta Pesona	: Aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan
SDM	: Sumber Daya Manusia
SWOT	: Strengths Weaknesses, Opportunities, Threats
TDUP	: Tanda Daftar Usaha Pariwisata
TIC	: <i>Tourist Information Center</i>
TMMD	: TNI Manunggal Masuk Desa
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
UNDP	: <i>United Nations Development Programme</i>
UNWTO	: <i>United Nations World Tourism Organization</i>
OTA	: <i>Online Travel Agent</i>
OECD	: Organisation for Economic Cooperation and Development
Wifi	: <i>Wireless Fidelity</i>
Wisman	: Wisatawan Mancanegara
Wisnus	: Wisatawan Nusantara

RINGKASAN
Program Studi Pariwisata
Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti
Tesis (Juli, 2020)

Nama : Gratia Wirata Laksmi S
Judul Tesis : Strategi Pengembangan Destinasi *Nomadic Tourism*
(Studi Kasus : Glamping De Loano, Purworejo, Jawa Tengah)
Jumlah Halaman : Halaman pemulaan , halaman isi, lampiran
Isi Ringkasan :

Masa depan pariwisata akan dipengaruhi oleh perubahan sosial, ekonomi, politik, lingkungan, dan teknologi berskala besar yang terangkum dalam empat megatren global memunculkan beragam tantangan, kesempatan, serta ancaman baru yang sebelumnya tidak terlihat. Salah satu megatren yang menjadi pusat perhatian Kementerian Pariwisata Republik Indonesia adalah munculnya generasi milenial. Namun, kelompok milenial membutuhkan pendekatan khusus dikarenakan karakteristiknya yang unik. Salah satu dampak dari perubahan pariwisata yang akibat kemunculan milenial adalah kemunculan keanekaragaman mobilitas pemuda yang berdampak pada kemunculan generasi nomad masa depan. Kemenpar mengklasifikasikan menjadi tiga jenis wisatawan nomad yaitu *glampacker*, *flashpacker*, dan *luxpacker*. Berangkat dari tren wisatawan nomad tersebut konsep pariwisata *nomadic tourism* Indonesia pun tercetus pada Rapat Koordinasi Nasional Kementerian Pariwisata 1 2018 pada tanggal 22-23 Maret 2018. Glamping De Loano merupakan proyek Glamping De Loano adalah satu-satunya proyek *nomadic tourism* yang berhasil dikembangkan untuk publik. Glamping De Loano dibangun sebagai atraksi utama dari Borobudur Highland Park dan berfungsi sebagai daya tarik pendukung Borobudur untuk mendorong wisatawan mancanegara. Namun, pengelolaan Glamping De Loano yang terbengkalai saat masa vakum sementara yang menyebabkan amenitas yang tidak terawat serta aksesibilitas yang perlu pembenahan merupakan beberapa faktor yang membuat penulis memutuskan untuk membahas dan merumuskan strategi pengembangan destinasi *nomadic tourism*. Dari latar belakang ini, maka dibuatlah penelitian yang berjudul Strategi Pengembangan Destinasi *Nomadic Tourism* (Studi Kasus : Glamping De Loano, Purworejo, Jawa Tengah).

Dalam penelitian ini ditentukan rumusan masalah yaitu bagaimana pengembangan *nomadic tourism* di Glamping De Loano Purworejo? yang dibagi dalam tiga sub pertanyaan yaitu bagaimana prioritas pengembangan elemen *nomadic tourism* di Glamping De Loano, Purworejo, Jawa Tengah?, apa saja faktor pendorong (kekuatan dan kelemahan) dan faktor penghambat (tantangan dan hambatan) pengembangan *nomadic tourism* di Glamping De Loano, Purworejo, Jawa Tengah?, dan strategi apa saja yang perlu dilakukan dalam pengembangan *nomadic tourism* berdasarkan studi kasus Glamping De Loano, Purworejo, Jawa Tengah?. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya mengenai strategi pengembangan destinasi *nomadic tourism*,

referensi dan rekomendasi bagi pemerintah maupun pihak swasta dalam mengidentifikasi strategi pengembangan destinasi *nomadic tourism* bagi pemerintah maupun pihak swasta, dan bahan pertimbangan bagi pihak manajemen dalam merumuskan kebijakan strategi yang terpenting untuk mengembangkan *nomadic tourism* di Glamping De Loano.

Elemen *nomadic tourism* yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari rujukan (Kemenpar, 2019) yang memiliki 4 faktor yaitu amenitas, atraksi, aksesibilitas, dan ekosistem pendukung. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus bentuk fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dengan narasumber terkait yaitu pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Purworejo, pihak Pemerintah Desa, pihak pengelola Glamping De Loano, *flashpacker*, dan wisatawan milenial.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa fokus pengembangan destinasi *nomadic tourism* yang tepat untuk Glamping De Loano adalah prioritas pengembangan ekosistem pendukung. Prioritas strategi ini yang dipilih berdasarkan fakta usia pengelolaan Glamping De Loano yang kurang dari setahun dan penutupan sementara untuk jangka waktu kurang lebih 11 bulan sehingga masih banyak hal-hal yang harus dikembangkan. Strategi yang dirumuskan berdasarkan elemen atraksi, amenitas, aksesibilitas dan ekosistem pendukung adalah strategi pengembangan amenitas *nomadic*, strategi pengembangan kelembagaan dan sumber daya manusia, strategi pengembangan atraksi, strategi berbasis masyarakat, strategi pengembangan produk pariwisata, dan strategi pengembangan promosi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah fokus strategi pengembangan destinasi *nomadic tourism* yang tepat untuk Glamping De Loano memiliki banyak kesempatan yang bisa dimanfaatkan dan direkomendasikan prioritas pengembangan ekosistem pendukung. Saran dari penelitian ini adalah pengembangan *nomadic tourism* yang berfokus pada pengembangan fasilitas pendukung untuk meningkatkan pelayanan serta kenyamanan wisatawan akan sangat baik jika dapat direalisasikan, pengembangan *nomadic tourism* akan sangat baik jika dikombinasikan dengan konsep *community based tourism*, potensi pengembangan destinasi *serious leisure*, *music tourism*, dan MICE (olahraga petualangan) *tourism* dan peningkatan kualitas destinasi *nomadic tourism*.

Daftar Kepustakaan : 46, 1991-2020

SUMMARY
Master (S2)
Trisakti School of Tourism
Tesis (Juli, 2020)

Name : Gratia Wirata Laksmi S
Thesis Title : Strategi Pengembangan Destinasi *Nomadic Tourism*
(Studi Kasus : Glamping De Loano, Purworejo, Jawa Tengah)
Number of Pages : Halaman pemulaan, halaman isi, lampiran

Summary :

The future of tourism will be changed by large-scale social, economic, political, environmental and technological changes summarized in the four global megatrends that create new challenges, opportunities and threats that were previously invisible. One of the megatrends that is the center of attention of the Ministry of Tourism of the Republic of Indonesia is the millennial generation. However, this group requires special attention regarding their unique characteristics. One impact of the emergence of millennials is the emergence of variations in youth mobility that have an impact on the emergence of future nomadic generations. Kemenpar classifies into three types of nomad tourists namely glampacker, flashpacker, and luxpacker. Nomad tourists inspired the birth of nomadic tourism at the National Coordination Meeting of the Ministry of Tourism 1 2018 on March 22-23, 2018. Glamping De Loano was built as the main of Borobudur Highland Park and can be used as a supporter of the attraction of Borobudur to encourage foreign tourists. However, the lack of destination plan and Glamping De Loano is closed during pandemic causing untreated destination that requires improvement on some factors that made the writer decide to discuss and formulate strategies for developing nomadic tourism destinations. From this background, research entitled *Nomadic Tourism Destination Development Strategy (Case Study: Glamping De Loano, Purworejo, Central Java)*.

In this research, the problem formulation is determined: how is the development of nomadic tourism in Glamping De Loano Purworejo? divided into three sub-questions namely what are the priorities for developing nomadic tourism elements in Glamping De Loano, Purworejo, Central Java ?, what are the driving factors (strengths and weaknesses) and inhibiting factors (challenges and challenges) the development of nomadic tourism in Glamping De Loano, Purworejo , Central Java?, and what strategy needs to be done in developing nomadic tourism based on case study of the Glamping De Loano, Purworejo, Central Java?. This research is expected to be used as a reference material. Further research on development strategies for nomadic tourism destination, references and recommendations for the government and related parties in developing strategies

for developing nomadic tourism destinations for government and private parties, and supporting materials for management assistance to develop nomadic tourism at Glamping De Loano.

Nomadic tourism elements used in this study were taken from references (Kemenpar, 2019) which have 4 factors, namely amenities, attractions, accessibility, and supporting ecosystem. This research method is descriptive qualitative approach with phenomenological case study method using SWOT analysis. Data collection techniques were carried out by in-depth interviews with relevant informants were the Department of Tourism and Culture of Purworejo, the Village Government, the manager of Glamping De Loano, flashpackers, and millennial tourists.

The results of this research analysis shows that the focus of developing the right nomadic tourism destination strategy for Glamping De Loano is to put the priority in supporting ecosystem development. The priority of the strategy chosen is based on the fact that the management of Glamping De Loano is less than the allocation and temporary placement for a shorter period of 11 months more things that must be developed. Strategies formulated based on amenities, attractions, accessibility and supporting ecosystems are nomadic amenities development strategies, institutional and human resource development strategies, attraction development strategies, community-based strategies, tourism product development strategies, and promotion development strategies.

The conclusion of this research is it is found that the destination has many opportunities that can be utilized and prioritized on developing the supporting ecosystem. Suggestions from this research are the development of nomadic tourism that supports the development of supporting facilities to improve tourist services and comfort will be very good if it can be realized, the development of nomadic tourism will be very good if combined with the concept of community-based tourism, the potential development of serious recreational destinations, and quality improvement nomadic tourism destination.

Number of reference : 50, 1991-2020

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	141-145
Lampiran 2. Transkrip Hasil Wawancara	146-204
Lampiran 2.1 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Purworejo.....	146-169
Lampiran 2.2 Kepala Desa Sedayu	170-174
Lampiran 2.3 Pihak Pengelola <i>Glamping</i> De Loano	175-188
Lampiran 2.4 Wisatawan <i>Flashpacker</i>	188-196
Lampiran 2.5 Wisatawan Milenial.....	197-204
Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara.....	205-207
Lampiran 4. Permohonan Izin Penelitian	208-210

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh (OECD, 2018) masa depan pariwisata akan dipengaruhi oleh perubahan sosial, ekonomi, politik, lingkungan, dan teknologi berskala besar yang memunculkan beragam tantangan, kesempatan, serta ancaman baru yang sebelumnya tidak terlihat. Perubahan-perubahan tersebut terangkum dalam empat megatren global terbentuk secara lambat namun jika sudah populer dan mengakar di tengah masyarakat akan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pariwisata dunia terutama terhadap peningkatan kunjungan wisatawan. Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh (OECD, 2018), terdapat empat megatren yaitu 1) perubahan demografis, salah satu contohnya adalah tren kemunculan generasi y&z, 2) planet yang secara umum mengacu pada keadaan lingkungan, dalam konteks pariwisata adalah pengembangan pariwisata berkelanjutan; 3) produktivitas salah satunya mengacu pada teknologi, inovasi dan kewirausahaan, dalam konteks pariwisata adalah perkembangan teknologi; dan 4) pemerintahan yang secara umum mengacu pada perubahan mobilitas. Dalam konteks pariwisata, kebijakan pemerintah untuk mendukung transportasi internasional dan fasilitas perjalanan (OECD, 2018).

Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh (OECD, 2018), megatren perubahan demografis salah satunya adalah munculnya generasi milenial yang diprediksi menjadi kekuatan utama yang akan mewakili pasar penting dalam perkembangan pariwisata dunia. Puncak kejayaan generasi milenial akan terlihat di tahun 2040 dimana usia mereka akan berkisar dari 45 hingga 60 tahun, dengan yang tertua mulai mendekati pensiun, dan setelah mengumpulkan kekayaan tambahan selama 25 tahun ke depan, proporsi total pengeluaran mereka diperkirakan akan meningkat secara substansial (OECD, 2018). Potensi tersebut dapat dilihat dari fakta bahwa milenial saat ini menyumbang sekitar 20% dari perjalanan internasional, menghabiskan sekitar \$203 miliar di seluruh dunia (OECD, 2018). Merujuk dari *Portrait of American Travellers dari MMGY Global*, milenial

menghabiskan \$4.594 untuk liburan dalam 12 bulan terakhir dengan pengeluaran rata-rata \$1.312 untuk setiap kali berlibur (Fromm, 2017). Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh (Airbnb, 2016) menyatakan bahwa kaum milenial menganggap bahwa melakukan perjalanan/*traveling* sebagai salah satu prioritas hidup.

Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Hakim, 2019, kelompok milenial membutuhkan pendekatan khusus dikarenakan karakteristik perjalanan yang unik. Milenial memiliki pandangan bahwa yang terpenting dari melakukan perjalanan adalah pengalaman-pengalaman dan aktivitas-aktivitas yang berkesan dari perjalanan tersebut (Fromm, Forbes, 2018). Selain itu dilihat dari karakteristik milenial yaitu *digital native, high degree of permanent connectivity*, kemampuan untuk mencari pengalaman yang luar biasa dan kebiasaan *altruistic* yang mereka miliki (Veiga, Santos, Águas, & Santos, 2017) dalam Hakim, 2019. Beberapa karakteristik milenial lainnya yang dikaji dari beberapa penelitian lainnya adalah tipikal milenial yang menjadikan media sosial sebagai pemicu motivasi milenial melakukan perjalanan wisata, kecenderungan karakteristik *self-esteem* lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, menjadikan media sosial sebagai penentu kepribadian dan perilakunya, kegemaran terhadap petualangan dan pengalaman yang otentik, hingga pentingnya pengaruh dari komentar dan saran yang relevan di media online bagi wisatawan milenial (Hakim, 2019). Merujuk dari megatren pariwisata yang sudah dijabarkan sebelumnya, karakteristik tersebut merupakan fenomena baru yang berpotensi merubah sektor pariwisata sehingga dibutuhkan pendekatan baru untuk mengakomodir ekspektasi generasi milenial.

Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Richards, 2015 terkait perkembangan kelompok penelitian *backpacker Association for Tourism and Leisure Education and Research (ATLAS)*, karakteristik generasi milenial yang unik memunculkan keanekaragaman mobilitas pemuda yang memicu munculnya identitas generasi milenial sebagai *tomorrow's global nomad* atau generasi nomad global di masa depan. Keanekaragaman mobilitas atau gaya berpergian tersebut adalah *backpacking*, pesiar (Macbeth, 2000) dalam Cohen, 2011, mengendarai caravan (White & White, 2004) dalam Cohen, 2011 atau perjalanan dengan rumah-rumah berjalan dalam jangka waktu yang lama yang disebut juga dengan '*RV urbanism/urbanisasi RV*' (Richards, 2015).

Gaya berpergian wisatawan nomad tersebut diklasifikasikan oleh Kementerian Pariwisata Indonesia (Kemenpar, 2018), menjadi tiga jenis wisatawan nomad yaitu:

- 1) *Glampacker* yaitu wisatawan dengan kategori nomad milenial atau wisatawan yang mengembara untuk melihat dunia yang *instagrammable* atau wisatawan yang memanfaatkan digitalisasi dalam mendokumentasikan kenangan perjalanan ke media *Instagram* maupun *Facebook*. Terdapat 27 juta orang yang memiliki afinitas terhadap Indonesia dan tertarik pada *backpacking*, *camping*, dan *nomadic tourism*,
- 2) *Luxpacker* atau disebut dengan kategori *luxurious nomad* yaitu wisatawan ini melakukan perjalanan mengembara untuk melupakan dunia daerah asal mereka dengan menggunakan fasilitas media *online*. Terdapat 7,7 juta wisatawan dengan kategori *luxpacker*,
- 3) *Flashpacker* atau disebut juga dengan digital nomad yang menetap sementara pada suatu tempat, sembari bekerja darimana saja. Terdapat 5 juta wisatawan dengan kategori *flashpacker* yang memiliki afinitas terhadap Indonesia dan tertarik dengan dunia *digital nomad*.

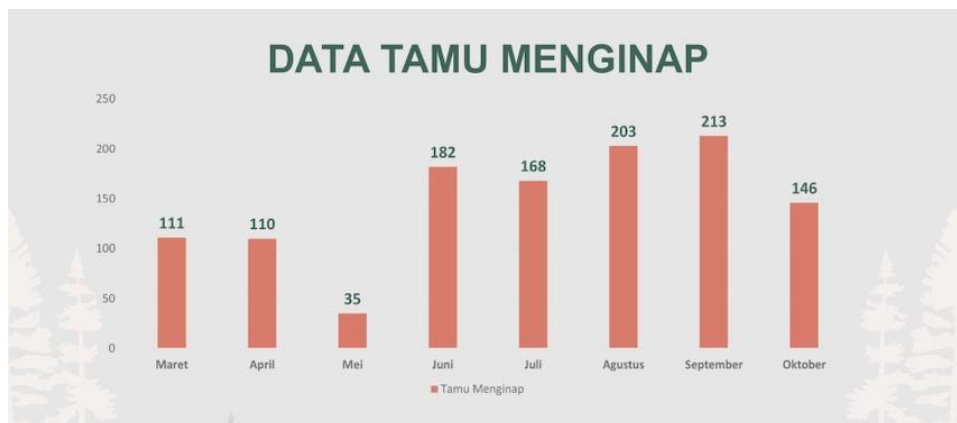
Berangkat dari tren wisatawan nomad tersebut konsep pariwisata *nomadic tourism* Indonesia pun tercetus pada Rapat Koordinasi Nasional Kementerian Pariwisata 1 2018 pada tanggal 22-23 Maret 2018. Konsep *nomadic tourism* adalah gaya pariwisata baru dimana wisatawan dapat menetap dalam kurun waktu tertentu di suatu destinasi wisata dengan amenities yang mudah dipindahkan (*portable*) dan dapat berpindah-pindah (Kemenpar, 2018). Konsep *nomadic tourism* menawarkan pengalaman *nomadic tourism* yang seutuhnya dimana elemen *nomadic tourism* terdiri dari elemen amenities, aksesibilitas, dan atraksi yang saling melengkapi sehingga kombinasi ketiganya dapat menciptakan penawaran tersebut (Kemenpar, 2018). Penawaran ini sangat relevan dengan ekspektasi milenial terhadap pariwisata adalah bukan hanya ingin berkunjung ke suatu tempat, melainkan turut mencari pengalaman yang berkesan dari destinasi tersebut.

Konsep *nomadic tourism* juga dapat menjadi alternatif baru pengembangan suatu destinasi wisata. Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh (Kemenpar, 2018), *nomadic tourism* dapat menjadi solusi murah dan cepat dalam dunia pengembangan pariwisata terutama terkait percepatan pembangunan pariwisata daerah yang dianggap belum siap dari segi aksesibilitas maupun amenities namun

memiliki daya tarik potensi pariwisata yang luar biasa. Pendekatan pengembangan pariwisata yang memilih mengembangkan beragam infrastruktur pariwisata alternatif yang dipercaya tidak akan memakan waktu lama dan menekan biaya dibandingkan dengan membangun infrastruktur pariwisata yang permanen seperti hotel, bandara, dan lainnya yang memakan biaya yang besar dan waktu yang relatif lama. Hal ini yang melandasi julukan *nomadic tourism* sebagai konsep pariwisata yang dapat menjadi solusi sementara untuk selamanya.

Kementerian Pariwisata pada tahun 2018 telah melakukan peluncuran *nomadic tourism* di tiga lokasi di Indonesia yang merupakan bagian dari 10 destinasi pariwisata prioritas yaitu The Kaldera dengan *Glamping The Kaldera* di Danau Toba, Sumatera Utara, Borobudur Highland Park dengan *Glamping De Loano* di Purworejo, Jawa Tengah, dan Labuan Bajo. Namun, dari ketiga lokasi tersebut, *Glamping De Loano* adalah satu-satunya proyek *nomadic tourism* yang berhasil dikembangkan untuk publik sedangkan dua proyek lainnya sampai saat ini belum ada berita terkait informasi pembukaan untuk publik diperbolehkan untuk menginap dan merasakan pengalaman di *Glamping* tersebut.

Glamping De Loano berlokasi di Desa Sedayu, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah yang dikelola oleh Badan Otoritas Borobudur. *Glamping De Loano* merupakan atraksi utama dari *Borobudur Highland* yang dibangun dan dikembangkan sebagai tujuan sebagai pendukung atraksi candi Borobudur dan diharapkan dapat menarik kunjungan wisatawan mancanegara. *Glamping De Loano* hanya membutuhkan waktu tiga bulan proses pembangunan dan resmi dibuka pada bulan April 2019 untuk kalangan publik, tepatnya satu bulan setelah peresmian pada 14 Februari 2019 oleh Bapak Arief Yahya selaku Menteri Pariwisata 2015 – 2019. Pengelolaan *Glamping De Loano* hanya berhasil dilakukan sampai dengan bulan Oktober 2019 saja, sebab pandemik *Covid19* mengharuskan *Glamping De Loano* melakukan penutupan destinasi sementara yang direncanakan untuk buka kembali pada bulan Agustus atau September 2020. Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh (BOB, 2019), data yang tertera pada Grafik 1.1 merupakan data tamu menginap di *Glamping De Loano* pada tahun 2019 yang menunjukkan performa yang kian meningkat setiap bulannya :



Grafik 1.1 Data Tamu Menginap di *Glamping De Loano* 2019

Sumber : (BOB, 2019)

Berdasarkan grafik kunjungan *Glamping De Loano*, *Glamping De Loano* tidak mengalami masalah terkait kunjungan bahkan kunjungan terus meningkat. Hal ini menunjukkan gairah dari wisatawan untuk berkunjung ke destinasi tersebut.

Nomadic tourism dalam bentuk *Glamping* merupakan satu-satunya di Purworejo. Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Sari, Rahardjo, & Wirawati, 2019, *nomadic tourism* dianggap membawa gaya pariwisata baru, terutama konsep baru wisata alam di daerah tersebut. Uniknya, *Glamping De Loano* adalah selain berfungsi sebagai penginapan alternatif namun berfungsi juga sebagai atraksi. *Glamping De Loano* dikembangkan sebagai atraksi utama *Borobudur Highland* yang memiliki dwifungsi sebagai amenities dan atraksi yang memiliki tujuan untuk memberikan sensasi dan pengalaman menginap di hutan yang berbeda.

Lingkungan sekitar *Glamping De Loano* kaya akan atraksi baik alam, budaya, dan buatan dan berpotensi sebagai daya tarik pendukung *Glamping De Loano*. *Glamping De Loano* berhimpitan dengan dua Kabupaten yaitu Purworejo dan Kulonprogo juga turut mendukung wisatawan yang datang untuk menyicipi atraksi alam dan budaya dari dua Kabupaten tersebut. Dukungan besar pemerintah daerah terhadap *Glamping De Loano* ditunjukkan dalam persatuan Gelang Projo/Magelang, Kulonprogo, dan Purworejo yang turut berkontribusi mendukung pariwisata *Glamping De Loano*. Beberapa atraksi alam yang ditawarkan adalah wisata *trekking* hutan pinus, pemandangan kebun teh yang dapat dinikmati di Gardu Pandang, serta *live in* di desa setempat. Atraksi budaya yang bisa ditawarkan adalah

kebudayaan masyarakat sekitar yang membuka peluang untuk wisatawan untuk berinteraksi dan mengikuti kegiatan wisata yang ditawarkan oleh masyarakat sekitar seperti membuat gula aren, memetik teh, dan kopi. Warisan budaya yang ditawarkan di daerah tersebut adalah sanggar Tari Langger Topeng. Atraksi buatan yang ditawarkan adalah wisata *offroad* yang ditawarkan untuk yang mencari sensasi atau kegiatan yang memicu adrenalin. Terdapat

Glamping De Loano berada di lokasi strategis dihimpit antara dua ikon Yogyakarta yaitu candi Borobudur dan Bandara New Yogyakarta International Airport/NYIA. Hanya diperlukan waktu tempuh sekitar 45-60 menit dari Candi Borobudur dan 30 menit dari Bandara NYIA yang bisa ditempuh menggunakan kendaraan pribadi. Terlepas dari lokasi yang strategis, hal ini tidak dibarengi dengan aksesibilitas menuju lokasi destinasi, tidak ada moda transportasi umum menuju ke *Glamping De Loano* serta infrastruktur jalan menuju lokasi *Glamping De Loano* yang merupakan jalanan sempit dengan tanjakan yang berkelok-kelok maupun turunan yang cukup terjal. Dua hal yang perlu pembenahan.

Pengembangan *nomadic tourism* di *Glamping De Loano* menjadi sangat penting karena destinasi tersebut akan dijadikan atraksi utama dari *Borobudur Highland Park* dan daya tarik wisatawan mancanegara. Hal ini diperkuat dengan adanya dukungan yang besar dari pemerintah baik dari pihak Kementerian, daerah, maupun desa. Sebagai salah satu proyek strategis dari Badan Otorita Borobudur, *Glamping De Loano* diharapkan dapat menjadi wisatawan alam untuk milenial. Pengelolaan *Glamping De Loano* yang terbengkalai saat masa penutupan sementara yang menyebabkan amenities yang tidak terawat serta aksesibilitas yang perlu pembenahan. Namun, belum adanya perencanaan pengembangan destinasi berbasis elemen *nomadic tourism* yaitu elemen amenities, atraksi, dan aksesibilitas yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji, membahas, dan merumuskan strategi pengembangan destinasi *nomadic tourism*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perlu adanya pengidentifikasi masalah agar penelitian menjadi lebih terarah dan terfokus, maka fokus yang dipilih oleh penulis adalah “Bagaimana pengembangan *nomadic tourism* di *Glamping De Loano Purworejo*?”.

Fokus penelitian kemudian dijabarkan oleh penulis menjadi 3 sub pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana prioritas pengembangan elemen *nomadic tourism* di *Glamping De Loano, Purworejo, Jawa Tengah*?
2. Apa saja faktor pendorong (kekuatan dan kelemahan) dan faktor penghambat (tantangan dan hambatan) pengembangan *nomadic tourism* di *Glamping De Loano, Purworejo, Jawa Tengah*?
3. Strategi apa saja yang perlu dilakukan dalam pengembangan *nomadic tourism* berdasarkan studi kasus *Glamping De Loano, Purworejo, Jawa Tengah*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata untuk destinasi *nomadic tourism* yang tepat untuk *Glamping De Loano, Purworejo*.

Penulis melakukan fokus atau batasan penelitian sebagai berikut ini :

1. Penelitian ini menganalisis prioritas pengembangan *nomadic tourism* dengan studi kasus *Glamping De Loano, Purworejo, Jawa Tengah*.
2. Penelitian ini membahas mengenai faktor pendorong dan penghambat pengembangan *nomadic tourism* di *Glamping De Loano, Purworejo, Jawa Tengah* yang dilihat dari elemen *nomadic tourism* dari (Kemenpar, 2019).
3. Penelitian ini menganalisis strategi pengembangan *nomadic tourism* di *Glamping De Loano* berdasarkan hasil analisis SWOT.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan di *Glamping De Loano*, Purworejo, Jawa Tengah yang diharapkan dapat mempunyai manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap keilmuan dalam bidang pendidikan Pariwisata, khususnya terkait kajian tentang pengembangan *nomadic tourism*

b. Manfaat praktis

- (1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan rekomendasi bagi pemerintah maupun pihak swasta dalam mengidentifikasi strategi pengembangan destinasi sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penyusunan strategi pengembangan *nomadic tourism*.
- (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen dalam merumuskan kebijakan strategi yang terpenting untuk mengembangkan *nomadic tourism* di *Glamping De Loano*, Purworejo, Jawa Tengah.
- (3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan rekomendasi bagi penelitian lanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

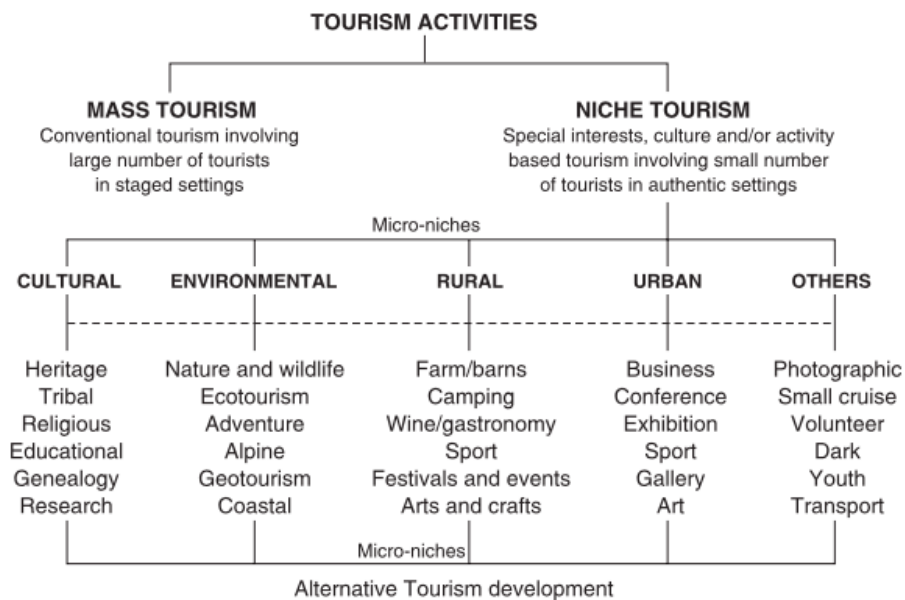
2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Wisata Minat Khusus

Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh (Naumov & Green, 2016), konsep wisata minat khusus muncul sebagai solusi dari fenomena *mass tourism* yang bertujuan untuk menyiratkan seperangkat praktik yang lebih canggih yang menunjukkan keistimewaan dan membedakan wisatawan. Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh (Poon, 1993) dalam Naumov & Green, 2016, *mass tourism* mengacu pada pergerakan sejumlah besar wisatawan terorganisir ke destinasi liburan dengan tujuan rekreasi dimana fenomena tersebut ditandai dengan penggunaan produk paket yang sudah terstandardisasi dan konsumsi massal. *Mass tourism* adalah fenomena skala besar, mengemas dan menjual layanan rekreasi standar dengan harga tetap kepada pelanggan massal (Novelli, 2005). Pengemasan berskala besar dilakukan melalui operator tur, maskapai penerbangan, dan grup hotel multinasional yang memiliki kekuatan dan pengaruh signifikan terkait dengan ekonomi politik destinasi dan masyarakat tuan rumah di seluruh dunia (Poon, 1993) dalam Novelli, 2005. Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh (Poon, 1993) dalam Naumov & Green, 2016, secara konseptual, *mass tourism* merupakan jenis pariwisata ini menampilkan produk dan pengalaman rekreasi standar yang dikemas untuk wisatawan massal.

Definisi pariwisata minat khusus mengacu pada pariwisata yang melibatkan kelompok atau individu yang ingin mengembangkan minat tertentu dengan mengunjungi situs dan tempat yang terhubung dengan subyek tertentu (Lee dan Bai, 2016 dalam UNWTO, 2018. *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) dan *World Travel and Tourism Council* (WTTC) memandang konsumsi pariwisata minat khusus lebih bermanfaat bagi masyarakat tuan rumah dibandingkan dengan bentuk-bentuk pariwisata massal yang lebih tradisional (Hall and Weiler, 1992; Hall dan Lew, 1998 dalam Novelli, 2005. Sebagaimana yang

sudah disampaikan oleh Novelli, 2005, pariwisata minat khusus memberikan manfaat lebih dibandingkan *mass tourism*. Bagi pengelola dan perencana destinasi, pendekatan pariwisata minat khusus memiliki manfaat yang dapat memberikan kesempatan yang lebih banyak dan menawarkan konsep pariwisata berkelanjutan, meminimalisir kerusakan, dan dapat menarik minat pangsa pasar wisatawan dengan tingkat pengeluaran yang tinggi. Bagi wisatawan, pendekatan pariwisata minat khusus dapat memberikan penawaran yang lebih bermakna dengan pengetahuan dan keinginan yang dapat saling terpenuhi. Wisatawan ditawarkan cakrawala pilihan pengalaman yang lebih bermakna terkait topik atau tema tertentu dimana kebutuhan dan permintaan dapat terpenuhi (Novelli, 2005). Grafik 2.1 merupakan gambaran terkait komponen pariwisata minat khusus yang memberikan pilihan terhadap wisatawan varian wisata yang dapat dipilih sesuai dengan minat masing-masing (Novelli, 2005) :



Grafik 2.1 Komponen Pariwisata Minat Khusus

Sumber : (Novelli, 2005)

Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh (Novelli, 2005), Grafik 2.1 mencoba menggambarkan terkait pariwisata minat khusus terbagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang disebut dengan '*micro-niches*' yang terdiri dari 5 jenis *micro-niches* yaitu budaya, lingkungan, pedesaan, perkotaan, dan lain-lain.

Lima jenis *micro-niches* ini membentuk bentuk-bentuk pariwisata alternatif. Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Novelli, 2005, wisata minat khusus juga dapat didefinisikan sebagai bentuk pariwisata yang melibatkan konsumen yang melakukan pemilihan gaya liburan berdasarkan motivasi tertentu dan tingkat kepuasan yang ditentukan dari pengalaman yang dikejar. Hal ini pun mempengaruhi perkembangan bentuk-bentuk pariwisata alternatif yang tidak berhenti sampai disitu saja, seiring dengan perkembangan jaman, bentuk-bentuk pariwisata minat khusus kian bertambah.

Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Novelli, 2005, dapat disimpulkan bahwa kategori wisata minat khusus dapat dikategorikan dalam tiga kategori besar yaitu 1) pendekatan geografis dan demografis yaitu lokasi dan populasi yang terlibat di mana proses konsumsi pariwisata berlangsung memainkan peran kunci. Beberapa contohnya adalah lingkungan perkotaan, pedesaan, pesisir atau pegunungan, dalam konteks maju atau berkembang; tetapi yang penting adalah relevansinya dengan aktivitas spesifik yang ingin dilakukan wisatawan, 2) pendekatan yang terkait dengan produk yaitu keberadaan kegiatan, atraksi, permukiman, makanan, dan fasilitas lainnya ditekankan. Ini merupakan bagian penting dari *destination mix* yang mengembangkan wisata minat khusus, yang dibentuk sesuai dengan kebutuhan dan keinginan wisatawan tertentu, 3) pendekatan yang berhubungan dengan pelanggan yaitu terkait persyaratan dan ekspektasi wisatawan adalah fokus terhadap pendekatan pemasaran wisata minat khusus. Perhatian ditempatkan pada hubungan antara permintaan dan penawaran; terlihat pada kegiatan khusus yang dicari oleh para wisatawan yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman liburan yang memuaskan, baik melalui menikmati alam atau berpartisipasi langsung dengan gaya hidup unik komunitas masyarakat. *Nomadic tourism* merupakan salah satu dari wisata minat khusus yang merupakan kombinasi antara wisata minat khusus *minor niches* unsur lingkungan dan budaya.

2.1.1 *Nomadic Tourism*

Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Kemenpar, 2019, *nomadic tourism* adalah gaya pariwisata baru, dimana wisatawan dapat menetap dalam kurun waktu tertentu disuatu destinasi wisata dengan amenities yang mudah dipindahkan (*portable*) dan dapat berpindah-pindah. Definisi tersebut merupakan definisi yang akan digunakan oleh penulis sebagai panduan merumuskan strategi *nomadic tourism* yang tepat untuk *Glamping De Loano*.

Definisi tersebut merujuk dengan slogan yang digunakan oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia 2018 yaitu *nomadic tourism* sebagai solusi sementara untuk selamanya. Slogan tersebut digunakan sebagai salah satu strategi yang digunakan untuk suatu membangun dan mengembangkan 10 destinasi prioritas di Indonesia yang beberapa dari lokasinya berada di daerah yang masih minim infrastruktur atau belum memiliki infrastruktur yang memadai dan membutuhkan waktu yang lama untuk mengembangkan daerah tersebut. Pengembangan pariwisata dengan konsep *nomadic tourism* dapat menjadi solusi sebab membutuhkan waktu yang relatif cepat dan lebih terjangkau dibandingkan pembangunan menggunakan infrastruktur pariwisata yang bersifat permanen.

Namun, definisi *nomadic tourism* yang berasal dari kata nomad sendiri sesungguhnya belum memiliki definisi yang disepakati secara universal. Terkait asal muasal dari kemunculan konsep *nomadic tourism* berasal dari kata ‘nomad’, nomad merupakan kelompok orang yang karena satu dan lain alasan diharuskan untuk berpindah-pindah dalam menjalankan mata pencaharian mereka sehingga mereka tidak memiliki tempat tinggal yang tetap (UNDP, 2006). Seiring dengan berkembangnya jaman, kemunculan nomad juga turut didukung dengan berkembangnya mobilitas yang dilakukan oleh seseorang (Richards, 2015). Cakupan definisi nomad pun berkembang dari sekelompok orang tertentu diperluas menjadi siapa pun yang menjalani gaya hidup nomaden atau berpindah-pindah, termasuk pemburu yang mengembara/pemulung, petani yang berpindah-pindah, nelayan/masyarakat yang memiliki mata pencaharian maritim/kelautan, masyarakat yang terus berpindah (misalnya kaum Gipsi atau kaum Nomad), dan bahkan di masa sekarang adalah masyarakat yang tersebar di kota-kota besar namun tempat tinggalnya jauh dari tempat kerja (Kradin, 2016). Namun, penelitian definisi nomad

pun tidak berhenti sampai situ saja, para ahli terus melakukan kajian untuk menemukan dan menyempurnakan formulasi definisi *nomadic tourism* yang tepat.

Terkait definisi *nomadic tourism* yang akan membantu penulis untuk mendeskripsikan penjelasan destinasi *nomadic tourism* adalah setiap aktivitas, bisnis yang menghubungkan gaya hidup nomaden dan budaya dengan produk, layanan, dan pengalaman dalam pariwisata (Gansukh, 2016). Hal ini pun turut didukung oleh definisi *nomadic tourism* oleh (Gholamrezayi (1931) dalam Karami & Jabbari, 2016 yang menyatakan bahwa *nomadic tourism* dianggap memiliki manfaat dan keunikan pariwisata untuk para wisatawan melalui perjalanan di wilayah geografis masyarakat nomad untuk para wisatawan merasakan pengalaman dari atraksi alam yang ditawarkan serta terlibat dengan kebiasaan dan sifat dari masyarakat nomad di tempat tersebut. Mongolia merupakan salah satu contoh pariwisata yang sukses menjadikan kelompok nomadnya menjadi pusat pariwisata Mongolia selain memberikan manfaat untuk masyarakatnya juga memberikan kesempatan untuk wisatawan merasakan pengalaman otentik yaitu dengan cara merasakan pengalaman dekat dan terlibat secara langsung dengan kehidupan suku nomad. Namun, pemahaman ini dianggap kurang cocok untuk diimplementasikan untuk kondisi pengembangan *nomadic tourism* di *Glamping De Loano*, sebab studi kasus yang dipilih tidak menjadikan suku nomad sebagai pusat utama dari pariwisata *nomadic* namun sifatnya lebih pada atraksi pendukung. Oleh sebab itu, penulis menetapkan definisi *nomadic tourism* menurut Kementerian Pariwisata (2018) yang sudah dijabarkan pada paragraf pertama dari definisi *nomadic tourism*.

Beberapa penelitian yang turut memperkaya penjelasan terkait *nomadic tourism*. *Nomadic tourism* sendiri sampai saat ini masih memiliki definisi yang beragam. Namun, diharapkan rujukan-rujukan terkait dapat memperkaya penjelasan dari strategi *nomadic tourism* yang akan dirumuskan pada penelitian ini. Salah satu penelitian yang menarik untuk diangkat dan akan memberikan gambaran yang lengkap terkait *nomadic tourism* adalah penelitian tentang *nomadic leisure* yang dilakukan oleh (Ferreira, Helms, Brown, & Lampinen, 2019) menekankan pada ketertarikan pada daerah-daerah yang tidak populer, praktik berlibur yang mencakup tempat-tempat yang sulit untuk dijamah, menciptakan preferensi perjalanan dan liburan yang datang dari pengalaman berpergian (Ferreira, Helms,

Brown, & Lampinen, 2019). Praktik *nomadic leisure* memiliki sifat dan keistimewaan berupa fleksibilitas dan kejutan (Ferreira, Helms, Brown, & Lampinen, 2019).

Nomadic leisure sendiri juga disebut-sebut sebagai *serious leisure* atau berlibur yang serius yang tercipta untuk membedakan aktivitas *leisure*/berlibur/pengisi waktu senggang yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari misalnya menonton televisi, berolahraga, memasak atau merajut, dll, dengan aktivitas-aktivitas dengan intensitas yang lebih tinggi yang membutuhkan investasi waktu, uang, dan keseriusan yang lebih ekstrim (Scholz & Schlee, 2015). Penelitian terkait *nomadic leisure* ini membantu untuk menjelaskan tujuan dari adanya konsep *nomadic tourism* yang dilihat dari perspektif wisatawan.

Konsep *serious leisure* disebut-sebut sebagai wisata minat khusus sebab rata-rata nomad, tepatnya *flashpacker/digital nomad* memiliki minat serta orientasi *leisure* khusus/spesifik misalnya pantai dan berselancar, mendaki gunung, atau ski. Hal yang turut membedakan kaum nomad dengan wisatawan adalah selain pola perjalanan mereka yang bersifat lebih otentik, mereka juga cenderung menjauh dari para turis, sebab mereka memiliki pandangan bahwa berpergian sudah menjadi bagian dari hidup mereka, mereka mengadopsi '*slow travel*' atau komit terhadap gaya hidup berpergian dibandingkan wisatawan. Hal ini juga turut didukung dengan salah satu karakteristik nomad yaitu memiliki orientasi hidup 'di' dan 'dengan' alam, daripada menguasai dan merusak alam; selain itu, mewakili penghidupan dengan cara memanfaatkan ekologi (hubungan/interaksi antara makhluk hidup dan lingkungan secara optimal) (Scholz & Schlee, 2015).

'*Slow travel*' juga bagian dari cara nomad untuk berkontribusi menjaga keseimbangan dengan alam. Pemahaman *nomadic leisure* membantu *nomadic tourism* menghubungkan gaya hidup wisatawan nomad yang mengadaptasi gaya *serious leisure* dan *slow travel* yang bertujuan untuk dapat lebih dekat dengan alam serta merasakan langsung pengalaman interaksi dengan budaya lokal dengan menggunakan produk pariwisata yang bersifat alternatif/nomaden (amenitas, atraksi dan aksesibilitas maupun kombinasinya yang sifatnya berpindah dan sementara) (Kemenpar, 2019).

2.1.1 Destinasi Pariwisata

Destinasi pariwisata dibentuk sebagai tempat yang dikunjungi yang merupakan inti dari keputusan untuk melakukan suatu kegiatan perjalanan (UNWTO, 2008). Berdasarkan UU No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Definisi destinasi pariwisata lainnya yang menyatakan bahwa campuran antara produk dan jasa yang tersedia di suatu tempat yang dapat menarik pengunjung dari luar batas ruangnya (Pearce, 1997) dalam dalam Hermantoro, 2015.

Merujuk dari Peraturan Pemerintah No 50 Tahun 2011 tentang RIPPARNAS 2010-2025 terdapat 4 sektor pembangunan kepariwisataan nasional yaitu destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, industri pariwisata, dan kelembagaan pariwisata (Ardika,2018). Destinasi pariwisata terdiri dari lima elemen pembangunan daya tarik wisata/atraksi, pembangunan prasarana, penyediaan fasilitas umum, pembangunan fasilitas pariwisata, dan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan, meningkatkan kualitas produk dan pelayanan kepariwisataan serta kemudahan pergerakan wisatawan di destinasi pariwisata.

Destinasi pariwisata mewakili sisi penawaran untuk menjawab semua kebutuhan permintaan (Hermantoro,2015). Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Hermantoro,2015, beberapa hal yang dibutuhkan untuk yang dibutuhkan oleh sisi penawaran adalah : 1) ada suatu hal yang harus dilihat dan dikerjakan yang tidak dijumpai di lingkungan tinggalnya. Ia disebut dengan daya tarik wisata atau atraksi wisata dan dapat bersifat benda (*tangible*) ataupun tak benda (*intangible*); 2) ada fasilitas yang dibutuhkan saat wisatawan tinggal di destinasi pariwisata. Fasilitas tersebut fasilitas pokok untuk kepentingan beristirahat, makan minum, dan hal-hal terkait langsung dengan kebutuhan berwisatanya; 3) kebutuhan akan fasilitas yang mendukung kemudahan seseorang dalam berwisata. Ia diperlukan pada saat-saat dibutuhkan misalnya bila wisatawan mengalami masalah kesehatan,

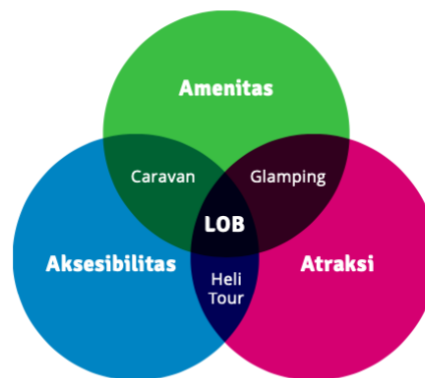
memerlukan transaksi pembayaran, dan sebagainya; 4) fasilitas untuk mendukung kemudahan perjalanan (aksesibilitas dari asal wisatawan ke destinasi dan di dalam destinasi pariwisata itu sendiri).

Penyediaan elemen-elemen destinasi pariwisata merupakan cara destinasi pariwisata menawarkan solusi untuk menjawab permintaan. Elemen-elemen pembentuk destinasi pariwisata menurut Cooper, 2005 dalam (Hermantoro, 2015):

- 1) *Attraction* (atraksi wisata atau daya tarik wisata baik alam, buatan, dan budaya);
- 2) *Amenity* (akomodasi, jasa boga, bank, kantor pos, dan sebagainya);
- 3) *Accessibility* (sistem transportasi yang terdiri dari rute, terminal, dan kendaraan); dan
- 4) *Ancillary services* (jasa yang digunakan oleh wisatawan seperti asuransi, perbankan dan sebagainya).

2.1.2 Destinasi *Nomadic*

Destinasi *nomadic* adalah salah satu bentuk dari destinasi pariwisata dengan konsep pariwisata *nomadic tourism*. Destinasi *nomadic* adalah destinasi pariwisata yang terdiri dari infrastruktur *nomadic tourism* terbagi menjadi 3 (tiga) elemen, yaitu amenitas, aksesibilitas dan atraksi. Tiga elemen dasar yang diharapkan berkembang untuk *nomadic tourism* ini lebih bersifat menyatu dengan alam (*biophilic*) dan menawarkan pengalaman berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal (Kemenpar, 2019). Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh (Kemenpar, 2019), Gambar 2.1 menggambarkan elemen pariwisata *nomadic tourism* :



Gambar 3: Elemen Pariwisata Nomadic

Gambar 2.1 Elemen Pariwisata *Nomadic Tourism*

Sumber : (Kemenpar, 2019)

Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh (Kemenpar, 2019), hal yang menarik dari elemen utama *nomadic tourism* yang coba dijelaskan pada Gambar 2.1 adalah konsep pariwisata yang ditawarkan *nomadic tourism* bersifat saling bersinggungan dan saling melengkapi sehingga kombinasi di antara ketiganya dapat menciptakan pengalaman *nomadic tourism* yang seutuhnya. Pada penerapan studi kasus *Glamping* sebagai studi kasus yang dipilih, disebutkan bahwa *Glamping* sebagai amenitas yang berfungsi menawarkan akomodasi juga mengambil peran sebagai atraksi atau menawarkan aktivitas-aktivitas yang dapat dinikmati oleh wisatawan, misalnya atraksi minat khusus seperti *offroad* ataupun atraksi alam seperti *hiking* dan *trekking*, ataupun atraksi budaya yaitu kesempatan wisatawan untuk berinteraksi secara langsung dengan penduduk lokal. Berikut merupakan variabel elemen *nomadic tourism* :

Tabel 2.1 Sub Variabel Amenitas *Nomadic Tourism*

Variabel	Sub Variabel	Indikator
<p>Elemen <i>Nomadic Tourism</i> (Kemenpar, 2019)</p>	<p>Amenitas <i>Nomadic Tourism</i></p>	<p>1. Legalitas a. Semua amenitas <i>nomadic</i> yang terdaftar sudah memenuhi semua perijinan dan sesuai dengan peraturan yang berlaku</p> <p>2. Desain dan Tema a. Sebagian besar struktur penyusunan amenitas <i>nomadic</i> adalah temporer atau sementara, b. Area memiliki potensi pemandangan atau lanskap alam yang indah (pegunungan, danau, perkebunan, hutan, dll), c. Menggunakan desain <i>biophilic</i> serta mengangkat ciri khas dan otensitas daerahnya</p> <p>3. Fasilitas Dasar a. Semua amenitas <i>nomadic</i> yang terdaftar menyediakan akses air bersih dan dapat diakses dengan mudah oleh pengunjung, b. Memiliki ruang terbuka yang cukup luas, c. Semua amenitas <i>nomadic</i> yang terdaftar sudah memiliki sambungan listrik, d. Semua amenitas <i>nomadic</i> yang terdaftar menyediakan toilet yang bersih dan nyaman</p> <p>4. Pelayanan a. Menjual kuliner lokal yang menjadi ciri khas destinasi atau daerahnya,</p>

Tabel 2.1 Lanjutan Sub Variabel Amenitas *Nomadic Tourism*

Variabel	Sub Variabel	Indikator
		b.Terdapat pelayanan reservasi <i>offline</i> , c.Terdapat pelayanan reservasi <i>online</i> 5.Keamanan dan Keselamatan Semua amenities <i>nomadic</i> yang terdaftar memiliki fasilitas kesehatan dasar seperti penyediaan kotak P3K dan akses ke fasilitas kesehatan terdekat.

Sumber : Cooper, 1993 dalam Kemenpar, 2019

Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Inskeep, 1991, amenities disebut juga dengan akomodasi adalah berbagai jenis fasilitas lain yang berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan. Terkait amenities *nomadic*, sebagaimana yang sudah disampaikan oleh dari Cooper, 1993 dalam Kemenpar, 2019, definisi amenities *nomadic* adalah segala bentuk fasilitas yang dapat memberikan pelayanan bagi wisatawan yang sedang melakukan aktivitas wisata. Bentuk dari fasilitas tersebut dapat berupa makan, toilet, tempat ibadah, dan lainnya yang dapat menunjang kebutuhan wisatawan ketika berwisata. Bentuk fasilitas dasar dari amenities *nomadic tourism* bersifat temporer yang diperuntukan untuk beristirahat, makan, sanitasi, dan berinteraksi yang fungsinya dapat bersinggungan atau dikombinasikan dengan atraksi atau aksesibilitas.

Tabel 2.2 Sub Variabel Atraksi *Nomadic Tourism*

Variabel	Sub Variabel	Indikator
<p>Elemen <i>Nomadic Tourism</i> (Kemenpar, 2019)</p>	<p>Atraksi <i>Nomadic Tourism</i></p>	<p>1. Inventaris Atraksi a. Daftar nama dan sebaran, secara spasial Daya Tarik Wisata (DTW) yang terdapat di destinasinya, b. Terdapat atraksi alam seperti gunung, air terjun, pantai, danau, dsb, c. Terdapat atraksi budaya (tari-tarian daerah, festival, kesenian, dsb)</p> <p>2. Pengalaman Wisatawan a. Tersedia atraksi yang dapat mengakomodir wisata minat khusus seperti <i>hiking</i>, bersepeda, <i>canoeing</i>, dsb, b. Terdapat pilihan atraksi yang memadukan unsur aktivitas dan unsur budaya bersama masyarakat lokal (contoh : membuat kerajinan lokal, memasak kuliner lokal, menari, dsb), c. Memiliki jadwal atraksi atau pertunjukan bermuatan lokal yang terjadwal, d. Mempunyai kebijakan zonasi daya tarik wisata yang dikelompokkan ke dalam kategori tertentu yang bertujuan untuk menawarkan pengalaman yang berbeda bagi wisatawan.</p> <p>3. Interpretasi a. Papan nama atraksi,</p>

Tabel 2.2 Lanjutan Sub Variabel Atraksi *Nomadic Tourism*

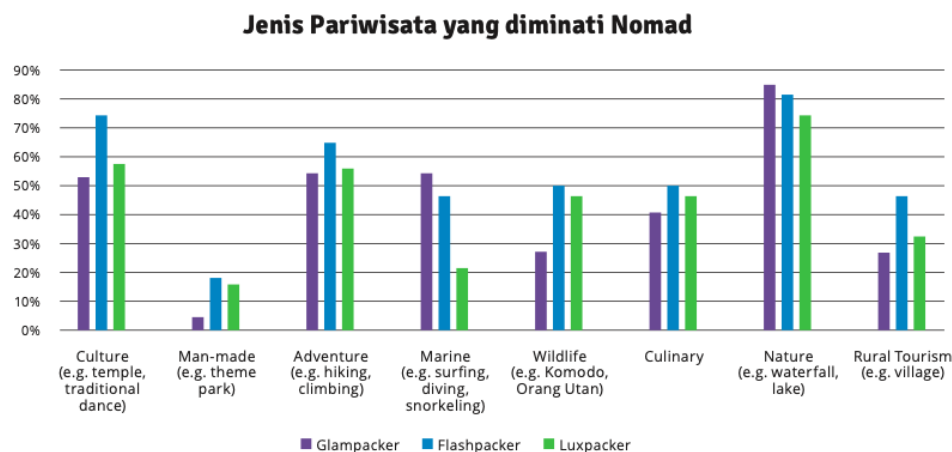
Variabel	Sub Variabel	Indikator
		<p>b.Papan informasi terkait daya tarik wisata (contoh : sejarah, fakta, cerita, dsb) yang menggunakan bahan-bahan alami),</p> <p>c.Papan panduan wisatawan terkait apa yang boleh dan tidak dilakukan dalam area atraksi atau daya tarik wisata (<i>Do's and Don'ts</i>)</p> <p>4.Akses</p> <p>a.Semua atraksi yang terdaftar tidak harus mudah diakses namun tetap menyediakan informasi yang lengkap dan benar terkait kondisi dan sarana yang dapat dipergunakan untuk menjangkau atraksi tersebut,</p> <p>b.Terdapat rambu atau papan petunjuk arah yang menunjukkan keberadaan lokasi atraksi/daya tarik wisata</p> <p>5.Keamanan dan Keselamatan</p> <p>a.Mempunyai prosedur dan regulasi terkait keamanan dan keselamatan,</p> <p>b.Memiliki prosedur mitigasi bencana,</p> <p>c.Semua atraksi terdaftar (khususnya atraksi alam) mempunyai prosedur pelaporan dan pencatatan pengunjung daya tarik wisata,</p> <p>d.Jalan akses atraksi khususnya jalan setapak dilengkapi dengan petunjuk arah yang jelas.</p>

Sumber : (Cooper, 1993) dalam (Kemenpar, 2019)

Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Inskeep, 1991, atraksi adalah kegiatan-kegiatan wisata yang dimaksud dapat berupa segala hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi pariwisata. Terkait atraksi *nomadic*, sebagaimana yang sudah disampaikan oleh dari Cooper, 1993 dalam Kemenpar, 2019, definisi atraksi *nomadic* adalah daya tarik suatu tempat atau destinasi pariwisata yang dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung dikarenakan keunikan dan keasliannya yang tidak dimiliki oleh tempat atau destinasi pariwisata lainnya. Atraksi alam dibedakan menjadi tiga yaitu atraksi alam, atraksi budaya, dan atraksi buatan/*man-made*. Merujuk dari keunikan elemen *nomadic tourism*, atraksi *nomadic tourism* dapat dikaitkan dengan elemen *nomadic tourism* lainnya yaitu amenities atau aksesibilitas.

Terkait dengan studi kasus *Glamping De Loano*, *glamping* tidak hanya menawarkan akomodasi namun juga memberikan sensasi pengalaman yang unik yaitu sensasi bermalam di dalam akomodasi tenda di tengah hutan dengan pelayanan hotel bintang lima. Grafik 2.2 mencoba menunjukkan tentang jenis pariwisata yang diminati wisatawan nomad yang membantu untuk memahami minat dari wisatawan nomad :

Grafik 2.2 Jenis Pariwisata yang Diminati Nomad



Sumber : (Kemenpar, 2019)

Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh (Kemenpar, 2019), survei yang dilakukan pada wisatawan nomad di 4 destinasi super prioritas terkait jenis pariwisata yang diminati oleh wisatawan nomad adalah atraksi alam dan budaya yang dibalut dengan aktivitas petualangan. Aktivitas alam tersebut yaitu air terjun, sungai, danau, dan pantai, sedangkan atraksi budaya yaitu berkunjung ke pura, tari-tarian tradisional, serta mengikuti kegiatan berupa interaksi dan terlibat secara langsung dengan kehidupan di tengah masyarakat setempat.

Tabel 2.3 Sub Variabel Aksesibilitas *Nomadic Tourism*

Variabel	Sub Variabel	Indikator
<p>Elemen <i>Nomadic Tourism</i> (Kemenpar, 2019)</p>	<p>Aksesibilitas <i>Nomadic Tourism</i></p>	<p>1. Konektivitas a. Terdapat akses jalan darat yang dapat dilalui kendaraan maupun angkutan umum (Jika tidak beraspal, dipastikan untuk tetap memperhatikan faktor keselamatan dasar), b. Terdapat bandara domestik dan internasional</p> <p>2. Manajemen transportasi a. Terdapat transportasi umum yang memiliki jadwal dan trayek tetap sebagai pilihan transportasi bagi wisatawan, b. Tarif transportasi umum dikomunikasikan dengan jelas, c. Terdapat operator penyewaan jenis kendaraan (contoh : mobil, motor, <i>van</i>, dsb)</p> <p>3. Keamanan dan keselamatan a. Terdapat fasilitas ambulans untuk situasi darurat, b. Memiliki fasilitas bantuan mekanik dan mobil derek 24 jam, c. Memiliki saluran informasi terkait lalu lintas maupun keselamatan perjalanan, d. Ketersediaan <i>Rest Area</i> yang memadai di sepanjang rute destinasi yang dilengkapi dengan lahan parkir, toilet umum, tempat sampah, fasilitas ini dapat berupa <i>Free Camping</i>.</p>

Sumber : Cooper, 1993 dalam Kemenpar, 2019

Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Inskip, 1991, aksesibilitas adalah transportasi akses dari dan menuju kawasan wisata transportasi internal yang menghubungkan atraksi utama kawasan pembangunan, termasuk semua jenis fasilitas dan pembangunan yang berhubungan dengan transportasi darat, air, dan udara. Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Cooper, 1993 dalam Kemenpar, 2019, definisi aksesibilitas *nomadic tourism* yang mendukung seluruh kebutuhan wisatawan nomad dalam menjelajah suatu destinasi pariwisata, baik kebutuhan untuk berpindah, istirahat maupun beraktivitas, baik di darat, air, maupun udara. Salah satu contoh dari aksesibilitas *nomadic* adalah *caravan* atau *campervan*.

Tabel 2.4 Sub Variabel Pendukung Ekosistem *Nomadic Tourism*

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Elemen <i>Nomadic Tourism</i> (Kemenpar, 2019)	Pendukung Ekosistem <i>Nomadic Tourism</i>	<p>1.Infrastruktur pendukung ketersediaan air bersih, listrik, toilet umum yang bersih dan memadai, jaringan telekomunikasi (sinyal dan internet), bahan baku seperti pasar tradisional, pasar modern, minimarket, SPBU, BBM Industri, dan fasilitas pengisian air minum, ATM, dan <i>money changer</i>^.</p> <p>2.Keamanan dan keselamatan a.Fasilitas kesehatan tingkat 1 (contoh : puskesmas, klinik, rumah sakit tipe D), b.Ketersediaan fasilitas kesehatan tingkat 2 (contoh : rumah sakit tipe B dan C), c.Ketersediaan fasilitas kesehatan tingkat 3 (rumah sakit tipe A), d.fasilitas kesehatan yang dapat mengakomodir asuransi internasional), e.Mitigasi bencana (prosedur dan rute evakuasi), f.Fasilitas dan unit kebakaran, g.kantor polisi setempat (polsek) atau polisi pariwisata, h.Nomor bantuan darurat 24 jam yang meliputi layanan fasilitas, kesehatan, pemadam kebakaran, dan polisi.</p>

Tabel 2.4 Lanjutan Sub Variabel Pendukung Ekosistem *Nomadic Tourism*

		<p>3.Fasilitas dan informasi untuk wisatawan</p> <p>a.Ketersediaan informasi tentang panduan perilaku bagi wisatawan saat berkunjung ke destinasi (<i>Do's and Don'ts</i>),</p> <p>b.Informasi ini dapat berupa brosur atau papan informasi, ketersediaan <i>Tourist Information Center</i> (TIC) yang menyediakan informasi penting bagi wisatawan seperti informasi destinasi, peta perjalanan, pilihan paket tour, penyewaan transportasi, estimasi biaya perjalanan serta peta lokasi amenities dan atraksi <i>nomadic</i> yang tersebar di area destinasi.)</p> <p>4.Pemberdayaan dan kesiapan masyarakat</p> <p>a.Sosialisasi dan implementasi Sapta Pesona di level masyarakat lokal, b.Ketersediaan toko cinderamata (<i>souvenir shop</i>) yang mengangkat nilai kearifan lokal serta menggunakan sumber daya lokal,</p> <p>c.Tenaga kerja yang terlibat dalam pengelolaan 3A pariwisata <i>nomadic</i> sebagian besar menggunakan masyarakat lokal</p> <p>5. Regulasi dan perijinan a.Ketersediaan panduan, alur, dan informasi tentang regulasi yang berkaitan dengan 3A,</p> <p>6. Pengelolaan limbah</p> <p>a.Memiliki panduan dan sistem yang jelas untuk pengelolaan limbah cair,</p> <p>b.Memiliki panduan dan sistem yang jelas untuk pengelolaan limbah padat</p>
--	--	---

Tabel 2.4 Lanjutan Sub Variabel Pendukung Ekosistem *Nomadic Tourism*

		<p>7.Pemasaran dan Promosi</p> <p>a.Pesan promosi akurat sesuai dengan kondisi nyata dari destinasi dan layanan yang ditawarkan,</p> <p>b.<i>Website</i> resmi destinasi yang mengangkat tema pariwisata <i>nomadic</i> di luar tema yang sudah lebih dahulu dipromosikan,</p> <p>c.Pesan promosi merepresentasikan gaya hidup nomaden serta nilai kearifan lokal,</p> <p>d.Penggunaan media sosial seperti <i>Instagram</i> dan <i>Facebook</i></p>
--	--	---

Sumber : (Cooper, 1993) dalam (Kemenpar, 2019)

Walaupun tidak disebutkan dalam elemen dasar *nomadic tourism*, namun merujuk dari Cooper, 1993 dalam Kemenpar, 2019, pendukung ekosistem masuk di dalam salah satu pilar yang dianggap penting sebab poin terkait ekosistem yang membantu pengembangan *nomadic tourism* agar lebih baik lagi. Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Inskeep, 1991, komponen dasar pembangunan destinasi pariwisata yang juga merupakan bagian dari pendukung ekosistem adalah 1) Infrastruktur lain adalah penyediaan air bersih, listrik, drainase, saluran air kotor, telekomunikasi (telepon, akses, internet, media radio, dll), 2) Fasilitas dan pelayanan wisata adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata. Fasilitas-fasilitas tersebut adalah *tour and travel operations*, restoran dan berbagai jenis tempat makan lainnya, toko-toko untuk menjual hasil kerajinan tangan, cinderamata, tempat ibadah, toko-toko khusus, toko kelontong, bank, tempat penukaran mata uang serta fasilitas pelayanan keuangan lain, kantor informasi wisata, pelayanan pribadi (seperti salon kecantikan), fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas keamanan umum (termasuk kantor polisi dan pemadam kebakaran), dan fasilitas perjalanan untuk masuk dan keluar (seperti kantor imigrasi dan bea cukai), dan 3) Elemen kelembagaan adalah kelembagaan yang diperlukan untuk membangun serta mengelola kegiatan wisata, termasuk perencanaan tenaga kerja serta program pendidikan dan pelatihan, menyusun strategi *marketing* dan program promosi, melakukan restrukturisasi organisasi wisata sektor umum dan swasta, peraturan dan perundangan yang berhubungan dengan wisata, menentukan kebijakan penanaman modal bagi sektor publik dan swasta. Tabel 2.5 merupakan tabel prioritas pengembangan destinasi *nomadic tourism* yang membantu membimbing pengelola untuk menentukan fokus pengembangan usaha *nomadic*.

Tabel 2.5 Prioritas Pengembangan Destinasi *Nomadic Tourism*

	Utamakan Akses	Utamakan Amenitas	Utamakan Atraksi	Utamakan Pendukung Ekosistem
	Untuk destinasi yang sudah cukup baik dari segi amenities dan atraksi	Untuk destinasi yang sudah cukup baik dari segi akses dan atraksi	Untuk destinasi yang sudah cukup baik dari segi akses dan amenities	Untuk destinasi yang mulai mengembangkan pariwisata <i>nomadic</i>
Solusi Potensial Untuk Mengembangkan Destinasi <i>Nomadic</i>	<i>Seaplane</i>	<i>Glamping</i>	<i>Man-made events</i>	Infrastruktur pendukung
Contoh Aplikasi yang Dapat Dilakukan di Suatu Destinasi	<i>Waterbase Operation</i> (dermaga) untuk pendaratan <i>Seaplane</i>	Pembukaan lahan dan infrastruktur dasar (air, listrik, toilet, dan <i>shower</i>)	Pembukaan lahan dan infrastruktur dasar (air, listrik, toilet, dan <i>shower</i>)	Pembukaan lahan untuk <i>campervan area</i>

Sumber : (Kemenpar, 2019)

Tabel prioritas pembangunan destinasi *nomadic tourism* bertujuan untuk memberikan pedoman bagi pelaku usaha yang ingin melakukan pengembangan destinasi di suatu daerah menjadi destinasi yang layak disebut destinasi *nomadic tourism*. Sebelum melakukan implementasi destinasi *nomadic tourism*, disarankan untuk melakukan kajian serta penilaian terlebih dahulu untuk menentukan prioritas sebelum mengembangkan destinasi tersebut. Prioritas tersebut membantu untuk menentukan potensi konsep *nomadic tourism* yang tepat dan cocok untuk dikembangkan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk sepenuhnya mendirikan keseluruhan daerah destinasi menjadi *nomadic tourism*. Tabel prioritas ini akan dijadikan pedoman penulis menentukan pengembangan yang paling baik untuk diimplementasikan pada *Glamping De Loano*.

2.3 Penelitian Terdahulu

2.3.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
	Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Purworejo (Vimastalia, Hariani, & Lestari, 2013)	1.Mengidentifikasi kondisi pariwisata di Kabupaten Purworejo yang tidak mengalami perkembangan secara signifikan. 2.Mengidentifikasi dan merumuskan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Purworejo. 3.Merumuskan strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Purworejo.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara menggunakan <i>interview guide</i> , catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lain- lain.	Kondisi kepariwisataan di Kabupaten Purworejo belum mengalami perkembangan. Daya saing wisata tergolong rendah dibandingkan dengan daerah sekitarnya, termasuk di regional Jawa Tengah. Arus kunjungan wisatawan dalam mengalami ketidakstabilan. Rumusan strategi yang direkomendasikan: 1)Menjalin kerjasama dengan berbagai sektor usaha; 2)Optimalisasi pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk peningkatan kualitas SDM;

Tabel 2.3.1 Lanjutan Penelitian Terdahulu

				<p>3)Peningkatan loordinasi atau sinkronisasi lintas dinas dalam pengembangan pariwisata;</p> <p>4)Peningkatan promosi wisata melalui kearifan lokal masyarakat;</p> <p>5)Rekrutmen pegawai berbasis kepariwisataan; 6)Peningkatan peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengelolaan pariwisata.</p>
	<p>Pengembangan Kawasan Wisata Borobudur <i>Highland</i> dengan Konsep <i>Nomadic Tourism</i> (Objek Studi : Zona Otorita Kawasan Pariwisata Borobudur, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah)</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun rencana pengembangan dan potensi produk yang akan dikembangkan di Kawasan Wisata Borobudur <i>Highland</i> dengan konsep <i>nomadic tourism</i>.</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif.</p>	<p>Hasil penelitian mengatakan bahwa lokasi Glamping De Loano berada id lokasi yang strategis. Kawasan Wisata Borobudur <i>Highland</i> berada di lokasi yang cukup strategis karena berada di kawasan KSN Borobudur dan sekitarnya sehingga dalam <i>proximity</i> terdapat banyak destinasi wisata dan memiliki aksesibilitas yang baik dengan terhubungnya</p>

Tabel 2.3.1 Lanjutan Penelitian Terdahulu

				dengan <i>New Yogyakarta International Airport</i> (NYIA). Dari hasil analisis <i>best practices</i> didapat kunci kesuksesan wisata yaitu memiliki penginapan yang baik dan memiliki atraksi wisata yang unik. Selain itu didapatkan pula bahwa dalam kawasan wisata alam untuk atraksi <i>spot selfie</i> dengan panorama keindahan alam menjadi kunci kesuksesan.
	<i>Iranian Nomadic Tourism Development Strategies Case Study : Qashqai Tribe</i> (Karami & Jabbari, 2016)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun rencana pengembangan dan potensi produk <i>nomadic tourism</i> oleh Suku Qaqshai yang akan dikembangkan.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan riset survei deskriptif IFAS (<i>Internal Factor Analysis Summary</i>) dan EFAS (<i>External Factor Analysis Summary</i>).	Suku Qaqshai dilihat memiliki potensi alam dan budaya yang besar namun belum adanya tindakan efektif untuk mengembangkan potensi tersebut. Perlu adanya perhatian terhadap pihak berwenang dan investor.

Tabel 2.3.1 Lanjutan Penelitian Terdahulu

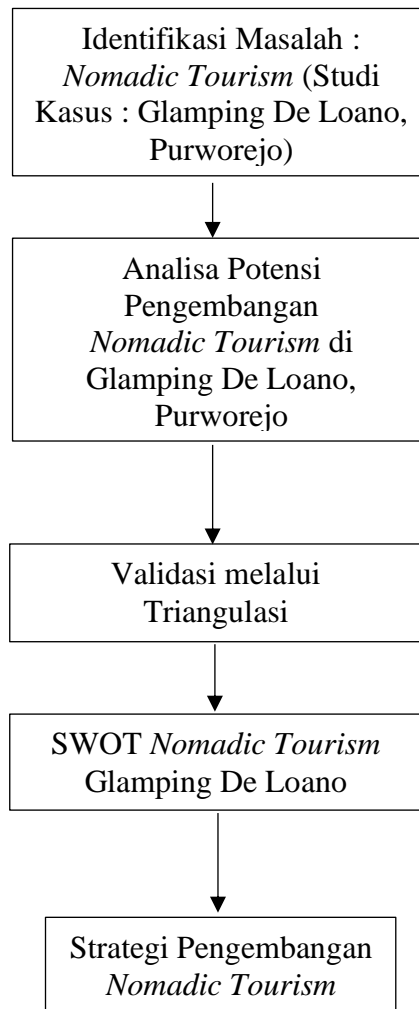
			Teknik yang digunakan adalah analisis SWOT.	
	<p><i>Nomadic Tourism, Wisata Pendidikan, Digitalisasi dan Wisata Event dalam Pengembangan Usaha Jasa Akomodasi Homestay di Destinasi Wisata</i> (Mahadewi, 2018)</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini mengungkap secara teoritis peran penting dari sinergi wisata nomad (<i>nomadic tourism</i>), wisata pendidikan, digitalisasi dan event dalam menggerakkan roda perekonomian destinasi dengan bisnis <i>homestay</i> yang dikelola.</p>	<p>Metode penelitian observasi lapangan dan pengumpulan data primer-sekunder.</p>	<p><i>Nomadic tourism</i> adalah bentuk wisata berpindah-pindah dengan memanfaatkan fasilitas teknologi dan digitalisasi, dengan kebutuhannya terhadap atraksi nomad (<i>nomadic attraction</i>), fasilitas nomad (<i>nomadic amenities</i>) dan akses nomad (<i>nomadic accessibilities</i>). Sinergitas wisata nomad, wisata pendidikan, digitalisasi dan wisata event adalah bentuk wisata kekinian dalam era generasi Y atau generasi milenial yang akan menjawab tantangan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke destinasi.</p>

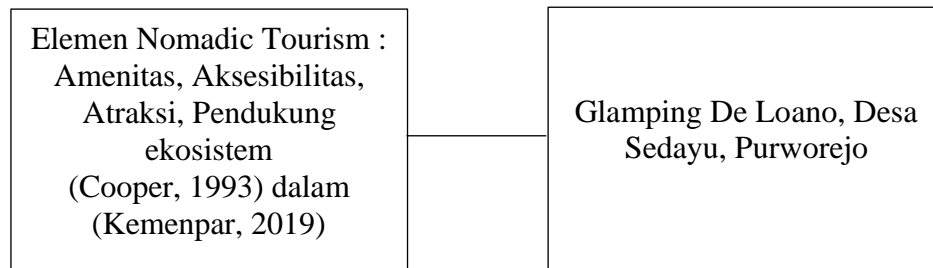
2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi masalah yang ada di *Glamping De Loano*, Purworejo. Lalu melakukan analisis sebelum ke lapangan dengan mengidentifikasi potensi pengembangan *nomadic tourism* melalui data sekunder yaitu studi literatur dan kajian-kajian atau data-data pendukung bersamaan dengan analisa faktor pendorong dan penghambat pengembangan *nomadic tourism* yang dikaji dari faktor internal dan eksternal. Setelah teridentifikasi dan dianalisis menghasilkan output. Hasil analisa faktor pendorong dan penghambat serta hasil analisa potensi pengembangan keduanya akan dianalisa di lapangan. Namun, hasil analisa potensi pengembangan sebelumnya akan divalidasi terlebih dahulu menggunakan teknik triangulasi atau melakukan *in-depth interview* dengan kelompok-kelompok terkait yaitu kelompok pemerintah, kelompok masyarakat, dan kelompok pelaku usaha. Setelah output analisa potensi pengembangan dan faktor pendorong dan penghambat berhasil didapatkan maka akan dilanjutkan dengan proses analisis SWOT dimulai dari proses *strength* dan *weakness*, *opportunities* dan *threats* yang akan menjadi dasar penentuan dalam merumuskan strategi pengembangan *nomadic tourism* di *Glamping De Loano*.

Untuk mempermudah tahapan dalam melakukan penelitian, maka disusun kerangka pemikiran yang terangkum dalam Gambar 2.2 berisikan alur penelitian dan Gambar 2.3 berisikan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.2 Alur Penelitian





Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.1 Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar dalam suatu penelitian yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang dirumuskan dengan jelas yang bertujuan untuk memperkuat permasalahan, memperjelas argumen, menetapkan obyek penelitian, wilayah pengambilan data, instrumen pengambilan data. Untuk menentukan asumsi harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut : “Jika strategi pengembangan *nomadic tourism* berdasarkan elemen amenitas, atraksi, aksesibilitas serta pendukung ekosistem di *Glamping De Loano* direncanakan dengan baik, akan menjadikan *Glamping De Loano* sebagai destinasi *nomadic tourism* unggulan Kabupaten Purworejo.”

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian akan melakukan identifikasi *nomadic tourism* yang ada di *Glamping De Loano*, menganalisis kondisi aktual yang berdasarkan teori yang relevan dan menafsirkan pandangan pemangku kepentingan dalam pengembangan *nomadic tourism* di *Glamping De Loano*. Hal ini dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memaparkan suatu karakteristik/ciri tertentu dari sebuah fenomena permasalahan yang terjadi (Sugiarto, Hendratono, & Sudiby, 2015).

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan bentuk fenomenologi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Yin, 2014, definisi studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak tegas dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sugiarto, Hendratono, & Sudiby, 2015, definisi bentuk penelitian fenomenologi adalah studi konsep tentang kehidupan pribadi atau suatu fenomena tertentu yang dialami oleh seseorang.

Studi kasus yang akan dipilih oleh penulis adalah *Glamping De Loano* sebagai salah satu destinasi *nomadic tourism* yang dikembangkan oleh Badan Otorita Borobudur yang akan membantu peneliti untuk mendeskripsikan hasil penelitian dan berusaha untuk menemukan gambaran menyeluruh mengenai suatu keadaan serta memahami permasalahan-permasalahan dari sudut pandang atau perspektif partisipan (subyek yang diteliti). Bentuk penelitian fenomenologi yang digunakan menekankan pada kehidupan pribadi narasumber akan memberikan pemahaman tentang masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan realita pada kondisi penataan alami (*natural setting*). Dalam penelitian ini, situasi kondisi responden tidak dipengaruhi atau dikendalikan oleh apapun, sehingga dapat menggambarkan faktor internal dan faktor eksternal yang akan membantu merumuskan strategi yang

tepat untuk *Glamping De Loano* sebagai destinasi *nomadic tourism* sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam penyusunan tesis ini penulis melakukan penelitian dengan mengambil obyek penelitian di *Glamping De Loano* yang terletak di Purworejo, Desa Sedayu, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Studi berlangsung dimulai dari bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2020.

3.3 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan secara langsung. Pemilihan narasumber dipilih berdasarkan perwakilan dari setiap kelompok yaitu pihak pengelola *Glamping De Loano*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Purworejo, Kepala Desa Sedayu, wisatawan flashpacker, dan wisatawan milenial yang sebelumnya pernah berkunjung dan bermalam di *Glamping De Loano*.

Data sekunder diperoleh melalui data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Purworejo, Badan Pusat Statistik, dokumentasi *Glamping De Loano*, penelitian penulis lain dan instansi lain, buku, serta jurnal.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel adalah konstruk yang dapat diamati, diukur, dan dikuantifikasi (Smith, Scott M. & Albaum, Gerald S, 2005) dalam Sugiarto, Hendratono, & Sudiby, 2015, variabel merupakan representasi dari konstruk yang dapat diukur dengan berbagai macam nilai, yang memberikan gambaran lebih nyata sehubungan dengan fenomena-fenomena yang digeneralisasi dalam konstruk (Sugiarto, Hendratono, & Sudiby, 2015). Berikut adalah Tabel 3.1 berisikan variabel penelitian elemen penelitian *nomadic tourism* yang terbagi atas 4 elemen *nomadic tourism* :

Tabel 3.1 Variabel Penelitian Elemen *Nomadic Tourism*

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Elemen <i>Nomadic Tourism</i> (Kemenpar, 2019)	Amenitas <i>Nomadic</i>	<p>1. Legalitas</p> <p>a. Semua amenitas <i>nomadic</i> yang terdaftar sudah memenuhi semua perijinan dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.</p> <p>2. Desain dan Tema</p> <p>a. Sebagian besar struktur penyusunan amenitas <i>nomadic</i> adalah temporer atau sementara,</p> <p>b. Area memiliki potensi pemandangan atau lanskap alam yang indah (pegunungan, danau, perkebunan, hutan, dll),</p> <p>c. Menggunakan desain <i>biophilic</i> serta mengangkat ciri khas dan otentisitas daerahnya.</p> <p>3. Fasilitas Dasar</p> <p>a. Semua amenitas <i>nomadic</i> yang terdaftar menyediakan akses air bersih dan dapat diakses dengan mudah oleh pengunjung,</p> <p>b. Memiliki ruang terbuka yang cukup luas,</p> <p>c. Semua amenitas <i>nomadic</i> yang terdaftar sudah memiliki sambungan listrik,</p>

Tabel 3.1 Lanjutan Variabel Penelitian Elemen *Nomadic Tourism*

		<p>d.Semua amenitas <i>nomadic</i> yang terdaftar e.menyediakan toilet yang bersih dan nyaman.</p> <p>4.Pelayanan</p> <p>a.Menjual kuliner lokal yang menjadi ciri khas destinasi atau daerahnya,</p> <p>b.Terdapat pelayanan reservasi <i>offline</i>,</p> <p>c.Terdapat pelayanan reservasi <i>online</i>.</p> <p>5.Keamanan dan Keselamatan</p> <p>Semua amenitas <i>nomadic</i> yang terdaftar memiliki fasilitas kesehatan dasar seperti penyediaan kotak P3K dan akses ke fasilitas kesehatan terdekat.</p>
	<p><i>Atraksi Nomadic</i></p>	<p>1.Inventaris Atraksi</p> <p>a.Daftar nama dan sebaran, secara spasial Daya Tarik Wisata (DTW) yang terdapat di destinasinya;</p> <p>b.Terdapat atraksi alam seperti gunung, air terjun, pantai, danau, dsb,</p> <p>c.Terdapat atraksi budaya (tari-tarian daerah, festival, kesenian, dsb)</p> <p>2.Pengalaman Wisatawan</p> <p>a.Tersedia atraksi yang dapat mengakomodir wisata minat khusus seperti <i>hiking</i>, bersepeda, <i>canoeing</i>, dsb.</p>

Tabel 3.1 Lanjutan Variabel Penelitian Elemen *Nomadic Tourism*

		<p>b.Terdapat pilihan atraksi yang memadukan unsur aktivitas dan unsur budaya bersama masyarakat lokal (contoh : membuat kerajinan lokal, memasak kuliner lokal, menari, dsb)</p> <p>c.Memiliki jadwal atraksi atau pertunjukan bermuatan lokal yang terjadwal</p> <p>d.Mempunyai kebijakan zonasi daya tarik wisata yang dikelompokkan ke dalam kategori tertentu yang bertujuan untuk menawarkan pengalaman yang berbeda bagi wisatawan.</p> <p>3.Interpretasi</p> <p>a.Papan nama atraksi</p> <p>b.Papan informasi terkait daya tarik wisata (contoh : sejarah, fakta, cerita, dsb) yang menggunakan bahan-bahan alami)</p> <p>c.Papan panduan wisatawan terkait apa yang boleh dan tidak dilakukan dalam area atraksi atau daya tarik wisata (<i>Do's and Don'ts</i>)</p> <p>4.Akses</p> <p>a.Semua atraksi yang terdaftar tidak harus mudah diakses namun tetap menyediakan informasi yang lengkap dan benar terkait kondisi dan sarana yang dapat dipergunakan untuk menjangkau atraksi tersebut.</p> <p>b.Terdapat rambu atau papan petunjuk arah yang menunjukkan keberadaan lokasi atraksi/daya tarik wisata</p>
--	--	---

Tabel 3.1 Lanjutan Variabel Penelitian Elemen *Nomadic Tourism*

		<p>5.Keamanan dan Keselamatan</p> <p>a.Mempunyai prosedur dan regulasi terkait keamanan dan keselamatan</p> <p>b.Memiliki prosedur mitigasi bencana</p> <p>c.Semua atraksi terdaftar (khususnya atraksi alam) mempunyai prosedur pelaporan dan pencatatan pengunjung daya tarik wisata</p> <p>d.Jalan akses atraksi khususnya jalan setapak dilengkapi dengan petunjuk arah yang jelas.</p>
	<p>Aksesibilitas</p> <p><i>Nomadic</i></p>	<p>1.Konektivitas</p> <p>a.Terdapat akses jalan darat yang dapat dilalui kendaraan maupun angkutan umum (Jika tidak beraspal, dipastikan untuk tetap memperhatikan faktor keselamatan dasar)</p> <p>b.Terdapat bandara domestik dan internasional</p> <p>2.Manajemen Transportasi</p> <p>a.Terdapat transportasi umum yang memiliki jadwal dan trayek tetap sebagai pilihan transportasi bagi wisatawan.</p> <p>b.Tarif transportasi umum dikomunikasikan dengan jelas</p> <p>c.Terdapat operator penyewaan jenis kendaraan (contoh : mobil, motor, <i>van</i>, dsb)</p> <p>3.Keamanan dan Keselamatan</p>

Tabel 3.1 Lanjutan Variabel Penelitian Elemen *Nomadic Tourism*

		<p>a.Terdapat fasilitas ambulans untuk situasi darurat</p> <p>b.Memiliki fasilitas bantuan mekanik dan mobil derek 24 jam</p> <p>c.Memiliki saluran informasi terkait lalu lintas maupun keselamatan perjalanan</p> <p>d.Ketersediaan <i>Rest Area</i> yang memadai di sepanjang rute destinasi yang dilengkapi dengan lahan parkir, toilet umum, tempat sampah, fasilitas ini dapat berupa <i>Free Camping</i>.</p>
	<p>Pendukung Ekosistem <i>Nomadic</i></p>	<p>1.Infrastruktur Pendukung</p> <p>a.Ketersediaan air bersih, listrik, toilet umum yang bersih dan memadai, jaringan telekomunikasi (sinyal dan internet), bahan baku seperti pasar tradisional, pasar modern, minimarket, SPBU, BBM Industri, dan fasilitas pengisian air minum, ATM, dan <i>money changer</i>.</p> <p>2.Keamanan dan Keselamatan</p> <p>a.Ketersediaan fasilitas kesehatan tingkat 1 (contoh : puskesmas, klinik, rumah sakit tipe D),</p> <p>b.Ketersediaan fasilitas kesehatan tingkat 2 (contoh : rumah sakit tipe B dan C), c.Ketersediaan fasilitas kesehatan tingkat 3 (rumah sakit tipe A),</p> <p>d. Ketersediaan fasilitas kesehatan yang dapat mengakomodir asuransi internasional),</p> <p>e.Ketersediaan mitigasi bencana (prosedur dan rute evakuasi),</p>

Tabel 3.1 Lanjutan Variabel Penelitian Elemen *Nomadic Tourism*

		<p>f.Ketersediaan fasilitas dan unit kebakaran, g.Ketersediaan kantor polisi setempat (polsek) atau polisi pariwisata.</p> <p>3)Fasilitas dan Informasi untuk Wisatawan</p> <p>a.Ketersediaan informasi tentang panduan perilaku bagi wisatawan saat berkunjung ke destinasi (<i>Do's and Don'ts</i>). Informasi ini dapat berupa brosur atau papan informasi, b.Ketersediaan <i>Tourist Information Center</i> (TIC) yang menyediakan informasi penting bagi wisatawan seperti informasi destinasi, peta perjalanan, pilihan paket <i>tour</i>, penyewaan transportasi, estimasi biaya perjalanan serta peta lokasi amenities dan atraksi <i>nomadic</i> yang tersebar di area destinasi.</p> <p>4)Pemberdayaan dan Kesiapan Masyarakat</p> <p>a.Sosialisasi dan implementasi Sapta Pesona di tingkat masyarakat lokal, b.Ketersediaan toko cinderamata (<i>souvenir shop</i>) yang mengangkat nilai kearifan lokal serta menggunakan sumber daya lokal, c.tenaga kerja yang terlibat dalam pengelolaan 3A pariwisata <i>nomadic</i> sebagian besar menggunakan masyarakat lokal</p> <p>5)Regulasi dan Perijinan</p> <p>Ketersediaan panduan, alur, dan informasi tentang regulasi yang berkaitan dengan 3A.</p>
--	--	--

Tabel 3.1 Lanjutan Variabel Penelitian Elemen *Nomadic Tourism*

	<p>6)Pengelolaan Limbah</p> <p>a.Memiliki panduan dan sistem yang jelas untuk pengelolaan limbah cair, b.Memiliki panduan dan sistem yang jelas untuk pengelolaan limbah padat.</p> <p>7)Pemasaran dan Promosi</p> <p>a.Pesan promosi akurat sesuai dengan kondisi nyata dari destinasi dan layanan yang ditawarkan, b.<i>Website</i> resmi destinasi yang mengangkat tema pariwisata <i>nomadic</i> di luar tema yang sudah lebih dahulu dipromosikan, c.Pesan promosi merepresentasikan gaya hidup nomaden serta nilai kearifan lokal, penggunaan media sosial seperti <i>Instagram</i> dan <i>Facebook</i>).</p>
--	---

Sumber : Cooper, 1993 dalam Kemenpar, 2019

3.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode mencari data tentang hal atau variabel yang berupa catatan, *recording*, gambar, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, *legger*, agenda dan lain sebagainya. Metode dokumentasi ini digunakan sebagai pelengkap dan memperkuat data dari hasil wawancara sehingga diharapkan data yang lengkap serta menyeluruh.

b. Wawancara

Wawancara termasuk dalam teknik pengumpulan data dalam metode wawancara. Penelitian wawancara dilakukan melalui koneksi internet atau secara langsung. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Nasution, 2011), wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Komunikasi dilakukan secara berhadapan (*face to face*), namun komunikasi juga dapat dilakukan melalui telepon. Dalam melakukan wawancara diperlakukan kemampuan mengajukan pertanyaan yang dirumuskan secara tajam, halus, tepat, dan kemampuan untuk menangkap buah pikiran orang lain dengan cepat.

Merujuk dari Sugiyono, 2010 menjelaskan terdapat macam-macam wawancara diantaranya adalah (1) wawancara terstruktur, (2) semi terstruktur, dan (3) wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk melakukan penelitian terstruktur yaitu wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam hal ini peneliti harus lebih dahulu menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan juga. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengali jawaban terkait pengembangan elemen amenities, atraksi, aksesibilitas, dan pendukung ekosistem *nomadic tourism* di *Glamping De Loano* serta faktor pendorong (kekuatan dan kelemahan) dan faktor penghambat (kesempatan dan

ancaman) apa saja yang mempengaruhi pengembangan destinasi untuk membantu merumuskan strategi-strategi yang tepat untuk pengembangan *Glamping De Loano*.

Kelompok narasumber atau informan yang dipilih di dalam penelitian yang mewakili kelompok pemerintah, kelompok masyarakat, dan kelompok pelaku usaha ini adalah :

- a. Pihak pengelola *Glamping De Loano* (Badan Otorita Borobudur). Narasumber dengan latar belakang terkait merupakan informan utama yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi yang sesungguhnya yang terjadi di *Glamping De Loano*.
- b. Wisatawan *flashpacker/digital nomad* yang merupakan generasi milenial (antara usia 20-40 tahun) pernah mengunjungi *Glamping De Loano*. Narasumber dengan latar belakang terkait dipilih untuk membantu penulis melihat pandangan dan masukan dari wisatawan nomad terkait strategi yang tepat untuk mengembangkan suatu destinasi yang dapat memberikan kepuasan optimal terhadap kelompok wisatawan *flashpacker*.
- c. Wisatawan Milenial yang merupakan generasi milenial (antara usia 20-40 tahun) pernah mengunjungi *Glamping De Loano*. Narasumber dengan latar belakang terkait dipilih untuk membantu penulis melihat pandangan dan masukan dari wisatawan milenial terkait strategi yang tepat untuk mengembangkan suatu destinasi yang dapat memberikan kepuasan optimal terhadap kelompok wisatawan milenial yang merupakan target utama dari *Glamping De Loano*.
- d. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Purworejo. Narasumber dengan latar belakang terkait merupakan informan yang dapat memberikan masukan terkait cara agar *Glamping De Loano* dapat menjadi destinasi *nomadic tourism* yang ideal bagi Purworejo.
- e. Kepala Desa Sedayu. Narasumber dengan latar belakang terkait merupakan informan yang dapat memberikan masukan terkait cara

agar *Glamping* De Loano dapat memainkan perannya untuk memberikan manfaat untuk masyarakat sekitar.

c. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data primer yang dilakukan melalui proses pencatatan perilaku subyek (orang), obyek (benda), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti (Sugiarto, Hendratono, & Sudibyo, 2015). Pengamatan dan pengumpulan informasi serta data-data yang diperlukan secara langsung di lokasi *Glamping* De Loano. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara nyata dan jelas yang berkaitan dengan fakta-fakta yang ada di lapangan, khususnya mengenai kondisi alam, potensi, dan pengelolaan obyek wisata tersebut.

3.5 Metode Analisis Data

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sugiyono, 2013, analisis data merupakan kegiatan pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh melalui hasil observasi serta wawancara dengan narasumber yang telah dipilih.

Terkait dua pendekatan analisis data yaitu analisis sebelum ke lapangan/tempat penelitian dan model analisis di lapangan, sebagaimana yang disampaikan oleh Miles & Huberman, 1992, yang terdiri dari tiga langkah pengambilan data yang akan diimplementasikan pada penelitian ini, yaitu :

a) Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyerderhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak penelitian menetapkan fokus pada wilayah penelitian. Salah satu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan,

membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Reduksi data akan terus berlangsung selama dan sampai dengan penelitian akhir lengkap tersusun.

b) Penyajian data

Penyajian data merupakan rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel. Penyajian yang baik merupakan cara utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi : berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Penyajian data berfungsi untuk menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atau dibutuhkan melakukan analisis lebih dalam sesuai dengan saran yang ditampilkan oleh penyajian agar dapat menarik kesimpulan yang berguna.

c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Penarikan kesimpulan bersifat sementara sehingga terdapat kemungkinan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, namun terdapat kemungkinan juga tidak karena data akan terus berkembang saat berjalannya penelitian di lapangan. Proses verifikasi wajib dilakukan untuk kesimpulan akhir agar hasil akhir dapat dipertanggungjawabkan. Proses verifikasi tersebut merupakan proses peninjauan ulang peneliti selama proses penulisan terkait catatan-catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau upaya-upaya menempatkan Salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang

lain. Pada penelitian ini, proses verifikasi atau menguji keabsahan data penelitian juga akan dilakukan dengan metode *triangulasi* melalui wawancara dengan perwakilan kelompok-kelompok yang sudah dipilih sebelumnya. Merujuk dari Moleong, 2007, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis yaitu analisis matriks SWOT. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rangkuti, 2005, analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Merujuk dari (Griffin, 2004), dalam analisis SWOT, strategi terbaik untuk mencapai misi suatu organisasi adalah dengan (1)mengeksploitasi peluang dan kekuatan suatu organisasi, dan pada saat yang sama (2)menetralisasikan ancamannya, dan (3)menghindari atau memperbaiki kelemahannya.

Analisis SWOT terdiri dari evaluasi faktor internal (terdiri dari kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) dan eksternal (terdiri dari peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang akan dijelaskan lebih dalam sebagai berikut:

1. Evaluasi faktor Internal

- a. Kekuatan (*strength*), yaitu kekuatan apa yang dimiliki pariwisata. Dengan mengetahui kekuatan, pariwisata dapat dikembangkan menjadi lebih tangguh hingga mampu bertahan dalam pasar dan mampu bersaing untuk pengembangan selanjutnya.
- b. Kelemahan (*weaknesses*), yaitu segala faktor yang tidak menguntungkan atau merugikan bagi pariwisata.

2. Evaluasi faktor eksternal

- a. Peluang (*opportunities*), yaitu semua kesempatan yang ada

sebagai kebijakan pemerintah, peraturan yang berlaku atau kondisi perekonomian nasional atau global yang dianggap memberi peluang bagi pariwisata untuk tumbuh dan berkembang di masa yang akan datang.

- b. Ancaman (*threats*), yaitu hal-hal yang dapat mendatangkan kerugian bagi pariwisata, seperti penggerusan budaya setempat akibat adanya upaya meniru gaya hidup pengunjung khususnya wisatawan.

Tabel 3.2 Analisis Matriks SWOT

Internal	Kekuatan (S) Tentukan faktor kekuatan internal	Kelemahan (W) Tentukan faktor kelemahan internal
Eksternal		
Peluang (O) Tentukan faktor peluang eksternal	Strategi SO	Strategi OW
Ancaman (T) Tentukan faktor ancaman eksternal	Strategi ST	Strategi TW

Sumber : Rangkuti, 2005

Keterangan :

1. Strategi SO : Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang
2. Strategi ST : Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman
3. Strategi OW : Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
4. Strategi TW : Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Berdasarkan analisis matriks SWOT dapat dirumuskan berbagai kemungkinan alternatif strategi pengembangan *nomadic tourism* di *Glamping De Loano*. Kombinasi komponen-komponen SWOT merupakan strategi-strategi yang mendukung pengembangan potensi destinasi wisata seperti : *Strengths Opportunities* (SO), *Strengths Threats* (ST), *Weaknesses Opportunities* (WO) dan *Weaknesses Threats* (WT).

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum *Glamping De Loano*

4.1.1 Lokasi dan Letak Geografis *Glamping De Loano*

Glamping De Loano atau *Glamorous Camping De Loano*, secara administratif berada di Desa Sedayu, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Namun, *Glamping De Loano* berada di area Gelang Projo yang merupakan gabungan dari tiga Pemerintah Kabupaten yaitu Magelang, Kulonprogo, dan Purworejo. Merujuk dari Sari, Rahardjo, & Wirawati, 2019, *Glamping De Loano* sendiri merupakan wilayah hutan pinus Badan Otorita Borobudur yang memiliki total luas 52,2 Ha yang terbagi atas 6 zona yaitu *The Gate* (12,5 Ha), *The Glamping* (39,7 Ha), *The Nature* (37,4 Ha), *The Family* (71,7 Ha), dan *The Backpacker Adventure* (63,3 Ha). Namun, zona yang akan dijadikan obyek studi adalah Zona B (*The Glamping*). Merujuk dari penelitian yang sama disebutkan bahwa kawasan Wisata Borobudur *Highland* dikategorikan sebagai kawasan yang layak untuk dijadikan kawasan budidaya terbatas (dapat dibangun/dikembangkan bersyarat) dinyatakan dapat dijadikan lokasi kegiatan pariwisata dengan persyaratan jenis wisata alam dan jenis usaha wisata pondokan, *camping ground*, pendaki gunung, pendaki gunung sesuai dengan konsep yang dikembangkan.

Glamping De Loano berada pada Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Loano, Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Kedu Selatan atau secara administrasi di Desa Sedayu. *Glamping De Loano* merupakan satu-satunya implementasi konsep *nomadic tourism* di Purworejo yang baru berdiri kurang dari setahun yaitu dari bulan April 2019. Berdasarkan hasil wawancara dengan Rama yang merupakan tim manajemen Badan Otorita Borobudur mengatakan bahwa *Glamping De Loano* beroperasi masih kurang dari setahun sebab pada bulan Oktober 2019, *Glamping De Loano* resmi ditutup dikarenakan pandemi *Covid19* yang muncul. *Glamping De Loano* merupakan wujud dari pembangunan atraksi yang bertujuan untuk mendorong lebih besar lagi angka kunjungan wisatawan mancanegara ke Borobudur.

Merujuk dari Rencana Kerja Pemerintah Daerah Purworejo Tahun 2019 (Purworejo, 2019) dikatakan bahwa *Glamping De Loano*. Berada di dataran tinggi yang dikelilingi perbukitan dan memiliki ketinggian 800-1000 mdpl dengan kontur tanah yang berbukit (naik dan turun) dan di beberapa bagian terdapat pula kontur yang terjal yang masuk ke dalam kategori tingkat kemiringan lereng masuk ke dalam kemiringan $> 40\%$. Kabupaten Purworejo beriklim tropis dengan dua musim dalam setahunnya yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Rata-rata suhu udara di Purworejo antara 19-28 C dengan curah rata hujan rata-rata per tahun dari tahun 2012-2016 berkisar antara 2.326 mm/tahun hingga 4.077 mm/tahun.

Hal menarik dari lokasi *Glamping De Loano* adalah, letak *Glamping De Loano* yang berada tepat di perbatasan Desa Sedayu, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo dan Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo. Merujuk dari BPS-Purworejo, 2019, terdapat 1728 penduduk dan sebagian besar berada di usia produktif, dan sebagian besar warganya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Terdapat empat dari tujuh pekerja di *Glamping De Loano* merupakan masyarakat asli Desa Sedayu. Tiga orang lainnya merupakan masyarakat asli Dusun Nglingsgo, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo, yang letaknya tepat berbatasan dengan *Glamping De Loano*. Merujuk dari BPS-Kulonprogo, 2019, terdapat 4744 penduduk dan dan sebagian besar warganya memiliki mata pencaharian sebagai petani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Agung Wibowo selaku Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Purworejo, terdapat dua desa yaitu Desa Sedayu dan Desa Benowo yang diajukan oleh Dinparbud Purworejo sebagai dukungan dari Purworejo sebagai bagian dari dukungan Gelang Projo terhadap BOB dimana dua desa tersebut diberikan kuasa kepada BOB untuk mengelola dan menjadikan destinasi pendukung *Glamping De Loano*. Merujuk dari BPS-Purworejo, 2019, terdapat 998 penduduk dan sebagian besar adalah usia produktif, dan sebagian besar mata pencahariannya adalah pertanian. Namun, berbeda dengan Desa Sedayu yang hanya memiliki atraksi buatan yaitu Pasar Digital Menoreh, Desa Benowo kaya akan atraksi mulai dari wisata alam, wisata religi, wisata budaya, dan kuliner. Dua ikon atraksi utama dari Desa Benowo adalah kopi Benowo dan Gunung Kunir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Edy Tamsil selaku tim pengelola lapangan *Glamping De Loano* yang juga merupakan warga dusun Nglinggo, beliau menyampaikan terkait potensi wisata desa Nglinggo yang dapat mendukung atraksi *Glamping De Loano* :

“...*Glamping De Loano* letaknya tepat diantara dua desa yaitu Desa Sedayu dan Dusun Nglinggo, Kulonprogo. Saya sendiri warga dusun Nglinggo paham betul banyak wisata yang dapat ditawarkan dari Desa Nglinggo, ada wisata edukasi kebun teh, kopi, gula aren. Bahkan, bisa belajar tradisi warisan budaya desa Nglinggo yaitu Lengger Topeng.” (Wawancara tanggal 17 Juli 2020)

Berdasarkan BPS-Kulonprogo, 2019, obyek wisata di Kecamatan Samigaluh terdapat 5 wisata gunung, 1 wisata gua, dan 1 wisata sejarah dan tepatnya terdapat satu wisata gunung di Desa Pagerharjo, yaitu Gunung Jaran. Terdapat atraksi Gardu Pandang yang juga menjadi bagian dari atraksi *Glamping De Loano* yang menampilkan pemandangan indah dari Gunung Jaran yang dipadukan dengan pemandangan kebun teh Nglinggo yang indah, hutan pinus, dan juga puncak gunung Kukusan. Merujuk dari Kulon-Progo, 2017, obyek wisata lainnya yang berada di Desa Pagerharjo adalah Desa Wisata Nglinggo memiliki daya tarik air terjun Watu Jonggol, nuansa pedesaan, perkembangan teh, kopi, dan gula aren, beternak dan pemerah susu kambing Etawa. Masyarakat Nglinggo yang masih menjaga tradisi kehidupan Jawa dan kesenian tradisional yaitu Lengger Topeng dan Jatihilan dalam kehidupan sehari-hari. Obyek wisata yang ditawarkan oleh Desa Sedayu adalah Pasar Digital Menoreh yang merupakan hasil kerjasama antara masyarakat Desa Sedayu dan Generasi Pesona Indonesia/Genpi Purworejo yang memang sengaja dibentuk untuk memajukan pariwisata di zona Badan Otorita Borobudur.

Kehadiran *Glamping De Loano* sebagai bentuk pariwisata dengan konsep yang baru dan memberi warna baru pada Pariwisata Purworejo. Merujuk dari hasil wawancara dengan Pak Agung Wibowo selaku Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Purworejo :

“...Daya tarik baru, ya. *Nomadic tourism* ini gaya wisata yang baaru bagi wisatawan dan ini cukup menarik begitu terutama dengan konsep pariwisata

yang menggunakan bahan-bahan semi permanen atau temporer yang bersifat ramah lingkungan.” (Wawancara tanggal 17 Juli 2020)

Merujuk dari buku saku Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Provinsi (Disporapar Jateng, 2020), Purworejo merupakan Kabupaten Kota ketiga terendah dengan selisih yang tipis dengan yang lainnya perihal Kabupaten kota yang mendatangkan wisatawan mancanegara di DPP Borobudur-Dieng Jawa Tengah lainnya yaitu sebesar 298 wisatawan mancanegara. *Glamping De Loano* dibangun untuk tujuan untuk mempersiapkan Borobudur sebagai salah satu Destinasi Prioritas Indonesia yang dapat berkontribusi untuk mendorong kunjungan wisatawan mancanegara.

4.1.2 Sejarah Terbentuknya *Glamping De Loano*

Nomadic tourism pun turut dikembangkan di Indonesia. Inisiatif tersebut tercetus pada Rapat Koordinasi Nasional Kementerian Pariwisata 1 2018 pada tanggal 22-23 Maret 2018. Kementerian Pariwisata pada tahun 2018 melakukan peluncuran *nomadic tourism* di tiga lokasi di Indonesia yang merupakan bagian dari 10 destinasi pariwisata prioritas yaitu The Kaldera dengan *Glamping The Kaldera* di Danau Toba, Sumatera Utara, Borobudur *Highland* dengan *Glamping De Loano* di Purworejo, Jawa Tengah, dan Labuan Bajo yang diharapkan dapat menjadi percontohan untuk menarik minat para pelaku bisnis pariwisata untuk turut terjun dalam pengembangan *nomadic tourism*.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Badan Otorita Borobudur, 2018, pembentukan *Glamping De Loano* diawali dengan langkah awal kerjasama antara Perusahaan Umum Kehutanan Negara (Perum Perhutani) dengan Badan Otorita Borobudur ditandai dengan nota kesepahaman antara kedua belah pihak tentang pemanfaatan jasa lingkungan wisata alam di Zona Otorita Kawasan Pariwisata Borobudur yang diadakan pada hari Jumat, 7 Desember 2018 di Gedung Sapt Pesona Lantai 16 dengan tenggang waktu dua tahun sejak ditandatangani dengan objek kerja sama kawasan hutan seluas +259 hektar yang terletak di Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Loano, BPKH Purworejo, KPH Kedu Selatan Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Langkah berikutnya yang dilakukan

oleh BOB dan Perum Perhutani adalah melaksanakan perjanjian kerjasama sehingga kegiatan riil di lapangan dapat dilaksanakan.

Glamping De Loano yang berlokasi di kawasan Borobudur *Highland* yang diresmikan pada 14 Februari 2019 oleh Bapak Arief Yahya selaku Menteri Pariwisata 2015 – 2019 dan resmi dibuka untuk umum pada April 2019. *Glamping* De Loano hanya membutuhkan waktu total 3 bulan pengerjaan sampai dengan waktu *launching* dilakukan. Diputuskan *Glamping* De Loano merupakan wisata alam ramah milenial yang merupakan salah satu bentuk dari *nomadic tourism* yang memberikan sensasi unik serta pengalaman baru menginap di tengah hutan dan dipercaya dapat menjadi solusi meningkatkan kunjungan wisman sekaligus mempersiapkan Borobudur menjadi salah satu destinasi super prioritas berskala internasional.

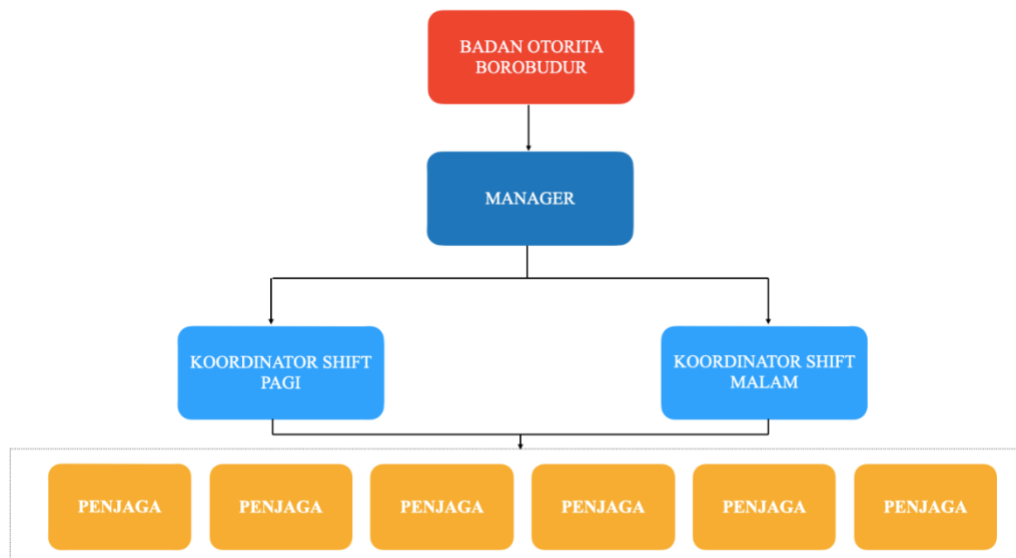
4.1.3 Organisasi *Glamping* De Loano

Glamping De Loano sendiri merupakan Badan Usaha Milik Negara/BUMN yang tepatnya dimiliki oleh Badan Otorita Borobudur. BOB sendiri dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden nomor 46 tahun 2017 yang merupakan satuan kerja dibawah Kementerian Pariwisata Republik Indonesia sesuai dengan Keputusan Menteri Pariwisata Nomor 10 Tahun 2017. BOB memiliki dua tugas yaitu otoritatif dan koordinatif. Terkait penugasan otoritatif mencakup pengelolaan lahan seluas 309 ha di perbukitan Menoreh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Sedangkan tugas koordinatif meliputi 3 kawasan Destinasi Pariwisata Nasional (DPN), antara lain Borobudur – Yogyakarta dan sekitarnya, Solo – Sangiran dan sekitarnya, Semarang – Karimun Jawa dan sekitarnya. Badan Otorita Borobudur ini dibentuk dengan tujuan mengembangkan kawasan Borobudur menjadi lebih terkoordinasi, sistemasi, terarah, dan terpadu (BOB, 2019). Keberadaan BOB bertujuan sebagai *single destination management*/pengelolaan destinasi satu manajemen atau terpusat yang berfungsi untuk berkontribusi dalam pembangunan pariwisata di kawasan tersebut agar tidak saling tumpang tindih dan memberikan kontribusi bagi kesejahteraan warga sekitar. Walaupun pada kenyataan di lapangan, hasil wawancara dengan para narasumber terutama dengan Pak Agung Wibowo selaku

Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Purworejo yang mengatakan bahwa *Glamping De Loano* pada kenyataannya belum memberikan kontribusi terhadap angka wisatawan, maka, *Glamping De Loano* belum bisa dibilang berkontribusi dalam membantu menyinergikan ekosistem pariwisata di daerah Purworejo ataupun Gelang Projo:

“...*Glamping De Loano* belum bisa dikatakan memberikan kontribusi yang besar dalam memberikan jumlah wisatawan terutama wisatawan mancanegara sebab memang dari usia yang terbilang belum ada satu tahun dan malah adanya *event* kami yang menyumbang wisatawan kesana dan bukan sebaliknya. Namun dilihat dari progresnya diharapkan *Glamping De Loano* bisa mewujudkan perannya sebagai *single destination management*.” (Wawancara tanggal 17 Juli 2020)

Sebagaimana yang disampaikan oleh BOB, 2019, Gambar 4.1 menjelaskan terkait struktur organisasi *Glamping De Loano* terkait hubungan antara manajemen pusat dan tim pengelola lapangan :



Gambar 4.1 Struktur Organisasi *Glamping De Loano*

Sumber: BOB, 2019

Pemilik usaha dan pihak manajemen bisnis *Glamping De Loano* keduanya sama-sama dipegang oleh Badan Otorita Borobudur. Namun, dialokasi satu orang khusus yang mengelola manajemen *Glamping De Loano* yang merupakan sosok

sentral dari pengelolaan *Glamping De Loano* yang memiliki tugas sebagai pintu segala informasi terkait obyek wisata *Glamping De Loano*. Sekaligus bertanggungjawab secara langsung untuk mengurus reservasi booking *online* via *whatsapp* untuk para tamu yang ingin menginap di *Glamping De Loano* sebab reservasi *offline* tidak diberlakukan di *Glamping De Loano* ini. Perannya didukung dengan tujuh orang yang merupakan tim lapangan dengan pergantian jadwal untuk menjaga yaitu tiga orang tiap jadwalnya yang terdiri dari masyarakat desa sekitar yaitu 4 orang warga Desa Sedayu dan tiga orang warga Desa Nginggo yang memiliki tanggung jawab sebagai tim keamanan, tim bersih-bersih, dan tim operasional mulai dari menerima dan membantu mengurus kebutuhan para tamu selama menginap di *Glamping De Loano*.

Paket wisata ditawarkan oleh *Glamping De Loano* merupakan paket-paket wisata milik masyarakat sekitar. Salah satu paket yang digemari dan turut dipromosikan oleh *Glamping De Loano* dikarenakan atraksi tersebut selaras dengan karakteristik *nomadic tourism* adalah paket *off road* dengan menggunakan *caravan*. Sistem yang digunakan terkait paket wisata belum ditentukan. Hal ini dikarenakan terkait gaji dan anggaran semua diatur dan diturunkan oleh BOB, sehingga terkait sistem bagi hasil atau sistem bisnis lainnya perlu kesepakatan melewati alur birokrasi dahulu sebelum diimplementasikan. Oleh sebab itu, terkait paket wisata yang diambil oleh para tamu, biaya paket wisata yang dibayarkan oleh wisatawan merupakan sepenuhnya milik masyarakat lokal selaku pemilik usaha.

4.2 Hasil Data dan Wawancara

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam dari pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya sebagai metode penelitian utama untuk mendeskripsikan dan membahas data yang diperoleh dari narasumber sebagai bentuk pencarian data dan observasi langsung di lapangan yang kemudian dianalisis lebih dalam oleh penulis. Data yang didapatkan dilakukan melalui wawancara tatap muka dan melalui percakapan telepon yang dilakukan pada 10 Juli 2020 dan 12 Juli 2020. Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan penulis

terhadap informan seputar variabel *nomadic tourism* yaitu amenities, aksesibilitas, atraksi, dan pendukung ekosistem.

4.2.1 Analisis Kesiapan Amenitas *Nomadic Tourism*

4.2.1.1 Legalitas Amenitas

Dalam rangka melakukan analisis amenities *nomadic tourism*, sub variabel yang pertama kali didiskusikan adalah terkait legalitas amenities *nomadic*, indikator pertama terkait legalitas *nomadic tourism* adalah pembahasan terkait pemenuhan semua perijinan dan peraturan yang berlaku oleh *Glamping De Loano*.

Pemerintah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Purworejo, *Glamping De Loano* sudah memenuhi dan sudah diberikan perijinan yang dikeluarkan oleh Dinparbud untuk mendirikan *Glamping*. Pemerintah desa yang terdiri dari desa pilihan dari setiap Kabupaten Gelang Projo dan desa sekitar daerah *Glamping De Loano* sendiri juga turut hadir dan terlibat secara aktif. Lembar perijinan sendiri juga sudah diketahui oleh Pemerintah Desa dan sudah diletakan di Balai Desa. Namun, hambatan terkait sampai saat ini masih terhambat pada koordinasi antara kementerian terkait perijinan. Merujuk dari hasil wawancara dengan Dinparbud, beliau memberikan rekomendasi terkait legalitas jika ada program pengembangan *nomadic tourism* ke depannya ada baiknya kerjasama dan berkoordinasi langsung dengan Pemerintah Daerah atau Pemerintah Desa saja untuk mempermudah perijinan.

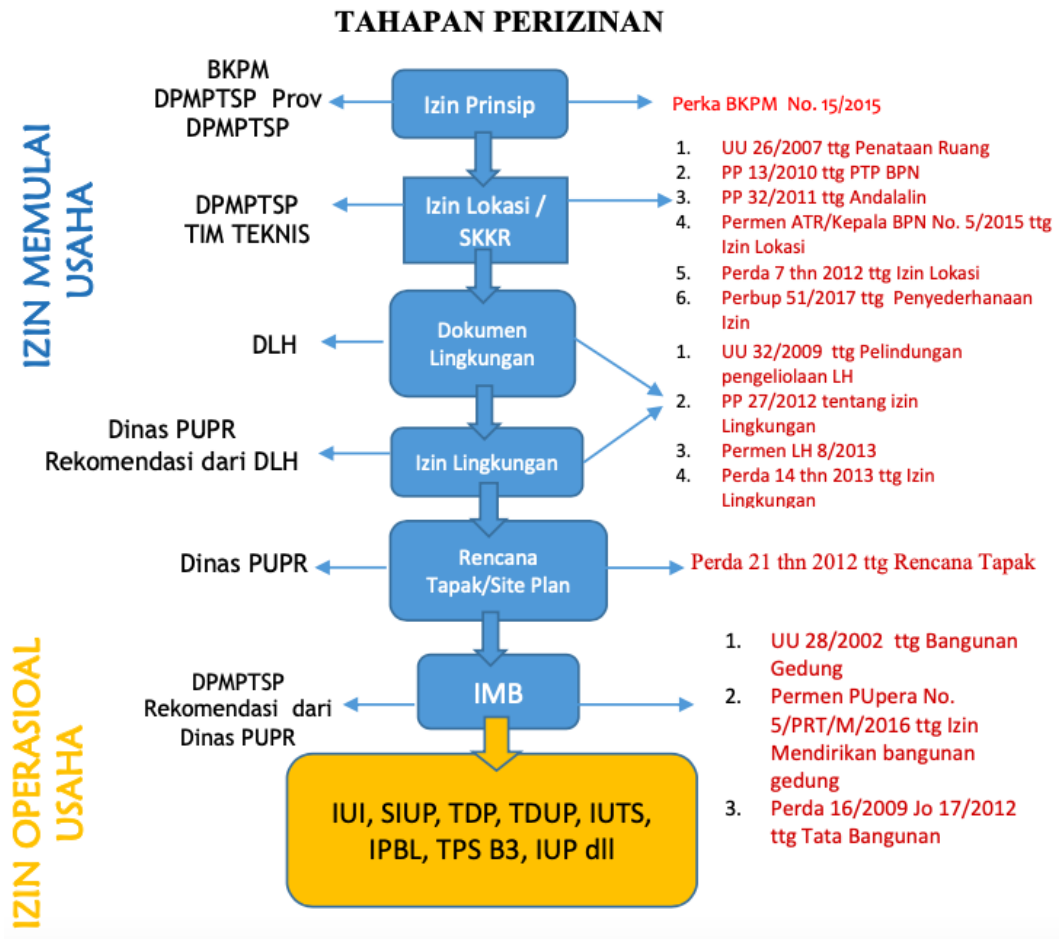
Peraturan yang berlaku pada *Glamping De Loano* adalah peraturan yang dikeluarkan oleh Perum Perhutani. *Glamping De Loano* yang berada dibawah lahan milik Perhutani sehingga segala aktivitas pengembangan harus mengikuti aturan yang diajukan oleh Perhutani yang harus melewati proses birokrasi yang panjang dan memakan waktu yang cukup lama. Merujuk dari hasil wawancara dengan tim pengelola *Glamping De Loano*, salah satu hambatan yang pernah dihadapi adalah ketika *Glamping De Loano* tengah akan mengadakan acara *downhill* berupa kompetisi sepeda balap gunung, *Glamping De Loano* berencana untuk membangun trek sepeda. Terkait pembersihan area balap, pihak pengelola harus mengajukan perijinan terlebih dahulu untuk melakukan penebangan pohon. Merujuk dari hasil

wawancara dengan Dinparbud, salah satu syarat utama yang harus diperhatikan dalam membangun area *Glamping* adalah lahan. *Glamping* De Loano mengalami hambatan dalam melakukan pengembangan dan operasionalnya dikarenakan lahan tersebut adalah milik Perhutani, maka ada baiknya seperti yang sudah disebutkan sebelumnya agar perijinan dan peraturan dipermudah untuk melakukan proses perijinan direkomendasikan Pemerintah Desa atau Pemerintah Daerah saja untuk mempermudah pengelolaan ke depannya.

Sebagaimana yang disampaikan pada pedoman *nomadic tourism* (Kemenpar, 2019), berikut merupakan peraturan yang harus diikuti oleh pengelola *Glamping* yaitu 1) mengikuti standar dan aturan yang ada pada Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2015 tentang Standar Usaha Bumi Perkemahan, 2) khusus pendirian bumi perkemahan di wilayah yang termasuk dalam kawasan konservasi alam, maka memerlukan 3 (tiga) dokumen perencanaan yang berfungsi untuk mengatur ruang dan peruntukan di tempat wisata alam, seperti: Dokumen penataan blok; Dokumen rencana pengelolaan; dan dokumen desain tapak, 3) Mendapatkan izin Tanda Daftar Usaha Pariwisata (TDUP) penyedia akomodasi, 4) Bahan baku, peralatan mebel dan peralatan elektronik yang digunakan untuk *Glamping* harus yang bersifat ramah lingkungan. 5) Pendirian *Glamping* harus di atas lahan yang tidak berkontur. 6) Harus ada pendingin ruangan atau air conditioner di tiap *Glamping*, dan 7) Memiliki fasilitas binatu dan jasa pembersihan ruangan. Namun, fakta di lapangan *Glamping* De Loano tidak memiliki AC di tiap unitnya karena memang lokasi yang sudah mendukung yaitu berada di dalam hutan tepatnya di dalam daerah pegunungan. Terkait fasilitas binatu dan jasa pembersih ruangan, *Glamping* De Loano melakukan kerjasama dengan masyarakat sekitar untuk membantu terkait hal ini.

Legalitas dan peraturan *Glamping* De Loano terbantu dari dukungan dari berbagai pihak dan *Glamping* De Loano merupakan proyek strategis pemerintahan. Hal ini pun turut berkontribusi besar terhadap kemudahan proses pembangunan *Glamping* De Loano. Tantangan dari pembangunan *Glamping* terutama *Glamping* yang memutuskan untuk membangun lokasi bisnis di daerah hutan atau terletak di daerah cagar alam yang memiliki dampak terhadap lingkungan adalah terkait dokumen lingkungan berupa izin dari Dinas Lingkungan Hidup daerah Kabupaten

yaitu izin Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL) yang sulit untuk didapatkan dikarenakan ketakutan akan adanya pelanggaran yang dapat merusak lingkungan. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Maziddin, 2018), Gambar 4.2 merupakan alur perizinan pembangunan Glamping yang akan memberikan gambaran mendalam terkait pembangunan Glamping di Indonesia :



Gambar 4.2 Tahapan Perizinan Pembangunan Glamping

Sumber : Mazziddin, 2018

Perizinan pembangunan Glamping perlu dipenuhi sebelum proses pembangunan dilakukan sebab banyak kasus penutupan dikarenakan ketakutan masyarakat dengan masuknya investor asing adalah ancaman bisnis yang akan merusak lingkungan dan mematikan perekonomian serta keberlangsungan hidup masyarakat sekitar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Radar-Lombok, 2020,

kehadiran investor akan membantu menggerakkan dan memajukan perekonomian, memodernisasi daerah, dan membuka peluang bisnis di daerah Lombok. Namun, semakin besar peluang bisnis, maka semakin besar juga pembukaan lahan dan yang ditakutkan adalah kerusakan lingkungan dan merugikan masyarakat sekitar. Wisata Glamping dan helikopter merupakan dua bentuk *tourism nomadic tourism* direncanakan untuk didirikan di gunung Rinjani. Gunung Rinjani merupakan gunung yang bersejarah dan berarti serta dikeramatkan oleh warga Lombok. Perizinan *nomadic tourism* yang biasanya sengaja berlokasi pada lokasi-lokasi yang bersinggungan dengan daerah alam (hutan, cagar alam, dll) wajib untuk tegas dalam pemetaan daerah pemanfaatan lingkungan yang diperbolehkan untuk investasi, pematuhan tata tertib berkaitan dengan kewajiban pematuhan peraturan lingkungan, serta kewajiban untuk perencanaan pemberdayaan masyarakat selain untuk menjaga kearifan lokal serta sinergi dengan masyarakat sekitar.

4.2.1.2 Desain dan Tema Amenitas

Dalam rangka melakukan analisis amenitas *nomadic tourism*, sub variabel yang didiskusikan selanjutnya adalah terkait desain dan tema amenitas *nomadic*. Gambar 4.3 merupakan penggambaran terkait tiga jenis tenda yang dapat dihuni oleh wisatawan atau tamu di *Glamping De Loano*, yaitu kamar tenda reguler, tenda VIP, dan tenda *dome* :



Gambar 4.3 Kamar Tenda *Regular* dan Tenda *VIP*

Sumber: Data Primer, 2020

Tenda regular merupakan salah satu tenda yang paling populer karena merupakan salah satu tenda glamping yang memuat kapasitas 6 orang dalam satu unit tenda. Total tenda ini yang merupakan tenda yang dipilih oleh kedua narasumber yang mewakili wisatawan *flashpacker* dan milenial. Keduanya berpendapat bahwa tenda regular ini bisa memberikan pengalaman menginap yang unik dan juga cukup untuk rombongan tapi tetap memberikan sensasi nyaman. Tenda VIP biasanya dipilih oleh pasangan dan hanya terdapat satu unit tenda saja. Terdapat total 7 unit tenda *Glamping* kelas *regular* dengan kapasitas 6-8 orang per tenda dan 1 tenda *Glamping* kelas *VIP* dengan kapasitas 2 orang per tenda. Kedua tenda ini merupakan tenda yang pertama kali di *launching* pada saat pembukaan resmi. Selain kedua jenis tenda, Gambar 4.4 menjelaskan terkait terdapat satu tenda lainnya disebut dengan tenda *dome* :



Gambar 4.4 Kamar Tenda *Dome*

Sumber: Data Primer, 2020

Tenda *dome* berbeda dengan tenda *glamping reguler* maupun VIP, tenda reguler dan VIP terbuat dari bahan kanvas, namun tenda *dome* terbuat dari bahan kain atau bahan lainnya yang menutupi tiang yang menempel pada tali pendukung. Merujuk dari sosial media berupa *Instagram* resmi dari *Glamping De Loano*, dimulai terbuka pada publik pada bulan April 2019. Tenda *dome* ini terdiri dari dua jenis tenda yaitu *dome* besar yang memiliki kapasitas untuk 8 orang dan tenda *dome* kecil yang memiliki kapasitas untuk 2 orang. Tenda *dome* ini merupakan hasil inovasi untuk meningkatkan kapasitas penginapan di *Glamping De Loano* yang kian meningkat namun karena keterbatasan unit sehingga diharapkan dapat menjadi solusi.

Terdapat dua jenis unit yang masih dalam proses pembangunan dan pembukaan untuk publik yaitu 1 unit *homepod*/rumah telur dan 1 unit *tree house*/rumah kayu. *Glamping De Loano* dapat menampung total 42-58 tamu. Namun, pandemi Covid19 yang melanda 2020 ini menyebabkan peresmian pembukaan unit tersebut diundur dan alhasil proses *maintenance* yang terbelengkalai sehingga berdasarkan hasil observasi lapangan kedua unit tersebut terlihat tidak terawat dan perlu adanya proses revitalisasi untuk mengembalikan daya tarik unit penginapan dengan konsep unik yang berpotensi memberikan pengalaman menginap yang berbeda.

Diskusi terkait struktur amenities *nomadic tourism* bersifat temporer atau sementara dengan menggunakan bahan-bahan yang menyatu dengan alam atau

biophilic. Merujuk dari hasil wawancara, semua narasumber setuju dengan struktur amenitas *nomadic tourism* yang bersifat temporer atau sementara. Merujuk dari hasil wawancara dengan perwakilan wisatawan milenial dan wisatawan *flashpacker*, keduanya mengemukakan pendapat yang serupa bahwa elemen *nomadic tourism* yang membuat *nomadic tourism* dianggap unik adalah atraksi alam. Dengan pemakaian bahan-bahan yang menyatu dengan alam, dapat memberikan konsep atraksi alam yang berbeda. Merujuk dari hasil wawancara dengan Dinparbud, beliau mengatakan bahwa pemakaian bahan ini akan mempengaruhi sensasi yang diberikan oleh *Glamping De Loano*. Hal yang membuat *Glamping De Loano* unik adalah pengalaman serta sensasi menginap yang berbeda yang dicari oleh wisatawan. Merujuk dari hasil wawancara dengan pihak pengelola, beliau mengemukakan struktur yang bersifat temporer membantu untuk melakukan inovasi serta beradaptasi dan melakukan pengembangan sesuai dengan tren yang kian berkembang. Bahan-bahan menyatu dengan alam tersebut dianggap penting sebab dikarenakan lokasinya berada di tengah hutan, konsep *nomadic tourism* juga turut melestarikan hutan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Milohnić, Bonifačić, & Licul, 2019, definisi *glamping* sendiri adalah amenitas *nomadic* yang terdiri dari perlengkapan yang berpindah yang berfungsi untuk berkemah, tidak terbuat dari atau hanya sebagai terbuat dari bahan padat, dengan desain yang tidak biasa atau ditempatkan pada tata ruang yang dinilai tidak biasa (misalnya di bawah tanah, di atas panggung, di pohon, di atas air, di atas tebing, dll) dengan atau tanpa kamar mandi. Pandangan ini selaras dengan pandangan pengelola *glamping* terkait kewajiban *glamping* untuk berbahan alami.

Glamping sendiri memang memiliki julukan “*nature on silver plate*” atau “ketika alam bertemu dengan kemewahan” yang menandai babak baru pada dunia perkembangan pariwisata yang mengkombinasikan prestasi terbaik dari industri hotel dan *camping* dan menyatukan tinggal di ruang terbuka dengan fasilitas tingkat atas (Milohnić, Bonifačić, & Licul, 2019). Oleh sebab itu, *glamping* cocok dengan karakteristik amenitas *nomadic tourism* yaitu amenitas yang ramah lingkungan sehingga aman untuk diletakan di dalam hutan sehingga tetap dapat menawarkan pengalaman menginap yang nyaman bahkan mewah di dalam hutan. Pandangan ini

sesuai dengan pandangan narasumber yang setuju bahwa *glamping* mementingkan atraksi alam dan *glamping* membawa gaya pariwisata baru terhadap atraksi alam.

Tenda *glamping* yang digunakan *Glamping De Loano* disebut dengan *ridge tent*. Tergolong dalam tipe tenda *luxury* yaitu tenda *canvas* yang berukuran besar dan indah yang dilengkapi dengan tempat tidur, karpet, dan kenyamanan rumah lainnya (Perkins & Twose, 2015). Terkait dengan pemilihan *ridge tent*, sebagaimana yang disampaikan oleh Park, 2019, *ridge tent* sendiri merupakan tenda yang digunakan *Glamping De Loano* yaitu terdapat tiga tiang dengan dua tiang di kedua ujungnya dengan tiang bubungan terpasang sehingga membentang di antara mereka di atas kepala, terdapat banyak variasi tenda *ridge* dan beberapa di antaranya mungkin memiliki desain yang lebih rumit atau ukuran yang lebih besar dan membutuhkan lebih banyak tiang pendukung. Desain tenda *ridge* walaupun terhitung sudah ketinggalan zaman namun masih sering digunakan karena kuat, terutama jika diikat dengan banyak tali. Maka, tenda *ridge* banyak dipilih karena baik untuk berkemah dalam kondisi cuaca buruk, dimana angin atau hujan terbukti menjadi masalah. Bahan yang digunakan sendiri merupakan bahan kanvas dengan papan penyangga tenda yang digunakan dari bahan bambu. Namun, kondisi tahan bencana tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan. Berikut gambar 4.5 merupakan kondisi tenda *Glamping De Loano* saat observasi dilakukan dimana bahan tenda yang berjamur dan warna tenda kusam :



Gambar 4.5 Kondisi *Glamping* De Loano Saat Ini

Sumber: Data Primer, 2020

Ridge tent merupakan pilihan yang aman dan daya tahan yang kuat, namun sangat disayangkan salah satu resiko penggunaan *biophilic*/bahan yang menyatu dengan alam adalah iklim atau faktor lingkungan yang harus dinilai sebelum menentukan jenis tenda atau jenis amenities *nomadic* seperti apa yang baik untuk dikembangkan di daerah tersebut. Hal tersebut terbukti dari kondisi tenda *glamping* yang tidak terurus yang menyebabkan tenda tersebut berjamur. Merujuk dari BOB, 2019, hal ini terjadi dikarenakan tingkat kelembapan sangat tinggi dan jarang mendapatkan sinar matahari secara langsung sehingga memicu kemunculan jamur di beberapa akomodasi. Merujuk dari hasil wawancara dengan pihak pengelola *glamping*, saat ini *glamping* De Loano berusaha memberikan perawatan ekstra untuk melakukan revitalisasi destinasi *Glamping* De Loano setelah vakum setelah pandemik Covid19.

Diskusi selanjutnya adalah membahas terkait pentingnya memunculkan ciri khas/otensitas daerah. Merujuk dari hasil wawancara, pihak pengelola berpendapat bahwa ciri khas/otentitas daerah itu sifatnya hanya sebagai daya tarik pendukung saja, jadi bukan sesuatu yang wajib. Pandangan ini turut didukung dari pendapat wisatawan *flashpacker* dan milenial yang mengatakan bahwa keunikan kearifan lokal sifatnya hanya sebagai daya tarik penunjang saja, sebab yang dicari di *Glamping* adalah sensasi pengalaman menginapnya. Namun, pandangan dari

pemerintah yaitu Dinparbud, beliau memberikan pandangannya bahwa hal ini sangat penting karena setiap daerah memiliki potensi budaya masing-masing dan menjadikannya sebagai identitas dari masing-masing daerah, belum lagi pengembangan *nomadic tourism* bertujuan untuk memberikan manfaat pada masyarakat sekitar.

Salah satu diskusi yang belum muncul adalah terkait hubungan amenities berbahan dasar alam yang memunculkan ciri khas/otensitas daerah, namun didukung dengan hasil observasi lapangan yaitu terdapat salah alternatif penginapan yaitu *homepod* atau rumah telur yaitu *homestay* dengan bentuk rumah telur yang terinspirasi dari rumah adat di Manggarai Barat, Labuan Bajo. *Homepod* ini merupakan salah satu unit *homestay* yang dibawa dari proyek *nomadic tourism* di Labuan Bajo. Namun, sangat disayangkan bahwa poin terkait amenities dengan ciri khas/otensitas daerah belum terimplementasikan di *Glamping De Loano* karena seharusnya membangun alternatif penginapan yang terinspirasi dari budaya Jawa baik Purworejo atau Yogyakarta. Gambar 4.6 merupakan gambaran dari *homepod* yang bisa dijadikan salah satu contoh dari desain arsitektur dari penginapan alternatif yang terinspirasi dari rumah adat Manggarai Barat:



Gambar 4.6 Penginapan Alternatif *Homepod*

Sumber: Data Primer, 2020

Di Mongolia terdapat contoh dari amenities *nomadic* yang menggunakan bahan *biophilic* namun tetap mengangkat ciri khas daerahnya adalah *Yurt*. Terdapat kemiripan dengan rumah adat Manggarai Barat, *Yurt/GERT* merupakan hunian

melingkar tertutup yang diciptakan dan dikembangkan oleh para suku nomad Mongolia, membantu para suku nomad untuk bertahan hidup dari berbagai kondisi kehidupan sehari-hari yang sulit (dingin serta terik matahari) dan bersifat *portable* atau mudah dipindahkan serta dibongkar-pasang, berkuda, ataupun merasakan pengalaman berternak di padang rumput serta alam yang menjadi kekuatan utama Mongolia (Gansukh, 2016). Merujuk dari Perkins & Twose, 2015, *yurt* dianggap ideal sebagai akomodasi sepanjang tahun karena daya tahan infrastruktur yang sangat kuat dalam menahan berbagai musim, salah satunya adalah musim dingin. *Yurt* dibangun dari kain melilit kerangka kayu *yurt* yang memiliki dasar silinder yang rendah, lebar, dan atap berbentuk kerucut. Merujuk dari National-Geographic, 2016, Gambar 4.7 berikut merupakan ilustrasi *yurt* :



Gambar 4.7 Penginapan Alternatif Rumah Tradisional Yurt

Sumber: (National-Geographic, 2016)

Hal menarik dari Yurt adalah gaya hidup hunian asli masyarakat tradisional Mongolia yang menjadi pusat pariwisata dari pariwisata Mongolia. Tidak mengubah identitas asli dari masyarakat bahwa menjadi salah satu sarana untuk melestarikan pariwisata negara tersebut. Hal yang dapat dipelajari oleh *Glamping De Loano* adalah mengintegrasikan atau melakukan sinergi yang kuat antara *amenitas nomadic* dengan suku asli daerah tersebut yang sifatnya tidak merusak lingkungan. Hal ini selain akan menawarkan keunikan serta daya tarik tersendiri, tapi juga turut menjadi solusi pariwisata yang turut melestarikan lingkungan dan kearifan lokal, namun juga memberikan manfaat baik ekonomi juga sosial dan budaya karena memberikan kesempatan interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan.

Hal yang harus diperhatikan dari pengelolaan usaha *glamping* terutama terkait desain dan tema adalah perawatan *glamping*. Walaupun usaha *glamping* sudah cukup menjamur di Indonesia, namun masih kurangnya informasi terkait perawatan tentang *glamping* itu sendiri, sebab dari hasil wawancara narasumber sepakat terkait kesulitan perawatan *glamping*. Tenda berbahan kanvas memiliki daya tahan yang lama dan dapat bertahan seumur hidup jika dirawat dengan baik, namun perlu perhatian serta perawatan lebih terkait dedikasi dan tindakan proaktif sebab terdapat kebiasaan-kebiasaan yang harus dibiasakan dan diterapkan secara teratur yang menjadi aturan dasar untuk perawatan *glamping* (Life-in-Tents, 2017). Artikel tersebut juga membahas terkait resiko umum dari *glamping* adalah tenda yang berjamur. Tenda yang dibiarkan lembab dan tidak dirawat dengan baik akan mulai berjamur hanya dalam jangka waktu 3-4 hari saja (Stout-Tent, 2019). Resiko dari proses revitalisasi tenda yang berjamur adalah pemilihan metode pembersihan yang harus dilakukan secara hati-hati terutama terkait pemilihan larutan pembersih dan perawatan tenda berbahan kanvas yang terdiri dari larutan yang ramah lingkungan dan bukan larutan berbahan dasar kimiawi.

Tenda *glamping* memang bisa dikatakan sebagai solusi pembangun pariwisata berkelanjutan dengan menggunakan infrastruktur yang berbahan dasar alam yang dapat dipindah-pindahkan secara mudah, memiliki estetika yang indah, namun perawatan yang tidak dilakukan secara rutin dan bertanggungjawab, dapat beresiko menimbulkan kerusakan lingkungan. Hal yang menjadi ketakutan adalah larutan pembersih kimiawi yang digunakan dalam volume besar yang belum tentu dapat menjadi solusi tenda tersebut bersih, namun kerusakan lapisan tanah dan lingkungan. Salah satu poin yang harus diperhatikan terkait desain dan tema amenities adalah selain terkait eksterior dan penataan yang baik untuk *glamping* namun juga terkait pengetahuan, tanggung jawab, dan perawatan tenda *glamping*.

Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah berdasarkan diskusi dari narasumber terdapat pandangan terkait hubungan dengan wisatawan yang berkunjung ke *glamping* De Loano, ada yang datang kesana tidak hanya untuk menikmati sensasi menginap namun juga untuk menyicipi atraksi-atraksi yang ditawarkan salah satunya atraksi *nomadic*. Maka, salah satu masukan dari Dinparbud Purworejo mengemukakan bahwa *glamping* tidak harus berada di lokasi

yang menawarkan pemandangan yang indah, namun berada di lahan luas di tengah alam dengan kemasan yang menarik juga bisa menjadi daya tarik tersendiri, sebab terdapat wisatawan yang datang untuk mencari ketenangan sehingga desain dan tema yang ditawarkan fokus pada pengembangan interior *glamping* yang menawarkan pengalaman menginap yang nyaman dengan penawaran istirahat sejenak dari kesibukan. Hal ini juga turut didukung dari pandangan dari tim pengelola *Glamping De Loano* yang mengatakan bahwa terdapat wisatawan yang sengaja datang ke *Glamping De Loano* dengan ekspektasi untuk jauh dari hiruk pikuk dan modernisasi kehidupan. Terlihat terdapat dua pandangan terhadap desain dan tema yang dapat ditawarkan yaitu pengembangan *glamping* di lokasi alam dengan penawaran beragam atraksi yang menarik dan pengembangan *glamping* di lokasi alam yang fokus pada pengembangan fasilitas yang ditawarkan di dalam *glamping* tersebut.

4.2.1.3 Fasilitas Amenitas

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sari, Rahardjo, & Wirawati, 2019, *Glamping De Loano* memiliki ruang terbuka yang cukup luas yang disebut dengan *amphitheater* alam yang digunakan jika terdapat acara yang akan digunakan kawasan ini, seperti pagelaran kesenian. Merujuk dari *Instagram account Glamping De Loano*, sudah ada beberapa kegiatan yang sempat dilakukan di *Glamping De Loano* dan menarik minat pengunjung serta wisatawan baik domestik maupun mancanegara, berikut Gambar 4.6 merupakan ilustrasi gambar-gambar kegiatan yang dilakukan di *Glamping De Loano* :



Gambar 4.8 Event Glamping De Loano 2019

Sumber: BOB, 2019

Beberapa acara-acara yang dilakukan di *amphiteather Glamping De Loano* adalah Purworejo *International Art Camp* 2019 yang diadakan pada tanggal 29 Agustus – 1 September 2019, Musik Biru kolaborasi dengan Addie Ms dengan Sekolah Menengah Musik/MSS pada 9 November 2019, dan lomba sepeda gunung yang diadakan pada 7-8 Maret 2020. Acara-acara besar ini tidak hanya membantu untuk menarik kunjungan wisatawan domestik namun juga berhasil menarik kunjungan wisatawan mancanegara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pemerintah Dinparbud, beliau menyampaikan bahwa Purworejo *International Art Camp* berhasil menjangkau wisatawan mancanegara. Acara ini juga sebagai bagian dari kontribusi Dinparbud terhadap pengembangan *Glamping De Loano*.

Selain untuk acara, ruang terbuka yang cukup luas ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari kegiatan atau aktivitas pendukung yang dapat memberikan nilai tambah terhadap *Glamping De Loano*. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Dinparbud, *amphiteather* memiliki potensi besar untuk penawaran kegiatan-kegiatan *outdoor* atau *outbound*. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan pihak pengelola yang mengatakan bahwa rata-rata wisatawan

yang menginap merupakan rombongan baik keluarga, rombongan milenial, ataupun perusahaan. Merujuk dari hasil wawancara dengan wisatawan milenial dan *flashpacker*, keduanya mengunjungi *Glamping De Loano* bersama dengan rombongan masing-masing yang terdiri dari komunitas dan rekan kerja. Merujuk dari wawancara dengan wisatawan *flashpacker*, beliau memberikan pandangannya bahwa *Glamping De Loano* kurang cocok untuk *solo traveler* dilihat dari lokasi *Glamping* yang luas dan penerangan malam yang gelap sehingga menimbulkan kesan sedikit mencengkam. Namun, merujuk dari wawancara dengan pihak pemerintah Dinparbud, beliau mengatakan bahwa suasana malam *Glamping De Loano* sesungguhnya memberikan suasana malam yang menyenangkan namun memang lebih cocok dinikmati bersama rombongan. Merujuk dari hasil wawancara dengan *flashpacker*, kegiatan malam hari, wisatawan disuguhkan kuliner dan api unggun yang mendukung suasana malam tersebut.

Glamping De Loano juga memiliki potensi besar untuk *company outing*. Ketersediaan lahan terbuka yaitu *amphitheater* yang luas dapat mengakomodir kebutuhan acara serta dapat mengakomodir kebutuhan kelompok wisatawan. Banyak aktivitas yang dapat dirancang dan dikemas menjadi produk yang dapat ditawarkan pada masyarakat.

Terkait kebutuhan amenities *nomadic* yang terdaftar memiliki sambungan listrik. Kebutuhan akan adanya sambungan listrik ini dianggap sangat penting. Mengingat keberadaan *Glamping De Loano* yang membutuhkan kurang lebih lima sampai tujuh menit berjalan kaki ke dalam area hutan yang merupakan area *Glamping*. Penerangan merupakan hal krusial selain untuk membantu seseorang untuk dapat berjalan dengan aman menuju *Glamping De Loano* selain itu juga minimnya cahaya berada di dalam area *Glamping* dikarenakan sekeliling *Glamping De Loano* adalah pepohonan dan bukannya perumahan warga. Oleh sebab itu, keberadaan penerangan di tiap unit amenities *Glamping* dianggap sangat penting sebab ada aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada malam hari dan minimnya penerangan tersebut dapat mengurangi prinsip amenities *nomadic* yang menitikberatkan fasilitas berkualitas dan kenyamanan untuk tiap pengunjungnya.

Terkait indikator amenities *nomadic* yang terdaftar menyediakan toilet yang bersih dan nyaman, kebutuhan akan toilet yang bersih dan nyaman juga merupakan

hal krusial. Terdapat tujuh unit toilet bersih, nyaman, bahkan cantik dipandang mata terlihat dari desain warna-warni ala Milenial yang memberikan fasilitas wc duduk dan jongkok, kamar mandi model pancuran/*shower*, dan serta fasilitas air panas. Gambar 4.9 menampilkan ilustrasi dari fasilitas toilet yang ditawarkan oleh *Glamping De Loano* :



Gambar 4.9 Toilet

Sumber : Data sekunder, 2020

Berdasarkan wawancara dengan wisatawan *flashpacker*, Ia mengatakan bahwa Ia sempat menghadapi permasalahan dengan toilet. Ia merasa perlu ada tambahan unit toilet sebab saat Ia menginap di bulan April 2019, saat *Glamping* tengah berumur tiga bulan dan tengah ramai di kalangan wisatawan, Ia merasa unit toilet yang disediakan masih kurang banyak dan hal tersebut mempengaruhi kepuasannya sebagai wisatawan. Berdasarkan wawancara dengan wisatawan milenial, Ia mengatakan bahwa terkait unit fasilitas air panas dianggap penting sebagai bagian dari fasilitas *Glamping* sebab dengan yang membedakan *Glamping* dan *camping* adalah fasilitas bintang lima yang ditawarkan yang membuat seseorang dapat merasa nyaman tinggal di dalam tenda.

4.2.1.4 Pelayanan Amenitas

Terkait segi pelayanan, adanya kebutuhan untuk menjual kuliner lokal yang menjadi ciri khas destinasi atau daerahnya, kuliner lokal dianggap penting selain menjadi bagian dari ciri khas dan otentisitas suatu destinasi menyebutkan bahwa

kunci untuk memenangkan hati generasi milenial adalah salah satunya dengan menyajikan aneka ragam kuliner lokal dimana bahan makanannya merupakan produksi langsung dari daerah tersebut (Sofronov, 2018). Berdasarkan hasil wawancara dengan *flashpacker*, sajian kuliner lokal merupakan bagian dari paket yang ditawarkan oleh *Glamping De Loano* yaitu paket dua kali makan, salah satu makanan yang ditawarkan dalam bentuk prasmanan pada sore hari yaitu jagung bakar, ubi bakar, dll.

Merujuk dari hasil wawancara dengan pemerintah Dinparbud, selain penyajian kuliner daerah lokal. Ada baiknya jika melakukan sinergi dengan masyarakat sekitar untuk bekerjasama dengan masyarakat sekitar untuk memproduksi kuliner khas untuk disajikan pada wisatawan. Apalagi mengingat Purworejo memiliki kuliner khas yang beragam. Merujuk dari hasil wawancara dengan pihak pengelola, sistem kerjasama kuliner ini sudah diberlakukan namun sampai saat ini baru dilakukan dengan Desa Nglinggo saja karena memang jaraknya yang dekat. Ke depannya mungkin bisa dilakukan sistem penyediaan kuliner yang bergantian dari desa ke desa.

Selain memang rasanya enak tapi juga memberikan sensasi otentisitas daerah tersebut. Namun, kekurangan dari kuliner lokal tersebut adalah belum adanya lokasi kafetaria yang menawarkan kuliner lokal khas daerah tersebut, yang akan memberikan manfaat baik untuk wisatawan, masyarakat lokal, dan pengelola *Glamping* sendiri sebab saat akses yang relatif jauh untuk membeli kuliner lokal secara langsung secara otomatis akan mengarahkan para wisatawan untuk membeli makanan di kafetaria tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Pak Edy Tamsil selaku tim pengelola lapangan *Glamping De Loano* yang mengatakan bahwa sudah ada rencana untuk menghidupkan kafetaria, namun implementasinya saja yang belum dijalankan karena kendala perijinan dan vakum. Merujuk dari Gambar 4.10 merupakan ilustrasi dari lokasi kafetaria yang dipersiapkan *Glamping De Loano* :



Gambar 4.10 Lokasi Kafetaria

Sumber : Data Primer, 2020

Dengan adanya kafetaria bukan hanya membantu untuk wisatawan untuk menyicipi kuliner lokal, namun juga untuk memudahkan wisatawan untuk makan. Merujuk dari hasil wawancara dengan wisatawan *flashpacker* selama Ia menginap di *Glamping De Loano*, Ia merasakan ada kesulitan untuk menyicipi kuliner lokal dengan leluasa sebab Ia harus meminta tolong tim lapangan yang sedang berjaga dan hal ini dianggap kurang efektif karena sumber daya manusia yang terbatas dan tidak efisien jika harus bolak-balik untuk membeli kebutuhan kuliner.

Sebagaimana yang disampaikan dari laporan wisatawan milenial oleh (Expedia, 2017), milenial menitikberatkan pada otentisitas pengalaman yaitu apresiasi budaya dan *living like local* atau hidup seperti lokal, kemandirian dan pencarian hal-hal berharga yang tersembunyi, originalitas/keaslian, dan keseimbangan antara pariwisata ikonik/populer dengan pengalaman *off-beaten-track*. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Hamed, 2017), milenial merupakan memiliki karakter pembelajar yang dipenuhi dengan rasa ingin tahu yang besar yang tertarik pada destinasi pedesaan yang memberikan mereka kesempatan untuk mengalami pengalaman interaktif yang memberikan mereka kesempatan untuk

mempelajari budaya dan adat daerah dan komunitas setempat. Oleh sebab itu, kuliner lokal baik untuk disediakan sebab akan memberikan kesempatan untuk wisatawan mengenal budaya setempat.

Terkait pelayanan reservasi *offline*, hal ini dianggap penting. Berdasarkan wawancara dengan tim pengelola lapangan *Glamping De Loano*, Ia merasa hal ini penting untuk diimplementasikan walaupun kenyataan di lapangan hal ini belum terlaksana. Banyaknya wisatawan yang tiba-tiba datang ataupun wisatawan nomad yang melakukan perjalanan darat atau *roadtrip* yang melakukan pemberhentian di beberapa titik juga turut mendukung adanya kebutuhan pelayanan reservasi *offline*.

Sebagaimana yang disampaikan oleh (Sofronov, 2018) disebutkan bahwa kebutuhan reservasi *offline* ini juga turut membantu untuk mengakomodir kebutuhan milenial yang memiliki karakteristik untuk menikmati *booking* atau pemesanan liburan akhir pesan secara spontan atau tiba-tiba. Merujuk dari wawancara dengan wisatawan *flashpacker*, kebutuhan akan reservasi *offline* juga didukung dengan pengalaman yang sempat Ia alami sebelumnya dimana sebagai *travel blogger*, dirinya sering melakukan *roadtrip* dan baru menentukan tempat berlibur saat di perjalanan.

Terkait pelayanan reservasi *online*, hal ini juga dianggap penting terutama untuk wisatawan milenial. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Sofronov, 2018), industri perhotelan atau amenities dibutuhkan untuk beradaptasi dengan perkembangan jaman dan teknologi sebab kaum milenial merasakan manfaat dari aplikasi inovatif yang membantu meringankan hidup mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Pramono, Sumartaha, Santosa, & Herlambang, 2019) disebutkan bahwa teknologi memiliki peran besar pada wisatawan milenial dan bahkan disebut juga sebagai wisatawan yang selalu terhubung secara digital. Penelitian tersebut juga menyebutkan salah satu faktor kesuksesan destinasi untuk milenial adalah sosial media. Milenial cenderung melakukan pencarian terlebih dahulu via sosial media. Oleh sebab itu, dengan adanya reservasi *online*, hal tersebut akan sangat memudahkan milenial. Sebagaimana yang disampaikan oleh (BOB, 2019), Gambar 4.11 merupakan ilustrasi dari alur pemesanan *glamping* secara *online* :



Gambar 4.11 Alur Pemesanan *Glamping*

Sumber : BOB, 2019

Saat ini sistem reservasi *online* yang dilakukan oleh *Glamping De Loano* melalui whatsapp business *Glamping De Loano* dan pembayarannya manual yaitu transfer ke rekening Badan Otorita Borobudur. Oleh sebab itu, merujuk dari hasil wawancara dengan wisatawan milenial dan *flashpacker*, keduanya memberikan pandangan yang samat terkait pentingnya *Glamping De Loano* untuk bekerjasama dengan *Online Travel Agent/OTA*, hal tersebut akan mempermudah proses reservasi seorang wisatawan dan dapat mendorong kunjungan wisatawan.

Milenial memiliki aplikasi perjalanan pada *smart phone* mereka masing-masing, mereka lebih memilih untuk melakukan pemesanan melalui telepon dan melakukan penelusuran mendalam sebelum mereka memutuskan untuk menyelesaikan pemesanan di properti pilihan mereka (Sofronov, 2018). Disebutkan juga, ada baiknya jika suatu *Glamping De Loano* memaksimalkan *website* mereka agar dapat diakses dengan mudah pada *smart phone* atau memiliki aplikasi hotel yang akan memudahkan mereka untuk melakukan penelusuran untuk memutuskan kelayakan *Glamping De Loano* untuk dipilih sebagai destinasi tujuan mereka. Milenial tidak suka jika hidup mereka dipersulit untuk melakukan penelusuran secara *offline* atau bertanya kepada orang-orang sekitar terkait destinasi tersebut, mereka membutuhkan segala informasi yang sudah tersedia secara *online*.

4.2.1.5 Keamanan dan Keselamatan Amenitas

Glamping De Loano menyediakan kotak P3K di kantor operasional *Glamping* dan terkait fasilitas kesehatan terdekat terdapat dua puskesmas yang dapat diakses cukup mudah dari *Glamping* De Loano yaitu dengan jarak 10 – 15 menit dan dapat diakses dengan mudah menuju ke Puskesmas Samigaluh 1 dan Puskesmas Samigaluh 2. Merujuk dari wawancara dengan wisatawan *flashpacker*, keberadaan kotak P3K akan sangat membantu untuk meminimalisir suatu insiden (kecelakaan atau digigit ular), melihat dari lokasi *glamping* yang berada di tengah hutan yang jauh dari perkampungan akan sangat membantu. Merujuk dari hasil wawancara dengan pihak pengelola, keberadaan kotak P3K bahkan akan lebih baik lagi jika ada di setiap tendanya. Hal ini dilihat dari jarak antar tenda dan jarak dengan kantor operasional yang cukup jauh dari unit tenda akan menjadi preventif yang sangat baik jika terjadi suatu insiden. Merujuk dari wawancara dengan pihak pemerintah Dinparbud, beliau menyarankan untuk wisatawan juga turut membawa obat-obatan yang diperlukan dan pencegahan masing-masing. Namun, dapat disimpulkan keberadaan kotak P3K dianggap penting sebagai pencegahan sebelum wisatawan tersebut dibawa ke fasilitas kesehatan terdekat.

4.2.2 Analisis Kesiapan Atraksi *Nomadic Tourism*

4.2.2.1 Inventaris Atraksi

Inventaris atraksi terkait peta persebaran atraksi wisata dan informasi Daya Tarik Wisata (DTW) belum ada di *Glamping* De Loano. Hal ini disetujui oleh para narasumber. Berdasarkan wawancara dengan pihak pengelola, peta daya tarik destinasi sedang dirancang bersamaan dengan paket wisata. Peta DTW tersebut akan memberikan informasi tentang daerah tersebut dilengkapi dengan atraksi yang bisa dikunjungi serta aktivitas yang dapat dilakukan serta paket wisata yang bisa dipilih sesuai dengan anggaran masing-masing.

Atraksi alam seperti gunung, pantai, danau, dll sebagai bagian dari atraksi *nomadic tourism*, merujuk dari hasil survei lapangan lokasi *Glamping* yang dilakukan oleh Badan Otorita Borobudur pada 10-12 Oktober 2018, salah satu

alasan lokasi tersebut yang dipilih karena terdapat atraksi-atraksi wisata yang memenuhi kriteria *something to see* yaitu obyek wisata yang memiliki sesuatu yang bisa dilihat dan dijadikan tontonan sehingga bisa menjadi daya tarik khusus untuk mendorong minat wisatawan untuk berkunjung dan *something to do* yang bertujuan untuk memberikan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, dan relaks yang membuat wisatawan betah untuk berlama-lama di tempat tersebut. Beberapa poin yang dipaparkan terkait atraksi alam yang ditawarkan adalah cakupan wilayah Badan Otorita Borobudur yang memiliki keindahan alam yang sangat berlimpah, diantaranya adalah pemandangan indah perbukitan Menoreh Jawa Tengah dan pemandangan 4 gunung, perkebunan teh Nglinggo, wisata air terjun yang terdapat di dua titik yaitu air terjun Mblobos dan air terjun Watu Jonggol, kawasan hutan yang indah dipenuhi dengan pohon pinus dan pohon tropis lainnya. Merujuk dari hasil wawancara dengan *flashpacker*, atraksi alam yang ditawarkan adalah perkebunan teh Nglinggo dan bukit gardu pandang yang menjadi *spot* menarik untuk menikmati pemandangan alam yang indah.

Diskusi terkait atraksi alam, merujuk dari wawancara dengan wisatawan milenial, beliau tidak terlalu setuju dengan keharusan adanya atraksi alam yang mempesona. Namun, di sisi lain atraksi alam tersebut memiliki potensi menjadi daya tarik penunjang untuk menarik minat pengunjung dan dijadikan wisata *selfie* jika terdapat alam yang indah. Merujuk dari wawancara dengan pihak pengelola, pandangan ini didukung dengan yang terpenting dari *nomadic tourism* adalah memberikan layanan yang terbaik untuk memberikan pengalaman menginap yang terbaik dan berkesan, membuat pengunjung kerasan, dan mau berkeinginan untuk berkunjung. Hal ini dikemukakan sebab atraksi-atraksi alam tersebut sifatnya sebagai daya tarik penunjang saja bukan elemen utama.

Merujuk dari pihak pemerintah Dinparbud, beliau memberikan perspektif yang lain terkait solusi jika *nomadic tourism* tidak memiliki atraksi alam yang kurang mempesona. Hal yang harus dilakukan adalah fokus pada pengemasan daya tarik. Kombinasi aktivitas yang dapat dilakukan seperti kegiatan sukarela yang bermanfaat untuk masyarakat dan daerah seperti memungut sampah, *jogging* sambil memungut sampah atau disebut juga dengan *plogging* bisa menjadi opsi jika tidak ada atraksi alam yang indah.

Glamping De Loano belum memiliki atraksi budaya yang menjadi daya tarik penunjang. Merujuk dari wawancara dengan pemerintah Dinparbud adalah untuk melakukan sinergi dengan masyarakat sekitar. Merujuk dari wawancara dengan pihak pengelola, melakukan kerjasama dengan Balai Budaya Pagerharjo. Salah satu warisan budaya yang dapat dinikmati adalah seni tari Lengger Topeng.

Atraksi buatan yang berada di *Glamping* De Loano adalah atraksi yang dijalankan oleh masyarakat sekitar adalah usaha *offroad Jeep* yang ditawarkan Desa Wisata Nglingsgo dan dijalankan langsung oleh masyarakat lokal Nglingsgo. Untuk akses masuk ke dalam *Glamping* disediakan dua jalur yaitu jalur setapak dan jalur *offroad* yang hanya dapat diakses oleh mobil *Jeep* saja.

Elemen inventaris daya tarik wisata/atraksi di *Glamping* De Loano belum dilakukan secara optimal dan sifatnya masih tersentralisasi pada *Glamping* De Loano, belum ada usaha atau aksi untuk melakukan inventaris atraksi. Hal ini penting untuk dilaksanakan sebab akan memberikan daya tarik lebih terhadap *Glamping* De Loano sebab kelebihan *Glamping* De Loano dibandingkan *Glamping* lainnya adalah konsep unsur budaya dan unsur alam yang saling bersinergi dengan atraksi *nomadic* yang penuh petualangan, misalnya wisata *offroad*.

Pengembangan atraksi budaya, alam, dan buatan membantu meningkatkan daya tarik *Glamping* De Loano sebagai daya tarik penunjang. Daya tarik penunjang tersebut memiliki kekuatan yang besar untuk membantu menarik lebih banyak wisatawan yang datang sebab dapat memberikan citra destinasi yang tidak hanya menjual atraksi dalam bentuk amenities namun juga pengalaman dari atraksi-atraksi pendukung yang berada di sekitar *Glamping* De Loano. *Glamping* De Loano dapat mengembangkan unit-unit atau bentuk-bentuk atraksi-atraksi *nomadic* petualangan lainnya misalnya dengan mengembangkan trek wisata balap gunung, *trekking*, *motor trail*, dll atau mengembangkan bentuk-bentuk atraksi-atraksi budaya misalnya dengan mengembangkan potensi wisata di desa-desa sekitar, terutama desa-desa pilihan yaitu Desa Benowo dan Desa Sedayu.

4.2.2.2 Pengalaman Wisatawan Atraksi

Pengalaman wisatawan atraksi *nomadic tourism* terkait pengalaman wisatawan atraksi buatan, terdapat satu wisata minat khusus yang dapat dikategorikan sebagai *nomadic tourism* yaitu wisata *off road*. Wisata *off road* ini merupakan salah satu wisata minat khusus kerjasama yang dikelola oleh masyarakat Desa Wisata Nglingsgo. Terkait wisata sepeda, sudah dikelola trek *downhill* yang sempat juga diadakan *event* berupa kompetisi sepeda balap gunung yang menghadirkan ratusan peserta.

Hal yang membedakan dengan wisata *offroad* Nglingsgo dan wisata *offroad* di tempat lain adalah wisata *offroad* Nglingsgo memprioritaskan keamanan dimana setiap pengendaranya sudah bersertifikasi. Merujuk dari wawancara dengan pihak pengelola, bagi wisatawan yang berminat untuk mengendarai *jeep* secara langsung terdapat protokol keamanan tambahan yang harus diikuti terlebih dahulu, wisatawan yang berminat untuk mengendarai *jeep* secara mandiri, sebelumnya diharuskan untuk mendatangi kontrak keselamatan terlebih untuk menyatakan bahwa keamanan dan keselamatan merupakan bagian dari tanggung jawab pribadi. Pengalaman berwisata *nomadic tourism* tidak hanya menawarkan sensasi dan pengalaman sekaligus memberikan perasaan aman ketika berwisata

Merujuk dari wawancara dengan pihak pengelola yang juga merupakan warga Desa Nglingsgo, Ia membagikan informasi bahwa salah satu Desa di sekitar *Glamping* de Loano terkait wisata edukatif yang dapat diikuti oleh wisatawan ketika berkunjung ke *Glamping* De Loano dimana wisatawan bisa terlibat *live in* atau tinggal dan hidup layaknya masyarakat lokal dengan konten wisata berupa wisata edukatif selain menarik untuk diikuti, juga dapat meningkatkan *length of stay* dari wisatawan. Berdasarkan wawancara dengan pihak pemerintah Dinparbud, beliau menambahkan perspektifnya terkait bagaimana wisata edukatif dan *live like a local* dapat meningkatkan *length of stay* dan hal ini bisa dijadikan masukan pengembangan destinasi *Glamping* De Loano yaitu dengan adanya kegiatan yang sudah terjadwal misalnya *live in* memberikan kepastian pada wisatawan untuk paham terkait aktivitas dan pengalaman apa yang akan mereka dapatkan ketika berwisata. Pihak *Glamping* De Loano memiliki kesempatan yang besar untuk

bersinergi dengan masyarakat sekitar dan membuat beragam paket wisata yang dapat membantu wisatawan untuk meningkatkan *length of stay*.

Glamping De Loano belum memiliki jadwal atraksi atau pertunjukan bermuatan lokal yang rutin dan terjadwal. *Glamping* De Loano baru menghadirkan dua pertunjukan tari Lengger Topeng yang sempat diadakan di *amphitheater* *Glamping* De Loano. Kedua pertunjukan tersebut sifatnya juga masih *accidental* atau tidak direncanakan dan dilakukan sesuai dengan permintaan. Namun, adanya antusiasme sesungguhnya menunjukkan bahwa terdapat potensi terkait atraksi muatan lokal yang dapat memberikan nilai tambah untuk *Glamping* De Loano.

Hasil diskusi terkait pentingnya atraksi atau pertunjukan bermuatan lokal yang rutin dan terjadwal, pihak pengelola berpendapat bahwa adanya pertunjukan bermuatan lokal kerjasama dengan masyarakat lokal atau Balai Budaya Pagerharjo yang akan sangat membantu menarik wisatawan yang datang ke *Glamping* De Loano dan sebagai salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan lokal. Merujuk dari hasil wawancara dengan pemerintah Dinparbud, adanya kegiatan bermuatan lokal yang terjadwal akan sangat baik dan bisa melakukan sinergi pertunjukan bermuatan lokal dengan zonasi Menoreh yang terdiri dari yaitu *Glamping* De Loano yang masuk dalam kebijakan zonasi Menoreh yang terdiri dari Kabupaten Kaligesing, Loano, dan Bener atau 6 desa *single destination management* Gelang Projo. Merujuk dari wawancara dengan wisatawan *flashpacker*, adanya jadwal akan memberikan gambaran kepada calon wisatawan sebelum menentukan keputusan berkunjung atau menginap.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Pramono, Sumartaha, Santosa, & Herlambang, 2019, salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan suatu destinasi adalah budaya yang ditawarkan oleh suatu destinasi. *Glamping* De Loano berada di lokasi yang strategis yang dikelilingi oleh desa-desa yang memiliki cerita yang menarik. Namun, *Glamping* De Loano sengaja memilih destinasi yang berada di tengah-tengah hutan sehingga koneksi dengan budaya sekitar membutuhkan strategi pengembangan lanjutan sehingga sifatnya tidak alamiah atau harus dipaksakan. Berbeda dengan konsep *nomadic tourism* pada umumnya yang mendekatkan wisatawan dengan suku nomad. Konsep *nomadic tourism* yang diimplementasikan oleh *Glamping* De Loano merupakan konsep pembukaan lahan

dan pengembangan dari awal, sedangkan konsep *nomadic tourism* adalah pengembangan budaya yang sudah ada sehingga konsep tersebut memang dirancang untuk menjaga pariwisata yang bersifat berkelanjutan atau ramah lingkungan dan melestarikan kearifan lokal.

Direkomendasikan pemilihan lokasi pengembangan *nomadic tourism* baiknya memilih lokasi yang memang berada di tengah pemukiman suku dan mengurangi pembangunan infrastruktur atau pembukaan lahan sebab salah satu tujuan untuk *nomadic tourism* adalah *community based tourism* yang menitikberatkan amenities yang *portable* yang ramah lingkungan sehingga disebutkan bahwa *nomadic tourism* disebut sebagai pariwisata sebagai solusi dan bukan sebaliknya.

Pengalaman atraksi tidak terlepas dari atraksi-atraksi pendukung disekitarnya atau mengembangkan atraksi baru, namun keunikan elemen 3A *nomadic tourism* adalah elemen-elemen tersebut bisa fungsi gabungan dan memberikan pengalaman tersendiri. *Glamping* tidak hanya berfungsi sebagai amenities saja namun juga bisa dijadikan atraksi. *Glamping* de Loano bisa fokus pada peningkatan kualitas amenities dan peningkatan fasilitas yang ditawarkan yang fokus pada pengalaman yang ingin diberikan pada wisatawan.

Terkait pengalaman wisatawan, *nomadic tourism* terutama *Glamping* De Loano akan lebih baik jika memusatkan perhatian pada pengemasan aktivitas. Pengemasan aktivitas-aktivitas yang mendukung pariwisata yang berkelanjutan bisa menjadi aktivitas-aktivitas yang bisa dilakukan. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya sekedar hanya sebagai daya tarik penunjang tetapi bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi wisatawan untuk berkunjung.

4.2.2.3 Interpretasi Atraksi

Interpretasi atraksi salah satunya terwujud dalam bentuk papan nama atraksi *Glamping De Loano*. Namun sangat disayangkan hanya ditemukan satu papan nama atraksi yang merupakan papan nama gabungan dari obyek wisata lainnya yang berada di kawasan tersebut. Gambar 4.12 merupakan perwujudan dari papan atraksi tersebut.



Gambar 4.12 Papan Atraksi *Glamping De Loano*

Sumber : Data Primer, 2020

Merujuk dari wawancara dengan pihak pengelola, *Glamping De Loano* belum memiliki papan atraksi resmi. Papan atraksi masih merupakan kontribusi dari masyarakat sekitar yang menggunakan bahan-bahan alami sehingga *Glamping De Loano* belum memiliki papan atraksi resmi. Papan atraksi tersebut dirasa sudah cukup untuk kondisi saat ini cukup membantu mengarahkan wisatawan menuju ke lokasi.

Merujuk dari hasil wawancara dengan pihak pemerintah Dinparbud, pandangan terkait papan atraksi tersebut dirasa cukup untuk situasi saat ini, papan atraksi bukan faktor utama, beliau setuju papan atraksi tersebut fungsi terpentingnya adalah sebagai informasi penunjuk lokasi. Beliau berpendapat pihak

manajemen melakukan kerjasama dengan Dinas Perhubungan Daerah untuk perizinan papan penunjuk arah bertuliskan *Glamping De Loano* mulai dari Bandara NYIA, Kulonprogo ataupun Borobudur. Merujuk dari hasil wawancara dengan *flashpacker*, beliau menyampaikan pentingnya papan penunjuk atraksi yang akan memudahkan para wisatawan untuk mencari lokasi *Glamping* sebab Ia merupakan salah satu wisatawan yang sempat mendapati hambatan untuk mencapai lokasi *Glamping*.

Merujuk dari hasil wawancara dengan kedua wisatawan, papan informasi daya tarik wisata yang menarik dan menggunakan bahan-bahan alami merupakan faktor penting oleh semua narasumber. Merujuk dari wawancara dengan wisatawan *flashpacker* tepatnya *travel blogger* yang membutuhkan informasi sebanyak-banyaknya untuk bahan tulisannya yang akan berguna untuk membuat ulasan di *blog* pribadinya atau *posting* di sosial media. Namun pada kenyataannya hal ini belum terimplementasikan di *Glamping De Loano*.

Papan informasi daya tarik tidak hanya berguna untuk kaum *flashpacker* namun akan memberikan tambahan informasi dan pengetahuan untuk para wisatawan untuk mengetahui lebih dalam tentang *Glamping De Loano* dan sekitarnya. Papan informasi juga bisa menjadi media *storytelling* sehingga destinasi *Glamping De Loano* tidak hanya dipandang sebagai suatu tempat saja namun terdapat cerita dibaliknya yang membuat *Glamping De Loano* memiliki kesan 'hidup' yang membuat destinasi itu menarik dan memiliki daya tarik lebih.

Papan informasi dinilai dapat memberikan nilai tambah untuk para generasi milenial yang terhubung dengan teknologi dan memiliki kebiasaan untuk berbagi di sosial media. Merujuk dari wawancara dengan milenial, papan informasi juga akan membantu wisatawan untuk menggali lebih dalam terkait daya tarik wisata tersebut yang akan membantu wisatawan untuk menentukan atraksi yang bisa dikunjungi yang berada di sekitar area *Glamping*.

Merujuk dari hasil wawancara dengan pihak pengelola, papan informasi juga bisa berfungsi untuk memberikan edukasi tentang daya tarik atau cerita dan sejarah dari lokasi tersebut, terlepas dari papan informasi yang berada di area *Glamping* dari Kemenpar yang berisikan tentang beberapa informasi *nomadic tourism*, namun ada baiknya atraksi dan cerita asli dari daerah tersebut turut

dimunculkan karena hal ini dapat menjadi sarana edukasi wisatawan dan publik untuk memahami budaya dan menjaga kelestarian lingkungan tersebut. Selain papan informasi, papan panduan wisatawan juga bisa menjadi sarana edukasi untuk wisatawan, Gambar 4.13 merupakan papan panduan wisatawan yang dapat juga menjadi sarana edukasi :



Gambar 4.13 Papan Panduan Wisatawan

Sumber : Data Primer, 2020

Terdapat papan panduan wisatawan terkait *do's and don'ts* di lokasi destinasi dan fungsinya sebagai papan peraturan sekaligus sarana edukasi untuk wisatawan. Namun, sangat disayangkan papan tersebut bersifat umum dan lebih cocok difungsikan sebagai properti latar belakang pemotretan atau wisata *selfie*. Hasil diskusi terkait papan panduan wisatawan terkait *do's and don'ts*, merujuk dari hasil wawancara dengan wisatawan milenial, beliau berpendapat papan terkait peraturan untuk wisatawan ataupun pengunjung tidak dapat diabaikan, bukan hanya untuk formalitas, namun akan berguna untuk pengunjung menghargai dan menaati adat istiadat masyarakat sekitar. Sempat tercetus dari kedua wisatawan, hal yang sempat muncul menjadi suatu kekhawatiran adalah ancaman dari dunia spiritual

yang berkaitan dengan bagaimana setiap orang yang datang dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan aturan daerah tersebut. Merujuk dari hasil wawancara dengan wisatawan *flashpacker*, beliau berpendapat hal ini harus diterapkan mengingat bahwa area *Glamping* terlepas dari amannya lokasi tetap terdapat hal-hal yang rawan dan ada baiknya jika dilakukan preventif.

4.2.2.4 Akses Atraksi

Kesiapan akses atraksi *nomadic tourism* merupakan elemen yang penting yang akan mempengaruhi kenyamanan wisatawan. Salah satu akses atraksi yang harus diperhatikan adalah kualitas dari akses atraksi *nomadic* yang rata-rata bersifat petualangan. Merujuk dari pandangan dari pemerintah Dinparbud, penting jika jalur atraksi wisata minat khusus tidak atau kurang mulus sebab memiliki peran untuk membangun pengalaman wisatawan. Merujuk dari hasil wawancara dengan pihak pengelola, hal ini turut didukung dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa salah satu komponen yang ditawarkan oleh atraksi minat khusus adalah akses. Trek atau jalur sebagai bagian dari atraksi dari sensasi pengalaman dari atraksi yang ditawarkan agar dapat memberikan sensasi pengalaman yang berkesan dan tidak terlupakan.

Merujuk dari masukan dari wisatawan milenial dan *flashpacker*, terdapat diskusi keduanya tidak setuju terkait akses yang tidak mulus. Setiap atraksi harus memperhatikan kualitas trek. Trek yang kurang dan tidak mulus hanya untuk wisata petualangan saja. Merujuk dari masukan dari wisatawan *flashpacker*, beliau membagikan pengalaman *trekking*, Ia kecewa terkait aspek keamanan dan kenyamanan menuju ke lokasi Gardu Pandang sebab atraksi wisata tersebut merupakan wisata *selfie* dan bukan wisata petualangan namun kurang memperhatikan keselamatan. Hal ini juga turut menampilkan karakteristik wisatawan nomad yang memiliki minat terhadap wisata petualangan dan mencari pengalaman yang berkesan namun tetap menjadikan kenyamanan dan keamanan sebagai faktor prioritas. Jika, hal ini tidak memungkinkan untuk diimplementasikan, atraksi dapat untuk menyediakan informasi yang lengkap benar

terkait kondisi dan sarana prasarana terkait akses untuk menjangkau atraksi tersebut.

Merujuk dari hasil wawancara dengan pihak pengelola, Gardu Pandang merupakan atraksi pemandangan alam yang indah untuk para wisatawan yang ingin merasakan suguhan pemandangan yang indah. Namun, para wisatawan diharuskan untuk menaiki pijakan yang terbuat dari tanah sehingga medannya agak sulit. Merujuk dari hasil wawancara dengan *flashpacker*, beliau tidak menyicipi pemandangan tersebut dikarenakan medan menuju kesana hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki. Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, mereka sepakat bahwa salah satu atraksi wisata yang disajikan oleh *nomadic tourism* adalah pemandangan alam. Pemandangan alam sendiri bukan wisata minat khusus namun merupakan daya tarik wisata yang bersifat alami dan dapat dikonsumsi oleh semua kalangan. Maka, ada baiknya untuk memperbaiki kualitas aksesibilitas/jalur menuju ke tempat tersebut karena akan sangat membantu untuk memberikan kepuasan kepada pengunjung.

Merujuk dari hasil wawancara dengan *flashpacker*, beliau berkesempatan untuk merasakan wisata *offroad*. Hal terpenting yang ia sampaikan adalah ia tetap dapat merasa aman dan nyaman terlepas dari trek *offroad* yang jalurnya yang curam, berliku, dan terjal. Jalur yang bersifat menantang tersebut menambah sensasi dan pengalaman yang berkesan dalam berwisata. Poin yang ingin disampaikan wisatawan adalah jaminan keselamatan dan penawaran kenyamanan yang tetap memberikan pengalaman yang berkesan saat melakukan wisata.

Selain aspek keamanan dan kenyamanan, rambu-rambu atau papan petunjuk yang menunjukkan arah keberadaan atraksi tersebut juga dianggap penting untuk membantu pengunjung menuju kearah destinasi. Merujuk dari hasil wawancara dengan wisatawan milenial dan *flashpacker*, perjalanan menuju ke lokasi juga turut mempengaruhi kondisi hati wisatawan sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingkat kepuasan wisatawan dalam berwisata di *Glamping De Loano*.

4.2.2.5 Keamanan dan Keselamatan Atraksi

Glamping De Loano belum memiliki standar keamanan dan keselamatan yang bisa dianggap ideal. Terdapat prosedur dan regulasi terkait keamanan dan keselamatan yang diletakan di kantor *Glamping De Loano*. *Glamping De Loano* menerapkan satpam jaga 24 jam dengan total 2 sistem pergantian jadwal yaitu pagi ke sore dan sore ke pagi dimana terdapat 3 sampai 4 orang personel setiap jadwalnya.

Untuk sampai saat ini belum ada kasus menyangkut keamanan dan keselamatan dikarenakan posisi *Glamping* yang berada di tengah hutan dan tidak cukup mudah untuk diakses. Merujuk dari hasil wawancara dengan pihak pengelola, *Glamping De Loano* belum memiliki standar keamanan yang ketat yang diterapkan. Hal ini dilihat belum menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Dilihat dari segi lokasi destinasi yang berada di tengah hutan yang jauh dari peradaban. Namun, berdasarkan wawancara dengan kedua wisatawan, mereka berpendapat bahwa walaupun lokasi *Glamping* dapat dikatakan aman tetap ada rasa was-was, bukan hanya terkait masalah keamanan, namun juga terkait keamanan dari binatang buas maupun bencana seperti pohon tumbang, kebakaran, dll. Bahkan ada rasa terancam dari ketakutan akan dunia spiritual dikarenakan lokasi yang di dalam hutan sehingga menimbulkan kesan angker walaupun lokasi nyaman dan penerangan dapat terbilang cukup.

Merujuk dari hasil wawancara dengan pihak pengelola, prosedur mitigasi bencana yang diimplementasikan adalah rambu-rambu titik kumpul dari bencana yang berada di lahan parkir. Ia berpendapat bahwa lokasi *Glamping* yang berada di tengah hutan pinus maka hal yang rawan terjadi adalah pohon pinus tumbang, maka jika terdapat bunyi alarm bencana akan menjadi investasi yang baik.

Terkait atraksi, satu-satunya atraksi yang ditawarkan oleh *Glamping De Loano* adalah amenities *Glamping* itu sendiri, terkait prosedur pelaporan dan pencatatan pengunjung daya tarik wisata dilakukan pada saat proses *check in* dan *check out*.

Perjalanan menuju ke dalam *Glamping De Loano* disediakan jalan setapak dari bahan bambu, namun sayangnya tidak ada papan arah penunjuk jalan. Merujuk

dari wawancara dengan wisatawan milenial, beliau berpendapat bahwa hal yang dipandang merupakan hal penting yang harus diperhatikan adalah perawatan jalan setapak yang berbahan bambu, karena saat itu Ia berkunjung pada musim penghujan, sehingga bambunya licin sehingga Ia hampir tergelincir, selain itu, beberapa bambu ada terlihat mulai lapuk. Ia berpendapat perlu ada perawatan lebih terkait infrastruktur pendukung dikarenakan daya tahan yang bisa mempengaruhi keselamatan pengunjung.

4.2.3 Analisis Kesiapan Aksesibilitas *Nomadic Tourism*

4.2.3.1 Konektivitas Aksesibilitas

Glamping De Loano memiliki akses jalan darat yang dapat dilalui kendaraan maupun angkutan umum. Perjalanan menuju ke *Glamping De Loano*, membutuhkan waktu tempuh kurang lebih dua jam dari pusat Kota Yogyakarta dan kurang lebih 45 menit sampai satu jam menggunakan akses darat yang dapat dilalui oleh transportasi darat yaitu mobil.

Glamping De Loano berjarak 35km dari *New Yogyakarta International Airport/NYIA* dan memang dibangun untuk mendukung kehadiran bandara NYIA. Bandara NYIA ini berfungsi sebagai bandara domestik dan bandara internasional. Bandara Adisucipto, Yogyakarta yang merupakan bandara yang selama ini menjadi bandara sentral baik untuk domestik dan internasional direncanakan semua operasional akan pindah pada 29 Maret 2020. Merujuk dari laporan oleh Bank Sentral Republik Indonesia, 2019, akselerasi pembangunan NYIA menjadi salah satu isu kritical untuk meningkatkan akses wisman.

Pengembangan infrastruktur akses jalan juga dirasa diperlukan. Jalan menuju kesana beraspal, namun sangat disayangkan jalanan sempit, berkelok, dan cukup berbahaya untuk menuju kesana. Akses jalan menuju *Glamping De Loano* sesungguhnya cukup aman untuk dilewati namun membutuhkan jiwa adrenalin yang cukup tinggi untuk dapat melewatinya, kurang memikirkan aspek kenyamanan wisatawan yang hendak menuju ke destinasi tersebut.

Merujuk dari wawancara dengan wisatawan milenial, Ia mengakui akan kelemahan dari infrastruktur jalan menuju *Glamping De Loano* yang dirasa sulit

medannya dan bahkan memerlukan pengemudi yang handal dan berpengalaman agar dapat menuju ke daerah tersebut. Hal ini juga ditambah dengan penggunaan unit mobil tertentu, minimal kendaraan multifungsi atau MPV.

Namun, merujuk dari wawancara dengan Pemerintah Dinparbud, walaupun tantangan jalur menuju *Glamping De Loano* itu memang kecil namun bisa dikemas dan dijadikan suatu kekuatan. Salah satu cara menjualnya adalah menjadikan aksesibilitas yang kurang tersebut bahwa jalan kecil yang menantang merupakan bagian dari pengalaman *nomadic tourism* yang penuh dengan tantangan.

Terkait akses jalan, merujuk dari wawancara dengan pihak Pemerintah Desa, salah satu usaha pemerintah untuk terus mengembangkan infrastruktur aksesibilitas, salah satunya dengan melakukan pelebaran jalan sebesar 3 m untuk menghubungkan Desa Sedayu dan *Glamping De Loano*. Mengutip dari Widiyanto, 2019, akses jalan pusat dari Desa Sedayu Kecamatan Loano, Purworejo akan mulai dibangun akses jalan sepanjang 4 kilometer pada tahun 2020, pembangunan akan dilaksanakan oleh pasukan TNI Kodim 0708 Purworejo lewat program TNI Manunggal Masuk Desa (TMMD) dan harapannya akses jalan tersebut diserahkan kepada Pemerintah Kabupaten untuk dialih statuskan menjadi jalan Kabupaten pada tahun 2021 untuk memudahkan anggaran serta perijinan.

4.2.3.2 Manajemen Transportasi Aksesibilitas

Moda transportasi umum yang dapat digunakan menuju *Glamping De Loano* hanya sampai daerah Pasar Plono. Dari Pasar Plono, *Glamping De Loano* menyediakan dua jenis transportasi khusus yang disediakan oleh *Glamping De Loano*. Tabel 4.1 merupakan tabel harga dan jenis kendaraan yang ditawarkan di *Glamping De Loano* :

Tabel 4.1 Harga dan Jenis Kendaraan

Jenis kendaraan	Unit/penumpang	Harga
Odong-odong	Total 5 Unit dengan kapasitas 7 penumpang per unit. Total = 35 orang.	Rp 300.000 per unit
Elf	Total 2 Unit dengan kapasitas 17 orang per unit. Total = 34 orang.	Rp 350.000 per elf

Sumber : Hasil Olah Data, 2020

Merujuk dari hasil wawancara dengan pihak pengelola, terkait *Glamping De Loano* moda transportasi yang ditawarkan oleh *Glamping De Loano* memang masih minim selain itu, moda transportasi perlu ada permintaan khusus sebab pembayaran masih dihitung per unit yang disewa dan bukan per kepala, sehingga hal ini juga cukup memberatkan wisatawan.

4.2.3.3 Keamanan dan Keselamatan Aksesibilitas

Semua fasilitas keamanan dan keselamatan aksesibilitas belum dapat dipenuhi oleh pihak *Glamping De Loano*. Tabel 4.2 berisikan tabel fasilitas pendukung yang dapat mendukung keamanan dan aksesibilitas dari *Glamping De Loano* :

Tabel 4.2 Keamanan dan Keselamatan

Variabel	Kesediaan
Terdapat fasilitas <i>ambulance</i> untuk situasi darurat	Tidak tersedia.
Terdapat fasilitas bantuan mekanik dan mobil derek 24 jam	Tidak tersedia.
Terdapat saluran informasi terkait lalu lintas maupun keselamatan perjalanan	Tidak tersedia.
Terdapat Rest Area yang memadai di sepanjang rute destinasi yang dilengkapi dengan lahan parkir, toilet umum, tempat sampah, fasilitas ini dapat berupa <i>Free Camping</i>	Tidak tersedia.

Sumber : Hasil Olah Data, 2020

Merujuk dari hasil wawancara dengan para wisatawan, pengalaman keduanya terkait perjalanan ke *Glamping De Loano* tidaklah baik sebab keduanya sempat mengalami hambatan dengan infrastruktur jalan *Glamping De Loano* yang sempit dan terjal sehingga solusi yang terbaik jika fasilitas mobil derek serta informasi lengkap terkait akses menuju ke *Glamping De Loano* akan sangat membantu para wisatawan yang mengalami kesulitan untuk mencari destinasi ataupun mengalami hambatan saat perjalanan. Merujuk dari hasil wawancara dengan pihak pengelola, pihak pengelola *stand by* untuk menjemput tamu yang mengalami hambatan di perjalanan menuju *Glamping De Loano*.

Merujuk dari hasil wawancara dengan pihak pengelola, ketersediaan *rest area* akan dapat membantu untuk mengakomodir kebutuhan dari wisatawan *roadtrip*. Merujuk dari hasil wawancara dengan pihak pemerintah Dinparbud, beliau memberikan pendapat hal ini akan sangat baik sebab dirinya sendiri suka

melakukan perjalanan *roadtrip* dan ini akan sangat bermanfaat untuk wisatawan *roadtrip*.

Aspek keamanan dan keselamatan *Glamping De Loano* aksesibilitas belum sepenuhnya terpenuhi dan menjadi prioritas dari pihak *Glamping De Loano*. Berdasarkan observasi, terlepas dari proses pembenahan infrastruktur jalan menuju *Glamping De Loano*, namun aspek keselamatan dan keamanan aksesibilitas harus dilakukan secara beriringan. Keluhan yang banyak disampaikan oleh narasumber adalah terkait aksesibilitas *Glamping De Loano* yang jauh dari kata sempurna namun narasumber tetap dapat menerima kondisi tersebut. Namun, dengan seiringnya waktu, tidak menutup kemungkinan persaingan bisnis terjadi dan kekurangan *Glamping De Loano* terkait elemen aksesibilitas bisa menjadi bumerang bisnis terhadap *Glamping De Loano*.

4.2.4 Kesiapan Pendukung Ekosistem *Nomadic Tourism*

4.2.4.1 Infrastruktur Pendukung Pendukung Ekosistem

Terdapat beberapa poin yang harus dipenuhi oleh *Glamping De Loano* untuk pemenuhan infrastruktur pendukung *Glamping De Loano*. Tabel 4.3 berisikan elemen-elemen infrastruktur pendukung yang dapat dipenuhi oleh *Glamping De Loano* :

Tabel 4.3 Infrastruktur Pendukung

Variabel	Kesediaan
Ketersediaan air bersih	Ya, tersedia
Ketersediaan listrik	Ya, tersedia
Ketersediaan toilet umum yang bersih dan memadai	Ya, tersedia. Namun tidak ada fasilitas air hangat yang dijanjikan.
Ketersediaan jaringan telekomunikasi (sinyal dan internet)	Tidak tersedia.
Ketersediaan bahan baku/supplies seperti pasar tradisional, pasar modern, minimarket, SPBU, BBM, dan fasilitas pengisian air.	Ya, tersedia. Terdapat pasar tradisional dan BBM eceran.
Ketersediaan ATM	Tidak tersedia
Ketersediaan money changer	Tidak tersedia

Sumber : Hasil Olah Data, 2020

Salah satu infrastruktur pendukung yang penting untuk dipenuhi adalah penyediaan akses air bersih yang dapat diakses dengan mudah oleh pengunjung. Hal ini disepakati oleh semua narasumber dan nyatanya memang air merupakan kebutuhan dasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola lapangan saat ini *Glamping De Loano* memang untuk sekarang tidak ada masalah terkait sumber daya mata air, namun permasalahannya lebih kepada sumber mata air yang terbatas dan disebutkan hanya terdapat satu sumber mata air saja. Merujuk dari hasil wawancara dengan pihak pemerintah desa, untuk saat ini sumber daya air tidak ada masalah dan *Glamping* juga mengambil dari mata air yang kualitasnya sangat baik. Merujuk dari hasil wawancara dengan pihak pemerintah Dinparbud, untuk sekarang memang tidak ada masalah dengan sumber daya air sebab *Glamping* yang belum memerlukan sumber daya yang banyak. Namun, permasalahan akan baru muncul

jika suatu hari *Glamping* meningkatkan kapasitasnya dan semakin banyak tamu yang menginap.

Merujuk dari RKPD 2019 (Purworejo, 2019), Kecamatan Loano dikategorikan sebagai kawasan rawan bencana kekeringan pada daerah permukiman penduduk. Disebutkan kategori tersebut ditetapkan berdasarkan kriteria kesulitan mendapatkan akses air bersih/minum, banyaknya penyakit karena kekurangan air bersih, dan mahalnya biaya memperoleh air bersih. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Pak Edy Tamsil, permasalahan air di wilayah *Glamping De Loano* lebih kepada terbatasnya sumber mata air. Berdasarkan hasil wawancara pemerintah Dinparbud, solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan atas keterbatasan mata air adalah dengan membangun dam penampungan air.

Salah satu indikator yang dianggap paling penting dan banyak dikomentari adalah terkait ketersediaan jaringan telekomunikasi (sinyal dan internet), terlepas dari pangsa pasar adalah milenial, namun pada kenyataannya pada era kemajuan komunikasi, internet sudah merupakan bagian dari kehidupan. Merujuk dari wawancara dengan wisatawan milenial *flashpacker* yang berasal dari Semarang, Ia menambahkan masukannya terkait cara menarik wisatawan *flashpacker* yang notabene merupakan bagian dari wisatawan nomad, berkaca dari pekerjaannya sebagai *travel blogger*, *Glamping De Loano* merupakan destinasi yang ideal untuk diinapi sebab banyak atraksi pendukung disekitar yang bisa dijadikan konten sehingga dengan adanya wifi dengan sinyal yang baik akan menjadi investasi untuk mengambil kesempatan pengembangan potensi *Glamping De Loano* sebagai *serious leisure* atau destinasi untuk para tamu yang mau berlibur sambil bekerja. Merujuk dari pihak pengelola *Glamping De Loano*, ketidakhadirannya fasilitas *wifi* ini juga turut mempengaruhi keputusan wisatawan untuk menentukan lama tinggal. Ia pernah memiliki pengalaman ada rombongan tamu yang membatalkan *booking* selama seminggu di *Glamping De Loano* karena *wifi* yang tidak berfungsi. Merujuk dari hasil wawancara dengan wisatawan milenial, pandangan ini diperkaya dengan pendapatnya tentang budaya *update* dari kaum milenial yang akan sangat membantu untuk promosi *Glamping De Loano*. Merujuk dari hasil wawancara dengan pemerintah Dinparbud, pandangan ini turut didukung oleh pandangannya,

selain mempermudah untuk berkomunikasi, terdapat fitur *live* yang akan membantu untuk wisatawan untuk langsung melakukan tanya jawab dengan para pengikutnya di sosial media untuk menanggapi dan memberikan komentar serta masukan terkait *Glamping De Loano* yang terdapat kemungkinan besar bisa menjadi calon tamu *Glamping De Loano*.

4.2.4.2 Keamanan dan Keselamatan Pendukung Ekosistem

Terdapat beberapa poin yang harus dipenuhi oleh *Glamping De Loano* untuk pemenuhan infrastruktur pendukung *Glamping De Loano*. Tabel 4.4 berisikan elemen-elemen keamanan dan keselamatan yang dapat dipenuhi oleh *Glamping De Loano*.

Tabel 4.4 Keamanan dan Keselamatan

Variabel	Kesediaan	Penjelasan
Ketersediaan fasilitas kesehatan tingkat 1 (contoh : puskesmas, klinik, rumah sakit tipe D)	Ya, tersedia	2 Unit Puskesmas : 1. Puskesmas Samigaluh I Jarak tempuh dari <i>Glamping De Loano</i> : 6,0 KM (15 menit) 2. Puskesmas Samigaluh II. Jarak tempuh dari <i>Glamping De Loano</i> : 4,2 KM (11 menit)
Ketersediaan fasilitas kesehatan tingkat 2 (contoh : rumah sakit tipe B dan C)	Tidak tersedia	-
Ketersediaan fasilitas kesehatan tingkat 3 (rumah sakit tipe A)	Tidak tersedia	-
Ketersediaan fasilitas kesehatan yang dapat mengakomodir asuransi internasional	Tidak tersedia	-
Mitigasi bencana (prosedur dan rute evakuasi)	Ya, tersedia	Untuk sampai ini, berdasarkan hasil wawancara, titik mitigasi bencana berada di lahan parkir <i>Glamping De Loano</i> .

Tabel 4.4 Lanjutan Keamanan dan Keselamatan

Ketersediaan fasilitas dan unit kebakaran	Ya, tersedia	<p>3 Unit Pemadam Kebakaran :</p> <p>1.Kantor Pemadam Kebakaran Purworejo. Jarak tempuh dari <i>Glamping De Loano</i> : 24,4 KM (45 menit)</p> <p>2.Kantor Pemadam Kebakaran Kulonprogo. Jarak tempuh dari <i>Glamping De Loano</i> : 35,4 KM (1 jam 2 menit)</p> <p>3.Kantor Pemadam Kebakaran Yogyakarta International Airport Jarak tempuh dari <i>Glamping De Loano</i> : 43,6 KM (1 jam 20 menit)</p>
Ketersediaan kantor polisi setempat (polsek) atau polisi pariwisata	Ya	<p>Polsek Samigaluh. Jarak tempuh dari <i>Glamping De Loano</i> : 3,9 KM (11 menit)</p>
Nomor bantuan darurat 24 jam yang meliputi layanan fasilitas kesehatan, instansi pemadam kebakaran, polisi.	Ya	-

Sumber : Hasil Olah Data, 2020

Merujuk dari hasil wawancara dengan pihak pemerintah Dinparbud, puskesmas saja sesungguhnya sudah cukup. Namun akan lebih baik lagi jika ada poli klinik atau tenaga medis di *Glamping*. Merujuk dari hasil wawancara dengan pihak pengelola, hal ini didukung dengan pandangannya bahwa puskesmas saja sudah cukup dan saat ini pihak *Glamping* De Loano juga sudah melakukan kerjasama dengan UGD Puskesmas Samigaluh.

Merujuk dari hasil wawancara dengan pihak pemerintah Dinparbud, belum ada ATM dimana wisatawan wajib untuk menggunakan *cash*. Rekomendasi untuk mengintegrasikan dengan sistem *e-payment* yang akan memudahkan transaksi jika tidak ada ATM.

4.2.4.3 Fasilitas dan Informasi untuk Wisatawan Pendukung Ekosistem

Terdapat beberapa poin yang harus dipenuhi oleh *Glamping De Loano* untuk pemenuhan infrastruktur pendukung *Glamping De Loano*. Tabel 4.5 berisikan elemen-elemen fasilitas dan informasi untuk wisatawan yang dapat dipenuhi oleh *Glamping De Loano* :

Tabel 4.5 Fasilitas dan Informasi untuk Wisatawan

Indikator fasilitas dan informasi untuk wisatawan	Ketersediaan
Ketersediaan informasi tentang panduan perilaku bagi wisatawan saat berkunjung ke destinasi (Do's and Don'ts). Informasi ini dapat berupa brosur atau papan informasi.	Ya, tersedia.
Ketersediaan Tourist Information Center (TIC) yang menyediakan informasi penting bagi wisatawan seperti informasi destinasi, peta perjalanan, pilihan paket tour, penyewaan transportasi, estimasi biaya perjalanan serta peta lokasi amenities dan atraksi <i>nomadic</i> yang tersebar di area destinasi.)	Belum tersedia.

Sumber : Hasil Olah Data, 2020

Terdapat ketidakselarasan informasi terkait ketersediaan TIC, merujuk dari hasil wawancara dengan pihak pemerintah Dinparbud, beliau menyampaikan bahwa beliau belum menerima permintaan kerjasama dengan pihak Dinparbud terkait TIC. Namun, merujuk dari hasil wawancara dengan pihak pengelola, beliau menyampaikan sudah ada gedung TIC di daerah Plono namun lokasinya tidak strategis sehingga manfaatnya kurang terasa. Ada baiknya jika kedepannya Borobudur Highland Park membangun TIC sebagai salah satu fasilitas pendukung pusat informasi yang akan memberikan manfaat kepada wisatawan.

4.2.4.4 Pemberdayaan dan Kesiapan Masyarakat Pendukung Ekosistem

Terdapat beberapa poin yang harus dipenuhi oleh *Glamping De Loano* untuk pemenuhan infrastruktur pendukung *Glamping De Loano*. Tabel 4.6 berisikan elemen-elemen pemberdayaan dan kesiapan masyarakat yang dapat dipenuhi oleh *Glamping De Loano* :

Tabel 4.6 Pemberdayaan dan Kesiapan Masyarakat

Indikator fasilitas dan informasi untuk wisatawan	Ketersediaan
Sosialisasi dan implementasi Sapta Pesona di level masyarakat	Ya.
Ketersediaan toko cinderamata (<i>souvenir shop</i>) yang mengangkat nilai kearifan lokal serta menggunakan sumber daya lokal	Tidak ada
Tenaga kerja yang terlibat dalam pengelolaan 3A pariwisata <i>nomadic</i> sebagian besar menggunakan masyarakat lokal)	Ya.

Sumber : Hasil Olah Data, 2020

Merujuk dari hasil wawancara dengan pihak Pemerintah Dinparbud, beliau memberikan saran terkait sosialisasi dan implementasi Sapta Pesona tidak hanya dalam bentuk bimbingan dan pelatihan. Namun, dalam bentuk aksi nyata implementasi di lapangan terkait tiap poin Sapta Pesona.

Merujuk dari hasil wawancara dengan pihak pengelola, dapat dilakukan sinergi dengan masyarakat sekitar. Beberapa contoh warisan budaya dalam bentuk kerajinan adalah Topeng dan Batik.

4.2.4.5 Regulasi dan Perijinan Pendukung Ekosistem

Tersedia panduan panduan, alur, dan informasi tentang regulasi dan perijinan yang berkaitan dengan amenities, atraksi, dan aksesibilitas.

4.2.4.6 Pengelolaan Limbah Pendukung Ekosistem

Merujuk dari hasil wawancara dengan Pemerintah Dinpar, panduan dan peraturan terkait peraturan pengelolaan limbah wajib disesuaikan dengan AMDAL. Merujuk dari wawancara dengan pihak pengelola, saat ini belum ada panduan atau sistem yang mengatur hal ini, namun, proses pengelolaan limbah sampai saat ini hanya terkait pengelolaan limbah padat yaitu terkait pembuangan sampah yang dijadikan satu dengan pembuangan sampah Desa Wisata Nglinggo. Sistemnya adalah dikumpulkan, dipilah antara sampah yang dibakar dan dijadikan pupuk organik.

4.2.4.7 Pemasaran dan Promosi Pendukung Ekosistem

Promosi *Glamping De Loano* dilakukan oleh manajemen pusat atau tim Badan Otorita Borobudur. Merujuk dari Sarwosambodo, 2019, berisikan informasi terkait pemasaran dan promosi *Glamping De Loano* dilakukan dengan cara *online* melalui media sosial *instagram* dan *google* bisnis yang digiring untuk melakukan reservasi *booking* melalui *whatsapp business Glamping De Loano*. *Website* Badan

Otorita Borobudur pun tidak menjelaskan secara jelas terkait *Glamping* De Loano. Gambar 4.14 merupakan ilustrasi dari strategi pemasaran *digital* De Loano :



Gambar 4.14 Strategi Pemasaran Digital De Loano

Sumber : BOB, 2019

Gambar 4.14 memperlihatkan aktivitas pencarian *Glamping* De Loano yang cukup besar. Merujuk dari informasi dari gambar 4.14, hanya terdapat 24,2% yang melakukan pencarian dengan *keyword* yang relevan seperti *glamping*, hutan, *resort*, kemah, wisata, dll dan terdapat 75,8% yang melakukan pencarian langsung dengan nama “*Glamping* De Loano”. Data tersebut mencoba menunjukkan bahwa *Glamping* De Loano sudah cukup dikenal dan minat dan antusiasme masyarakat terhadap *Glamping* De Loano sudah cukup besar.

Berdasarkan pesan promosi *Glamping* De Loano yang hanya dapat diakses melalui *Instagram* resmi akun *Glamping* De Loano hanya berisikan informasi-informasi terkait penginapan *glamping* dan foto-foto yang dibagikan oleh pengunjung. Beberapa informasi terkait layanan yang dibagikan tidak akurat dengan kondisi nyata, misalnya internet yang tidak nyala ataupun layanan air panas

yang tidak stabil. Terkait atraksi sekitar, hanya terdapat dua pesan promosi yang menggambarkan atraksi lain disana seperti wisata *offroad* dan wisata kebun teh Nglingsgo. Walaupun atraksi sebagai daya tarik penunjang juga memiliki peran dalam membangun motivasi pengunjung untuk ikut datang dan menginap.

Selain itu, tidak ada informasi terkait tema pariwisata *nomadic tourism* yang ada baiknya terlebih dahulu dipromosikan sebelum melakukan promosi terkait produk yang ditawarkan. Merujuk dari hasil wawancara dengan *flashpacker*, promosi terkait konsep umum *nomadic tourism Glamping De Loano* yang bersifat edukatif untuk memberikan edukasi dan agar masyarakat merasa akrab dengan gaya pariwisata baru ini.

Merujuk dari hasil wawancara dengan pemerintah Dinparbud adalah pihak manajemen *Glamping De Loano* perlu untuk melakukan strategi pemasaran secara holistik mulai dari adanya tim kreatif yang fokus pada pengelolaan sosial media, analisis pengunjung melalui sosial media, kerjasama dengan komunitas, dan produksi video (*teaser*). Tim kreatif ini berfungsi bukan hanya sebagai tim promosi saja namun juga turut berperan dalam mendorong kunjungan. Sekaligus, *Glamping De Loano* juga dapat membangun *brand* yang kuat.

Merujuk dari hasil wawancara dengan *flashpacker*, pihak manajemen *Glamping De Loano* baiknya untuk membuka kanal promosi di semua kanal, salah satunya di Tik Tok berisikan konten kreatif dan edukatif ataupun pemandangan untuk menarik minat milenial untuk datang.

Merujuk dari hasil wawancara dengan wisatawan milenial, beliau memberikan pandangan terkait kekuatan milenial dengan budaya sosial media yang bermanfaat untuk memberikan promosi secara cuma-cuma. Selain itu, pihak manajemen *Glamping De Loano* juga bisa menggunakan strategi testimonial dalam bentuk kampanye yang ditargetkan pada pengunjung milenial yang pernah berkunjung dan menginap di *Glamping De Loano*.

Pemasaran dan promosi merupakan suatu aspek yang penting untuk dijadikan prioritas pengembangan *Glamping De Loano*. Pemasaran dan promosi tersebut bisa dimulai dari sesederhana melakukan pembenahan sosial media *Glamping De Loano* dan melakukan *community engagement* melalui sosial media atau pemanfaatan komunitas milenial yang merupakan pangsa pasar yang aktif dan

memiliki potensi besar untuk diajak kerjasama untuk memajukan *Glamping De Loano*.

Milenial identik dengan sosial media. Penting untuk *Glamping De Loano* untuk menjadikan sosial media dan pemasaran sebagai salah satu aspek penting yang wajib untuk diulik dan dikembangkan. Pemasaran melalui sosial media juga bisa menjadi investasi besar ke depannya sebab akan membantu *Glamping De Loano* untuk beradaptasi dengan perkembangan jaman, melakukan perubahan/berinovasi agar tidak kalah dalam kompetisi/persaingan bisnis di masa yang akan datang.

4.3 Analisis SWOT

Tabel 4.7 Analisis SWOT Amenitas *Nomadic Tourism*

Faktor Internal	<i>Strengths</i> 1.Konsep amenities <i>nomadic tourism</i> 2.Menyatu dengan alam 3.Kualitas fasilitas amenities 4. Suasana (alam dan ketenangan) 5. Sensasi pengalaman menginap yang unik 6.Kepuasan wisatawan 7. Lahan dengan kontur yang rata	<i>Weaknesses</i> 1.Perawatan amenities <i>nomadic tourism</i> 2. Daya tahan bahan amenities <i>nomadic tourism (Glamping)</i> 3. Keterbatasan SDM 4. Layanan amenities 5. Informasi fasilitas yang tidak sesuai dengan kenyataan 6. Varian paket menginap
Faktor Eksternal		

Tabel 4.7 Lanjutan Analisis SWOT Amenitas *Nomadic Tourism*

<i>Opportunities</i>	Strategi SO, ST	Strategi WO, WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama dengan pihak luar terkait perawatan 2. Kerjasama dengan masyarakat sekitar terkait pelayanan amenities 3. Upaya pendidikan/pelatihan peningkatan pelayanan amenities 4. Birokrasi yang dipermudah 	<p style="text-align: center;">Strategi pengembangan amenities <i>nomadic</i> yang melibatkan masyarakat sekitar</p>	<p style="text-align: center;">Strategi peningkatan kualitas amenities <i>nomadic</i></p>
<p><i>Threats</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Iklim dan lingkungan 2. Bencana alam 3. Persaingan 4. Lamanya birokrasi 		

Tabel 4.8 Analisis SWOT Aksesibilitas *Nomadic Tourism*

Faktor Internal	<p><i>Strengths</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelebaran jalan dari akses Desa Sedayu 2. Bisa diakses dari berbagai jalur 3. Lokasinya cukup berdekatan dengan bandara internasional NYIA 	<p><i>Weaknesses</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Akses jalan yang ekstrim 2. Kualitas jalan 3. Kurangnya fasilitas pendukung aksesibilitas (rambu-rambu, penerangan jalan) 4. Papan atraksi 5. Papan penunjuk jalan 5. Kurangnya moda transportasi yang bisa diakses secara langsung
Faktor Eksternal		

Tabel 4.8 Lanjutan Analisis SWOT Aksesibilitas *Nomadic Tourism*

<i>Opportunities</i>	Strategi SO, Strategi WO, Strategi TO, Strategi TW
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan dari berbagai pihak yang turut membantu untuk membangun jalan (pemerintah (Gelang Projo) dan masyarakat sekitar) 2. Kemudahan dalam birokrasi 3. Kerjasama dengan <i>tour&travel</i> 4. Kerjasama dengan Dinas Perhubungan 5. Kerjasama dengan pihak swasta terkait penyediaan transportasi umum 	<p>Strategi pengembangan aksesibilitas</p>
<p><i>Threats</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jalan sempit 2. Tidak semua moda transportasi bisa melewati 3. Penurunan motivasi wisatawan 	

Tabel 4.9 Analisis SWOT Atraksi *Nomadic Tourism*

Faktor Internal	<p><i>Strengths</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1.Potensi tempat 2.Daya tarik 3.Nuansa alam 4.Atraksi lokal : Pasar Digital Sedayu 5.Acara-acara yang diadakan oleh <i>Glamping De Loano</i> 6.<i>Landscape alami</i> 7.Lahan dengan kontur yang rata 8.Protokol keselamatan atraksi 9.Trek <i>downhill</i> 10.<i>Amphitheater</i> 11.Wisata <i>Offroad</i> 	<p><i>Weaknesses</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1.Keterbatasan sumber daya manusia 2.Atraksi yang masih kurang beragam 3.Ketersediaan dan kualitas sistem informasi terkait atraksi 4.Papan nama atraksi 5.Edukasi ke masyarakat/publik tentang <i>nomadic tourism</i> 6.Papan informasi destinasi 7.<i>Spot foto</i> yang kurang beragam dan kurang otentik 8.Keterbatasan moda transportasi 9.Promosi <i>online</i> dan <i>offline</i> masih kurang 10.Keterbatasan fasilitas pendukung
Faktor Eksternal		

Tabel 4.9 Lanjutan Analisis SWOT Atraksi *Nomadic Tourism*

<i>Opportunities</i>	Strategi SO	Strategi WO,WT
<p>1. Kerjasama dengan pihak luar</p> <p>2. Kerjasama dengan masyarakat sekitar untuk atraksi budaya (pementasan seni) dengan masyarakat sekitar</p> <p>3. Warisan budaya masyarakat sekitar</p> <p>4. Atraksi yang menarik memiliki lokasi yang berdekatan</p> <p>5. Potensi <i>serious leisure</i> (Paket wisata untuk digital nomad/<i>flashpacker</i> dan <i>luxpacker</i>)</p> <p>6. Atraksi <i>outbound</i></p> <p>7. Atraksi untuk milenial</p> <p>8. Tamu dalam grup</p> <p>9. Kerjasama dengan <i>tour and travel</i> (paket <i>open trip</i>)</p>	<p>Strategi pengembangan MICE</p>	<p>Strategi pariwisata berbasis masyarakat</p>

Tabel 4.9 Lanjutan Analisis SWOT Atraksi *Nomadic Tourism*

<i>Threats</i>	Strategi ST	
1.Lingkungan alam 2.Persaingan 3.Perijinan	Strategi pengembangan atraksi	

Tabel 4.10 Analisis SWOT Pendukung Ekosistem *Nomadic Tourism*

Faktor Internal	<p><i>Strengths</i></p> <p>1.Lokasi yang strategis</p> <p>2.Kebersihan dan keselamatan (toilet, tempat ibadah, tempat sampah, dll)</p> <p>3.Penyediaan air bersih</p>	<p><i>Weaknesses</i></p> <p>1. Sumber listrik</p> <p>2.Keterbatasan fasilitas pendukung yang dijanjikan (internet dan <i>heater</i>)</p> <p>3.Ketersediaan fasilitas-fasilitas pendukung</p> <p>3. Ketersediaan dan kualitas sistem informasi terkait</p> <p>4. Keterbatasan promosi</p> <p>5. Perawatan fasilitas pendukung berbahan alam (bambu)</p> <p>6. Daya tahan fasilitas pendukung berbahan alam (bambu)</p> <p>7.Kafetaria</p> <p>8.Keterbatasan penerangan</p> <p>9.Sistem keamanan destinasi</p>
Faktor Eksternal		

Tabel 4.10 Lanjutan Analisis SWOT Pendukung Ekosistem *Nomadic Tourism*

<p><i>Opportunities</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama terkait pelayanan dengan masyarakat sekitar 2. Pemberdayaan masyarakat 3. Kesadaran masyarakat terhadap kebersihan 4. Kesadaran masyarakat 5. Kualitas alam (ekosistem alam dan sumber air) 6. Kerjasama dengan <i>online travel agent</i> terkait <i>booking platform</i> 	<p>Strategi SO, ST</p> <p>Strategi pariwisata berbasis masyarakat</p>	<p>Strategi WO</p> <p>Strategi pengembangan produk pariwisata</p>
<p><i>Threats</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbukaan masyarakat sekitar untuk bekerjasama 		<p>Strategi TW</p> <p>Strategi pengembangan promosi</p>

4.4 Strategi Pengembangan *Nomadic Tourism*

4.4.1 Strategi umum (*Grand Strategy*)

Metode yang ditempuh untuk mendeskripsikan strategi umum dilihat dari prioritas pembangunan destinasi *nomadic* dimana pertanyaan-pertanyaan tersebut dirumuskan dalam bentuk kuesioner yang ditanyakan dengan teknik wawancara dengan narasumber terkait. Strategi umum (*grand strategy*) yang direncanakan adalah menggunakan kesempatan sebaik-baiknya, mencoba mengantisipasi dan menanggulangi ancaman, menggunakan kekuatan sebagai modal dasar operasional pengelolaan dan memanfaatkannya semaksimal mungkin, serta mengusahakan untuk mengurangi dan menghilangkan kelemahan yang masih ada.

Merujuk dari Kemenpar, 2019, berdasarkan poin prioritas pembangunan daerah *nomadic tourism*, yang dapat diutamakan adalah utamakan pendukung ekosistem. Strategi ini yang dipilih sebab *Glamping De Loano* yang baru diresmikan untuk umum pada April 2019 sedangkan harus kembali tutup akibat pandemi *Covid19* dan baru akan kembali buka pada bulan Agustus/September 2020, sehingga usia pengelolaan *Glamping De Loano* yang kurang dari setahun ini menjadi *Glamping De Loano* baru dikategorikan sebagai destinasi yang mulai mengembangkan destinasi *nomadic*. Hal ini pun dilihat dari penilaian ini dilihat dari pandangan dari berbagai narasumber yang memberikan nilai lebih pada variabel amenities, sedangkan variabel pendukung ekosistem dan atraksi masih berupa masukan, dan variabel aksesibilitas dikatakan masih kurang dan bahkan jika tidak diperbaiki dan ditingkatkan dapat mengancam *Glamping De Loano* kedepannya. Namun, untuk kedepannya, *Glamping De Loano* memiliki banyak kesempatan untuk mengolah strategi pengembangan.

4.4.2 Strategi Program

Strategi umum bersifat masih dalam bentuk langkah-langkah umum yang tidak konkret arahnya. Oleh sebab itu, sesuai dengan hierarki perencanaan, maka perumusan strategi sebaiknya diikuti oleh suatu rencana yang konkret yang disebut dengan program. Program-program yang dirancang kelak dapat direalisasikan

menjadi program aksi atau proyek. Berikut program-program yang dirumuskan dari setiap strategi yang disusun dari tabel berikut :

4.4.2.1 Strategi Program Pengembangan *Nomadic Tourism* di *Glamping De Loano*

Tabel 4.11 Strategi Pengembangan Amenitas

SO	Strategi pengembangan amenitas <i>nomadic</i> yang melibatkan masyarakat sekitar	1.Perawatan <i>Glamping</i>
ST		2.Peningkatan fasilitas <i>Glamping</i>
WO	Strategi peningkatan kualitas amenitas	1.Peningkatan kualitas SDM terkait peningkatan layanan <i>Glamping</i>
WT		3.Kerjasama dengan masyarakat sekitar terkait peningkatan kualitas amenitas

Tabel 4.12 Strategi Pengembangan Aksesibilitas

SO	Strategi pengembangan aksesibilitas	1.Pembangunan akses
ST		2.Peningkatan kualitas jalan
WO		3.Kerjasama moda transportasi umum
WT		4.Pengadaan fasilitas pendukung aksesibilitas

Tabel 4.13 Strategi Pengembangan Atraksi

SO	Strategi pengembangan MICE	Kerjasama dengan pihak swasta/sponsor untuk meningkatkan volume acara di <i>Glamping De Loano</i> .
ST	Strategi pengembangan atraksi	1.Penawaran paket wisata 2.Penambahan atraksi wisata
WO	Strategi pariwisata berbasis masyarakat	1.Kerjasama pembangunan atraksi wisata dengan masyarakat sekitar 2.Kerjasama pembangunan <i>Glamping De Loano</i> dengan melibatkan masyarakat sekitar
WT		

Tabel 4.14 Strategi Pengembangan Pendukung Ekosistem

SO		1. Kerjasama pembangunan atraksi wisata dengan masyarakat sekitar
ST	Strategi pariwisata berbasis masyarakat	2. Kerjasama pembangunan <i>Glamping De Loano</i> dengan melibatkan masyarakat sekitar
WO	Strategi pengembangan produk pariwisata	1. Peningkatan dan pengadaan fasilitas <i>Glamping De Loano</i> 2. Peningkatan kualitas fasilitas <i>Glamping De Loano</i>
WT	Strategi pengembangan promosi	1. Kerjasama dengan masyarakat dan pihak terkait untuk meningkatkan pesan promosi <i>Glamping De Loano</i> 2. Strategi <i>digital marketing</i>

4.4.2.2 Deskripsi Strategi Program Pengembangan Amenitas *Nomadic*

1. Dari strategi SO & ST (strategi pengembangan amenitas *nomadic*) dapat dirumuskan program-program sebagai berikut :

a. Peningkatan perawatan *Glamping*

Diperlukan kajian/konsultasi yang bersifat mendalam untuk menemukan metode perawatan tenda *Glamping* dan fasilitas pendukung dengan bahan *biophilic* yang tepat dan praktis untuk tenda *camping luxury* yang berlokasi di pegunungan.

b. Peningkatan fasilitas *Glamping*

Direkomendasikan adanya pelayanan *room service* untuk amenitas *Glamping De Loano*.

2. Dari strategi WO & WT (Strategi pengembangan kelembagaan dan SDM) dapat dirumuskan program-program sebagai berikut :
 - a. Strategi pengembangan kelembagaan dan SDM
Diperlukan adanya implementasi proses manajemen sumber daya manusia terutama untuk efektivitas pengelolaan destinasi
 - b. Strategi peningkatan kualitas SDM
Diperlukan adanya pelatihan/bimbingan teknis dengan sumber daya manusia yang bekerja untuk *Glamping De Loano*. Hal ini dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan pihak Badan Otorita Borobudur dan Kementerian Pariwisata ataupun bekerjasama dengan pihak swasta ataupun akademisi pariwisata agar sumber daya manusia yang merupakan masyarakat desa dapat memberikan pelayanan yang terbaik.
 - c. Konsolidasi dengan para pemangku kepentingan dan pihak terkait untuk kerjasama
Direkomendasikan adanya kerjasama dengan pihak swasta untuk manajemen pengelolaan dan pengembangan *Glamping De Loano* kedepannya agar dapat menggali potensi *Glamping De Loano* lebih baik lagi.

4.4.2.3 Deskripsi Program Pengembangan Aksesibilitas *Nomadic*

Dari strategi SO,ST,WT & ST (Strategi pengembangan amenitas *nomadic*) dapat dirumuskan program-program sebagai berikut :

- a. Strategi pengembangan infrastruktur aksesibilitas
 - 1) Direkomendasikan untuk mengembangkan aksesibilitas dengan mengembangkan lebih banyak akses dengan berkerjasama dengan pemerintah daerah/Kabupaten terkait untuk membuka meningkatkan infrastruktur aksesibilitas agar wisatawan atau pengunjung bisa datang dari berbagai arah.
 - 2) Kerjasama dengan Dinas Perhubungan terkait pengadaan papan penunjuk jalan dari Bandara NYIA dan Borobudur

- b. Strategi kerjasama moda transportasi (aksesibilitas)
 - 1) Pengadaan moda transportasi umum : direkomendasikan untuk bekerjasama dengan pihak terkait (swasta) untuk menyediakan unit-unit transportasi umum yang dapat mencapai lokasi *Glamping De Loano*.
 - 2) Kerjasama dengan *tour and travel* untuk memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk penyewaan transportasi atau penjualan paket wisata.

4.4.2.4 Deskripsi Program Pengembangan Atraksi *Nomadic*

- 1. Dari strategi SO (Strategi pengembangan MICE)
 - a. Direkomendasikan untuk bekerjasama dengan lebih banyak pihak-pihak terkait terutama swasta (terutama terkait sponsor) untuk mendorong perhatian, memberikan dampak ekonomi terhadap masyarakat sekitar baik melalui keterlibatan masyarakat atau mengangkat atraksi pariwisata yang berada di sekitar *Glamping De Loano*.
 - b. Pengembangan wisata musik dan wisata *adventure* (terutama kompetisi/perlombaan balap sepeda gunung).
 - c. Direkomendasikan untuk implementasi *carrying capacity*.
 - d. Direkomendasikan untuk implementasi standar pengelolaan dan manajemen acara.
- 2. Dari strategi ST (Strategi pengembangan atraksi)
 - a. Direkomendasikan untuk melakukan pengembangan atraksi alam dan budaya baik yang bersifat maupun tidak bersifat petualangan yang bersifat ramah lingkungan. Merujuk dari (Kemenpar, 2019, p. 8), Berdasarkan survey wisatawan nomad tertarik untuk merasakan pengalaman wisata budaya dan alam. Salah satu wisata yang dapat ditawarkan adalah wisata *volunteer/voluntourism*, wisata spiritual, wisata petualangan, dll.
 - b. Direkomendasikan untuk membuat jadwal atraksi baik musiman maupun terjadwal yang bertemakan budaya.

3. Dari strategi WT&ST (Strategi pariwisata berbasis masyarakat)
 - a. Bekerjasama dengan masyarakat lokal sekitar untuk menggunakan *amphitheater* dan membuat jadwal atraksi budaya bermuatan lokal baik musiman maupun terjadwal. Misalnya membuat atraksi budaya sekaligus pelestarian budaya Lengger Topeng.
 - b. Mempererat sinergi dengan Pasar Digital Menoreh dan Balai Budaya Pagerharjo
 - c. Bekerjasama untuk membangun paket wisata bertemakan kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Misalnya membuat kerjasama paket wisata dengan Desa Wisata Nglingsgo baik paket edukasi maupun *live in*.
 - d. Bekerjasama dengan 6 desa yang sudah ditetapkan oleh Gelang Projo.
 - e. Mengembangkan 6 desa dengan *branding* tertentu yang memiliki potensi sebagai daya tarik pendukung *Glamping De Loano*. Misalnya Desa Benowo dengan wisata *trekking* dan wisata alam kopi, Desa Sedayu dengan keunikan budaya Purworejo, salah satunya dengan Pasar Digital Menoreh.

4.4.2.5 Deskripsi Program Pengembangan Pendukung Ekosistem

1. Dari strategi SO&ST (Strategi pariwisata berbasis masyarakat)

Strategi pariwisata berbasis masyarakat, yaitu :

 - a. Kerjasama untuk mengembangkan fasilitas pendukung *Glamping De Loano* (*laundry*, kuliner lokal/*catering*, wisata berbasis masyarakat (wisata edukatif, wisata budaya, *live in*, dll), warung)
 - b. Melibatkan masyarakat untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan masyarakat
 - c. Pemberdayaan masyarakat dengan sistem distribusi keuntungan sesuai kesepakatan yang bersifat adil
2. Dari strategi WO (Strategi pengembangan produk pariwisata)
 - a. Penambahan fasilitas pendukung (pengadaan ATM, mobil derek 24 jam, toko kelontong serbaguna yang dijalankan oleh masyarakat setempat, gardu listrik untuk operasional destinasi, perlengkapan dasar P3K di setiap unit *Glamping*)

b. Peningkatan kualitas telekomunikasi (sinyal dan internet) selain untuk mempermudah komunikasi namun dapat dikembangkan sebagai wisata *serious leisure* untuk wisatawan nomad yang tertarik untuk bekerja sambil berlibur.

c. Mengembangkan *amphitheater* sebagai atraksi MICE, disertakan dengan peraturan dan sistem serta tim khusus beserta masyarakat sekitar sebagai tim *event*. *Amphitheater* bisa dijadikan panggung untuk konser budaya terutama musik atau seni.

d. Pengadaan kafetaria dan bekerjasama dengan masyarakat untuk mengisi lapak di kafetaria tersebut.

3. Dari strategi WT (Strategi pengembangan promosi)

a. Kerjasama dengan berbagai pihak :

1. Kerjasama dengan *travel agent* dalam mempromosikan paket wisata *Glamping De Loano* baik untuk pasar domestik maupun mancanegara.
2. Kerjasama dengan *outbound organizer* untuk memasukan paket wisata *Glamping De Loano* sebagai salah satu atraksi yang bisa dijadikan *outbound*.
3. Kerjasama dengan komunitas minat khusus (Jeep Caravan, Sepeda gunung, dll) untuk memasukan paket wisata *Glamping De Loano* sebagai salah satu atraksi yang dapat mendukung kegiatan mereka.
4. Kerjasama dengan hotel dan restoran serta Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia di Purworejo sebagai salah satu paket wisata yang bisa ditawarkan pihak hotel kepada tamu yang datang.
5. Kerjasama dengan *co-working* dan komunitas *flashpacker/digital nomad* Yogyakarta untuk menawarkan salah satu paket wisata yang bisa ditawarkan kepada wisatawan domestik dan mancanegara yang datang.

6. Kerjasama dengan Generasi Pesona Indonesia Purworejo untuk membantu memasarkan secara *digital* terkait destinasi *nomadic tourism* untuk membantu mengangkat tema pariwisata *nomadic* dan menyampaikan pesan promosi merepresentasikan gaya hidup nomaden serta nilai kearifan lokal.
7. Kerjasama dengan Influencer (*travel blogger*) baik domestik maupun mancanegara untuk membantu memasarkan dan ulasan secara digital terkait *Glamping De Loano*.
8. Kerjasama dengan masyarakat sekitar untuk pengembangan konten yang otentik dan bersinergi dan meningkatkan sinergi dengan masyarakat sekitar.
9. Promosi dilakukan melalui *digital marketing* seperti memperbaharui *website*, sosial media, dan memproduksi konten-konten yang menarik; implementasi strategi *marketing* berbasis milenial. Gunakan strategi yang dapat menarik generasi milenial untuk turut serta berkontribusi mendukung promosi, seperti membuat konten yang interaktif, kampanye, *give away*, dll.

b. Membangun *Tourist Information Center/TIC*

Strategi yang bisa diterapkan untuk pemberian informasi kepada pengunjung via tertulis adalah dengan pemberian brosur, papan informasi wisata yang jelas, pengelola yang selalu siap sedia untuk memberikan informasi mengenai fasilitas dan paket wisata yang disediakan oleh *Glamping De Loano*.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

1. *Glamping* De Loano dikategorikan sebagai destinasi tahap awal sebab baru dioperasikan kurang dari satu tahun namun memiliki banyak kesempatan yang dapat diolah dan dikembangkan.
2. Prioritas pengembangan elemen *nomadic tourism* yang tepat untuk *Glamping* De Loano adalah prioritas pengembangan pendukung ekosistem *nomadic tourism*.
3. Faktor pendorong pengembangan *nomadic tourism* di *Glamping* De Loano, terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Berdasarkan kekuatan adalah lokasi yang strategis dengan konsep amenities *nomadic tourism* yang menawarkan konsep atraksi wisata alam yang unik yang kaya dengan potensi daya tarik atraksi penunjang yang mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak mulai dari Pemerintah pusat, daerah, desa, dan masyarakat sekitar. Berdasarkan kelemahan *nomadic tourism* adalah daya tahan *glamping* yang dipengaruhi oleh perawatan rutin *glamping*, kurangnya eksplorasi dan pemanfaatan atraksi, akses jalan yang masih ekstrim, curam, dan terjal, serta keterbatasan fasilitas-fasilitas pendukung *glamping*.
4. Faktor penghambat pengembangan *nomadic tourism* di *Glamping* De Loano terdiri dari kesempatan dan ancaman. Berdasarkan kesempatan amenities, aksesibilitas, atraksi, dan ekosistem pendukung adalah kerjasama dengan berbagai pihak untuk pengembangan setiap elemen *nomadic tourism*. Berdasarkan ancaman *nomadic tourism* adalah faktor alam, persaingan, dan keterbukaan dan penerimaan masyarakat.
5. Strategi yang diambil oleh *Glamping* De Loano untuk melakukan pengembangan *nomadic tourism* dilihat dari perspektif amenities, aksesibilitas, atraksi, dan ekosistem pendukung. Hasil analisis strategi destinasi pengembangan *nomadic tourism* dilihat dari perspektif amenities *nomadic tourism* yaitu strategi SO dan ST yaitu strategi pengembangan

amenitas *nomadic* dan strategi WO, WT yaitu strategi pengembangan kelembagaan dan sumber daya manusia. Hasil analisis strategi destinasi pengembangan *nomadic tourism* dilihat dari perspektif aksesibilitas *nomadic tourism* yaitu Strategi SO, Strategi WO, Strategi TO, Strategi TW adalah strategi pengembangan aksesibilitas. Hasil analisis strategi destinasi pengembangan *nomadic tourism* dilihat dari perspektif atraksi *nomadic tourism* yaitu Strategi SO adalah strategi pengembangan MICE, Strategi WO dan WT adalah strategi pariwisata berbasis masyarakat dan strategi TO, Strategi TW adalah strategi pengembangan atraksi. Hasil analisis strategi destinasi pengembangan *nomadic tourism* dilihat dari perspektif atraksi *nomadic tourism* yaitu Strategi SO dan ST adalah strategi berbasis masyarakat, Strategi WO adalah strategi pengembangan produk pariwisata dan Strategi TW adalah strategi pengembangan promosi.

5.2 Saran

Saran untuk pengembangan destinasi *nomadic tourism* di *Glamping De Loano* adalah :

1. Pengembangan *nomadic tourism* yang berfokus pada pengembangan dan peningkatan fasilitas-fasilitas pendukung ekosistem (seperti peningkatan jaringan telekomunikasi dan internet, penyediaan mobil derek, penyediaan ATM, toko cinderamata dengan *souvenir* dengan muatan kearifan lokal,
2. Perlu dipertimbangkan untuk mengadakan pertemuan secara berkala antara pengelola dengan kepala desa, tokoh masyarakat, dan warga sekitar dari enam desa pilihan untuk menyamakan visi, pengembangan daya tarik wisata penunjang di tiap-tiap desa tersebut untuk menarik kunjungan wisatawan ke *Glamping De Loano*,
3. Perlu dipertimbangkan untuk mengimplementasikan *community based tourism* untuk pengelolaan *Glamping De Loano*, mengadakan pertemuan secara berkala untuk mengadakan kerjasama dengan masyarakat sekitar untuk meningkatkan layanan amenities *nomadic tourism*,

4. Perlu dipertimbangan untuk meningkatkan kualitas amenities, salah satunya dengan melakukan pelatihan sumber daya manusia/staf *Glamping De Loano* untuk pengelolaan dan perawatan *Glamping* ke depannya,
5. Perlu pertimbangan untuk membuat paket untuk rombongan (rombongan milenial, komunitas, perusahaan, dan keluarga),
6. Rekomendasikan untuk melakukan penelitian terkait peningkatan kualitas destinasi *nomadic tourism* dilihat dari konsep *nomadic tourism* berbahan menyatu dengan alam yang membutuhkan perawatan khusus dan penelitian terkait analisis fenomena kunjungan wisatawan dalam kelompok yang dilihat sebagai pola kunjungan wisatawan ke *Glamping De Loano*.

DAFTAR PUSTAKA

- Airbnb. (2016, November). *Airbnb and The Rise of Millennial Travel*.
Diambil dari [https://www.airbnbcitizen.com/
https://www.airbnbcitizen.com/wp
content/uploads/2016/08/MillennialReport.pdf](https://www.airbnbcitizen.com/content/uploads/2016/08/MillennialReport.pdf)
- Bank Sentral Republik Indonesia, B. (2019). *Kajian Ekonomi dan
Keuangan Regional Provinsi Jawa Tengah*. Jawa Tengah: Bank
Sentral Republik Indonesia.
- Benowo, D. W. (n.d.). *Wisata Desa Benowo*. Retrieved from
[https://wisatadesabenowo.wordpress.com:](https://wisatadesabenowo.wordpress.com)
<https://wisatadesabenowo.wordpress.com>
- Benowo, D. (n.d.). *Wisata Desa Benowo*. Retrieved from
[https://wisatadesabenowo.wordpress.com/2017/02/08/wisata-
alam/:](https://wisatadesabenowo.wordpress.com/2017/02/08/wisata-alam/)
<https://wisatadesabenowo.wordpress.com/2017/02/08/wisata-alam/>
- BOB, B. (2019, Juli 2). *Badan Otorita Borobudur Kementerian Pariwisata
Republik Indonesia*. Retrieved from [bob.kemenpar.go.id:](http://bob.kemenpar.go.id)
[https://bob.kemenpar.go.id/1581-badan-otorita-borobudur-
kembangkan-wisata-terpadu/](https://bob.kemenpar.go.id/1581-badan-otorita-borobudur-kembangkan-wisata-terpadu/)
- BOB, B. (2019). *Laporan Pengelolaan Glamping De Loano Tahun 2019 :
Sensasi Camping Mewah di Perbukitan Menoreh*. Yogyakarta:
Badan Otorita Borobudur.
- BPS-Kulonprogo, B. P. (2019). *Kecamatan Samigaluh dalam Angka*.
Purworejo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo.
- BPS-Purworejo. (2019). *Kecamatan Bener Dalam Angka*. Purworejo: Badan
Pusat Statistik Purworejo.
- BPS-Purworejo, B. P. (2019). *Kecamatan Loano Dalam Angka*. Purworejo:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo.
- Cohen, S. A. (2011). *Lifestyle Travellers : Backpacking as a Way of Life*.
Annals of Tourism Research, 1535-1555.
- Cooper, C. (1993). *Tourism Principles and Practice*. England: Longmann.
- Disporapar Jateng, D. (2020). *Buku Saku Dinas Kepemudaan Olahraga dan
Pariwisata Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Disporapar Jateng.

- Expedia, F. F. (2017). *Millennial Traveller Report : Why Millennials Will Shape The Next 20 Years of Travel*. Seattle: Expedia.
- Edy. (2020, July 10). Pihak Pengelola Glamping De Loano. (G.Sidabutar, Interviewer)
- Fariba Karami, A. J. (2016). *Iranian Nomadic Tourism Development Strategies, Case Study: Qashqai Tribe*. 4th Interdisciplinary Tourism Research Conference: 291-297.
- Ferreira, P., Helms, K., Brown, B., & Lampinen, A. (2019). *From Nomadic Work to Nomadic Leisure Practice: A Study of Long-term Bike Touring*. Proc. ACM Hum.-Comput. Interact. Volume 3 No. CSCW Article 111.
- Fromm, J. (2017, November 8). *Forbes.com*. Retrieved from Forbes.com: <https://www.forbes.com/sites/jefffromm/2017/11/08/why-millennials-are-the-most-important-consumer-generation-for-the-travel-industry/#4b0e91f2e1f1>
- Fromm, J. (2018, September 5). *Forbes*. Retrieved from forbes.com: <https://www.forbes.com/sites/jefffromm/2018/09/05/transitioning-travel-to-the-millennial-market/#6092cd2b3219>
- Gansukh, D. (2016). *Nomadic Tourism for Mongolia: Critical Issues in Silk Road Tourism*. Ulaanbaatar: UNWTO.
- Hakim, I. N. (2019). *Konsep Iklan Pariwisata Indonesia Untuk Wisatawan Milenial*. Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Hamed, H. M. (2017). *Marketing Destinations to Millennials: Examining the Compatibility between the Destination Marketing Organization Website and the Millennial Tourist Prospects*. Journal of Tourism and Recreation Volume 3 No. 1. 1-20.
- Hermantoro, H. (2015). *Kepariwisataaan Destinasi Pariwisata Produk Pariwisata*. Depok: Penerbit Aditri.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning : An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kemenpar. (2018). *Materi Rapat Kerja Nasional Pariwisata : Digitalisasi Destinasi dan Nomadic Tourism*. Nusa Dua: Kemenpar.
- Kemenpar. (2019). *Panduan Teknis Pengembangan Pariwisata Nomadic*. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Kradin, N. (2016). Nomads. *The Encyclopedia of Empire, First Edition*. 1-6.

- Kulon-Progo, D. P. (2017, February 10). Dinas Pariwisata Kulon Progo. *Diambil dari* www.dinpar.kulonprogokab.go.id:
<http://www.dinpar.kulonprogokab.go.id/desa-wisata-nglinggo.html>
- Life-in-Tents, L. i. (2017). *Life in Tents*. Retrieved from www.lifeintents.com:
<https://www.lifeintents.com/litlist/maintain-and-cleaning-a-bell-tent>
- Mahadewi, N. M. (2018). *Nomadic Tourism, Wisata Pendidikan, Digitalisasi dan Wisata Event dalam Pengembangan Usaha Jasa Akomodasi Homestay di Destinasi Wisata*. Bali: Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali.
- Margad, B. (2016). *Tourism Sector Growth in Mongolia*. Ulaanbaatar : Ministry of Environment and Tourism, Mongolia
- Maziddin. (2018). *Implementasi Perizinan Tempat Wisata di Kabupaten Bandung Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 27 Tahun 2016 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Miles, M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Milohnić, I., Bonifačić, J. C., & Licul, I. (2019). *Transformation of Camping into Glamping : Trends and Perspectives*. *Tourism in Southern and Eastern Europe* Volume 5, 457-473.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muttaqin, Z. (2020, July 12). Wisatawan Flashpacker. (G.Sidabutar, Interviewer)
- Nasution, S. (2011). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- National-Geographic. (2016). *National Geographic*. Retrieved from <https://www.nationalgeographic.org>:
<https://www.nationalgeographic.org/encyclopedia/yurt/>
- Naumov, N., & Green, D. (2016). Mass Tourism. *Mass Tourism*, 378.
- Novelli, M. (2005). *Niche Tourism : Contemporary Issues, Trends, and Cases*. Wallington: Elsevier Butterworth-Heinemann.
- OECD. (2018). Megatrends shaping the future of tourism. *OECD Tourism Trends and Policies 2018*, 61-91.

- Park, P. S. (2019). *Perran Springs Holiday Park*. Retrieved from <https://www.perransprings.co.uk/>:<https://www.perransprings.co.uk/setup-basic-ridge-tent/>
- Pearce, J., & Robinson, R. (1997). *Manajemen Stratejik : Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Perkins, N., & Twose, S. (2015). *On the Edge - Glamping: Design Investigations in the New Zealand Landscape*. Wellington: Victoria University of Wellington.
- Pramono, J., Sumartaha, I., Santosa, I., & Herlambang, P. (2019). *Destination Successes Factors for Millenials Travelers (Case Study of Tanah Lot Temple, Tabanan, Bali)*. ADI Journal on Recent Innovation (AJRI) Volume 1 No 1, 1-6.
- Purworejo, P. K. (2019). *Rencana Kerja Pemerintah Daerah Purworejo*. Purworejo: Pemerintah Kabupaten Purworejo.
- Rahmadhan, S. (2020, July 12). Wisatawan Milenial. (G.Sidabutar, Interviewer)
- Rangkuti, F. (2005). *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Richards, G. (2015). *The New Global Nomads: Youth Travel in a Globalizing World*. *Tourism Recreation Research*, 304-352.
- Said, A. (2020, July 10). Kepala Desa Desa Sedayu. (G.Sidabutar, Interviewer)
- Sari, G., Rahardjo, P., & Wirawati, S. (2019) *Pengembangan Kawasan Borobudur Highland dengan Konsep Nomadic Tourism (Objek Studi : Zona Otorita Kawasan Pariwisata Borobudur, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah)*. *Jurnal Stupa* Volume 1 No 2. 2217-2228.
- Sarwosambodo, J. (2019, July 31). *KRJ Jogja*. Retrieved from [krjogja.com: https://www.krjogja.com/wisata/jalan-jalan/glamorous-camping-kamping-nyaman-di-tengah-hutan/](https://www.krjogja.com/wisata/jalan-jalan/glamorous-camping-kamping-nyaman-di-tengah-hutan/)
- Schlolz, F., & Schlee, G. (2015). *Nomads and Nomadism in History*. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2nd edition Volume 16. 838-843.
- Sofronov, B. (2018). *Millenials : A New Trend For The Tourism Industry*. *Annals of Spiru Haret University Economic Series*. 109-122.
- Sugiarto, Hendratono, T., & Sudibyo, D. (2015). *Metodologi Penelitian*

Hospitaliti dan Pariwisata. Tangerang: Matana Publishing.

Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

UNDP. (2006). *Nomads' Settlement in Sudan: Experiences, Lessons and Future action*. Khartoum: United Nations Development Programme in Sudan.

Vimastalia, R. M., Hariani, D., & Lestari, H. (2013). *Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Purworejo*. Journal Of Public Policy And Management Review Volume 2. 44-52.

Wibowo, A. (2020, July 10). Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Purworejo. (G.Sidabutar, Interviewer)

Widiyanto, D. (2019, Desember 23). *krjogja.com*. Retrieved from [www.krjogja.com: https://www.krjogja.com/berita-lokal/jateng/ke-du/jangan-setengah-setengah-akses-sedayu-glamping-mulai-dibangun-2020/](https://www.krjogja.com/berita-lokal/jateng/ke-du/jangan-setengah-setengah-akses-sedayu-glamping-mulai-dibangun-2020/)

Yin, R. K. (2014). *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Yohanne, M. (2019). *Studi Digital Nomad di Kota Bandung*. Bandung: Sekolah Tinggi Pariwisata NHI.

REFERENSI

Buku penulis lebih dari satu	<ol style="list-style-type: none"> 1) Miles, M., & Huberman, M. (1992). <i>Analisis Data Kualitatif</i>. Jakarta: Universitas Indonesia. 2) Nasution, S. (2011). <i>Metode Research Penelitian Ilmiah</i>. Jakarta: PT Bumi Aksara. 3) Sugiarto, Hendratono, T., & Sudiby, D. (2015). <i>Metodologi Penelitian Hospitaliti dan Pariwisata</i>. Tangerang: Matana Publishing 4) Sugiyono. (2010). <i>Statistika untuk Penelitian</i>. Bandung: Alfabeta. 5) Sugiyono. (2013). <i>Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D</i>. Bandung: Alfabeta. 6) Yin, R. K. (2014). <i>Studi Kasus : Desain dan Metode</i>. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Buku	<ol style="list-style-type: none"> 1) Inskeep, E. (1991). <i>Tourism Planning : An Integrated and Sustainable Development Approach</i>. New York: Van Nostrand Reinhold 2) Moleong, L. (2007). <i>Metodologi Penelitian Kualitatif</i>. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 3) Rangkuti, F. (2005). <i>Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis</i>. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
Artikel jurnal	<ol style="list-style-type: none"> 1) Cohen, S. A. (2011). <i>Lifestyle Travellers : Backpacking as a Way of Life</i>. <i>Annals of Tourism Research</i>. 1535-1555 2) Fariba Karami, A. J. (2016). <i>Iranian Nomadic Tourism Development Strategies, Case Study: Qashqai Tribe</i>. 4th Interdisciplinary Tourism Research Conference. 291-297. 3) Ferreira, P., Helms, K., Brown, B., & Lampinen, A. (2019). <i>From Nomadic Work to Nomadic Leisure Practice: A Study of Long-term Bike Touring</i>. <i>Proc. ACM Hum-Comput Interact</i> Volume 3 No. CSCW Article 111 4) Hamed, H. M. (2017). <i>Marketing Destinations to Millennials: Examining the Compatibility between the Destination Marketing Organization Website and the Millennial Tourist Prospects</i>. <i>Journal of Tourism and Recreation</i> Volume 3. No. 1, 1-20. 5) Kradin, N. (2016). <i>Nomads</i>. <i>The Encyclopedia of Empire</i> First Edition. 1-6. 6) Milohnić, I., Bonifačić, J. C., & Licul, I. (2019). <i>Transformation of Camping into Glamping : Trends and Perspectives</i>. <i>Tourism in Southern and Eastern Europe</i> Volume 5. 457-473. 7) OECD. (2018). <i>Megatrends Shaping the Future of Tourism</i>. <i>OECD Tourism Trends and Policies 2018</i>. 61-91.

	<p>8) Richards, G. (2015). <i>The New Global Nomads: Youth Travel in a Globalizing World</i>. Tourism Recreation Research. 304-352.</p> <p>9) Sari, G., Rahardjo, P., & Wirawati, S. (2019). <i>Pengembangan Kawasan Borobudur Highland dengan Konsep Nomadic Tourism (Objek Studi : Zona Otorita Kawasan Pariwisata Borobudur)</i>. Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah). Jurnal Stupa Volume 1 No 2. 2217-2228.</p> <p>10) Scholz, F., & Schlee, G. (2015). <i>Nomads and Nomadism in History</i>. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Science 2nd edition Volume 16. 838-843.</p> <p>11) Sofronov, B. (2018). <i>Millenials : A New Trend For The Tourism Industry</i>. Annals of Spiru Haret University Economic Series. 109-122.</p> <p>12) Perkins, N., & Twose, S. (2015). <i>On the Edge - Glamping: Design Investigations in the New Zealand Landscape</i>. Wellington: Victoria University of Wellington.</p> <p>13) Pramono, J., Sumartaha, I., Santosa, I., & Herlambang, P. (2019). <i>Destination Successes Factors for Millenials Travelers (Case Study of Tanah Lot Temple, Tabanan, Bali)</i>. ADI Journal on Recent Innovation (AJRI) Volume 1 No 1. 1-6.</p> <p>14) Vimastalia, R. M., Hariani, D., & Lestari, H. (2013). <i>Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Purworejo</i>. Journal Of Public Policy And Management Review Volume 2 No 3. 44-52.</p>
	<p>1) BOB. (2019, Juli 2). <i>Badan Otorita Borobudur Kementerian Pariwisata Republik Indonesia</i>. Diambil dari bob.kemenpar.go.id: https://bob.kemenpar.go.id/1581-badan-otorita-borobudur-kembangkan-wisata-terpadu/</p> <p>2) Kulon-Progo, D. P. (2017, February 10). <i>Dinas Pariwisata Kulon Progo</i>. Diambil dari www.dinpar.kulonprogokab.go.id: http://www.dinpar.kulonprogokab.go.id/desa-wisata-nglinggo.html</p>
Artikel di website	<p>1) Fromm, J. (2017, November 8). <i>Forbes.com. Why Millenials Are The Most Important Consumer Generation For The Travel Industry</i>. Diambil dari Forbes.com: https://www.forbes.com/sites/jefffromm/2017/11/08/why-millennials-are-the-most-important-consumer-generation-for-the-travel-industry/#4b0e91f2e1f1</p> <p>2) Fromm, J. (2018, September 5). <i>Forbes.com. Transitioning Travel to Millennial Market</i>. Diambil dari Forbes.com: https://www.forbes.com/sites/jefffromm/2018/09/05/transitioning-travel-to-the-millennial-market/#6092cd2b3219</p>

	<p>3) Sarwosambodo, J. (2019, July 31). KRJ Jogja. <i>Glamorous Camping, Kamping Nyaman di Hutan</i>. Diambil dari krjogja.com: https://www.krjogja.com/wisata/jalan-jalan/glamorous-camping-kamping-nyaman-di-tengah-hutan/</p> <p>4) Widiyanto, D. (2019, Desember 23). <i>krjogja.com</i>. <i>Jangan Setengah-Setengah, Akses Sedayu, Glamping Mulai Dibangun 2020</i>. Diambil dari www.krjogja.com: https://www.krjogja.com/berita-lokal/jateng/ke-du/jangan-setengah-setengah-akses-sedayu-glamping-mulai-dibangun-2020/</p>
Laporan	<p>1) Airbnb. (2016, November). <i>Airbnb and The Rise of Millennial Travel</i>. Diambil dari https://www.airbnbitizen.com/: https://www.airbnbitizen.com/wp-content/uploads/2016/08/MillennialReport.pdf</p> <p>2) BPS-Kulonprogo, B. P. (2019). <i>Kecamatan Samigaluh dalam Angka</i>. Purworejo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo.</p> <p>3) BPS-Purworejo. (2019). <i>Kecamatan Bener Dalam Angka</i>. Purworejo: BPS Purworejo.</p> <p>4) BPS-Purworejo, B. P. (2019). <i>Kecamatan Loano Dalam Angka</i>. Purworejo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo</p> <p>5) Disporapar Jateng, D. (2020). <i>Buku Saku Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah</i>. Semarang: Disporapar Jateng.</p> <p>6) Expedia, F. F. (2017). <i>Millennial Traveller Report : Why Millennials Will Shape The Next 20 Years of Travel</i>. Seattle: Expedia.</p> <p>7) Hakim, I. N. (2019). <i>Konsep Iklan Pariwisata Indonesia Untuk Wisatawan Milenial</i>. Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.</p> <p>8) Kemenpar. (2019). <i>Panduan Teknis Pengembangan Pariwisata Nomadic</i>. Jakarta: Kementerian Pariwisata.</p> <p>9) Kulon-Progo, D. P. (2017, February 10). <i>Dinas Pariwisata Kulon Progo</i>. Diambil dari www.dinpar.kulonprogokab.go.id: http://www.dinpar.kulonprogokab.go.id/desa-wisata-nglinggo.html</p> <p>10) Purworejo, P. K. (2019). <i>Rencana Kerja Pemerintah Daerah Purworejo</i>. Purworejo: Pemerintah Kabupaten Purworejo.</p> <p>11) UNDP. (2006). <i>Nomads' Settlement in Sudan: Experiences, Lessons and Future action</i>. Khartoum: United Nations Development Programme in Sudan.</p>

Paparan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kemenpar. (2018). <i>Materi Rapat Kerja Nasional Pariwisata : Digitalisasi Destinasi dan Nomadic Tourism</i>. Nusa Dua: Kemenpar 2) Gansukh, D. (2016). <i>Nomadic Tourism for Mongolia: Critical Issues in Silk Road Tourism</i>. Ulaanbaatar: UNWTO. 3) Margad, B. (2016). <i>Tourism Sector Growth in Mongolia</i>. Ulaanbaatar : Ministry of Environment and Tourism, Mongolia
Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mahadewi, N. M. (2018). <i>Nomadic Tourism, Wisata Pendidikan, Digitalisasi dan Wisata Event dalam Pengembangan Usaha Jasa Akomodasi Homestay di Destinasi Wisata</i>. Bali: Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali. 2) Yohanne, M. (2019). <i>Studi Digital Nomad di Kota Bandung</i>. Bandung: Sekolah Tinggi Pariwisata NHI.
Hasil Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1) Edy. (2020, July 10). Pihak Pengelola Glamping De Loano. (G.Sidabutar, Interviewer) 2) Muttaqin, Z. (2020, July 12). Wisatawan Flashpacker. (G.Sidabutar, Interviewer) 3) Rahmadhan, S. (2020, July 12). Wisatawan Milenial. (G.Sidabutar, Interviewer) 4) Said, A. (2020, July 10). Kepala Desa Desa Sedayu. (G.Sidabutar, Interviewer) 5) Wibowo, A. (2020, July 10). Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Purworejo. (G.Sidabutar, Interviewer)

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Pertanyaan Umum

1. Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menyediakan waktu guna memberikan informasi terkait pengembangan destinasi *nomadic tourism Glamping De Loano*. Untuk bukti penelitian, apakah Bapak/ Ibu tidak keberatan jika saya merekam jalannya percakapan ini?
2. Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan apa peran, tugas dan tanggung jawabnya terkait kedudukan Bapak/Ibu saat ini?

Amenitas

3. Bagaimana pendapat anda tentang legalitas yang diterapkan untuk mendukung amenitas *Glamping De Loano*?
4. Bagaimana pendapat anda tentang desain dan tema yang diterapkan untuk mendukung amenitas *Glamping De Loano*?
5. Bagaimana pendapat anda tentang fasilitas dasar yang diterapkan pada amenitas *Glamping De Loano*?
6. Bagaimana pendapat anda tentang pelayanan yang diterapkan pada amenitas *Glamping De Loano*?
7. Bagaimana pendapat anda tentang keamanan dan keselamatan yang diterapkan pada amenitas *Glamping De Loano*?
8. Bagaimana pendapat Anda terkait amenitas *nomadic* yang ditawarkan oleh *Glamping De Loano*? Apa yang menjadi kelebihanannya? Apa yang menjadi kekurangannya? Apa yang menjadi kesempatan? Apa yang menjadi ancaman?

Atraksi

9. Bagaimana pendapat anda tentang inventaris atraksi yang diterapkan oleh atraksi *Glamping De Loano*?
10. Bagaimana pendapat anda tentang pengalaman wisata yang diterapkan pada atraksi *Glamping De Loano*?

11. Bagaimana pendapat anda tentang interpretasi yang diterapkan pada atraksi *Glamping De Loano*?
12. Bagaimana pendapat anda tentang akses yang diterapkan pada atraksi *Glamping De Loano*?
13. Bagaimana pendapat anda tentang keamanan dan keselamatan yang diterapkan pada atraksi *Glamping De Loano*?
14. Bagaimana pendapat Anda terkait atraksi *nomadic* yang ditawarkan oleh *Glamping De Loano*? Apa yang menjadi kelebihanannya? Apa yang menjadi kekurangannya? Apa yang menjadi kesempatan? Apa yang menjadi ancaman?

Aksesibilitas

15. Bagaimana pendapat anda tentang konektivitas yang diterapkan pada aksesibilitas *Glamping De Loano*?
16. Bagaimana pendapat anda tentang infrastuktur jalan dan manajemen lalu lintas yang diterapkan pada aksesibilitas *Glamping De Loano*?
17. Bagaimana pendapat anda tentang keamanan dan keselamatan yang diterapkan pada aksesibilitas *Glamping De Loano*?
18. Bagaimana pendapat Anda terkait aksesibilitas *nomadic* yang ditawarkan oleh *Glamping De Loano*? Apa yang menjadi kelebihanannya? Apa yang menjadi kekurangannya? Apa yang menjadi kesempatan? Apa yang menjadi ancaman?

Pendukung Ekosistem Pariwisata

19. Bagaimana pendapat anda tentang infrastruktur pendukung yang diterapkan sebagai bagian pendukung ekosistem pariwisata di *Glamping De Loano*?
20. Bagaimana pendapat anda tentang keamanan dan keselamatan yang diterapkan sebagai bagian pendukung ekosistem pariwisata di *Glamping De Loano*?
21. Bagaimana pendapat anda tentang fasilitas dan informasi yang diterapkan sebagai bagian pendukung ekosistem pariwisata di *Glamping De Loano*?

22. Bagaimana pendapat anda tentang pemberdayaan dan kesiapan masyarakat yang diterapkan sebagai bagian pendukung ekosistem pariwisata di *Glamping De Loano*?
23. Bagaimana pendapat anda tentang regulasi dan perijinan yang diterapkan sebagai bagian pendukung ekosistem pariwisata di *Glamping De Loano*?
24. Bagaimana pendapat anda tentang pengelolaan limbah yang diterapkan sebagai bagian pendukung ekosistem pariwisata di *Glamping De Loano*?
25. Bagaimana pendapat anda tentang pemasaran dan promosi yang diterapkan sebagai bagian dari pendukung ekosistem pariwisata di *Glamping De Loano*?
26. Bagaimana pendapat Anda terkait infrastruktur pendukung *nomadic* yang ditawarkan oleh *Glamping De Loano*? Apa yang menjadi kelebihanannya? Apa yang menjadi kekurangannya? Apa yang menjadi kesempatan? Apa yang menjadi ancaman?

Pedoman Wawancara (Pertanyaan Lanjutan)

bertujuan sebagai pelengkap untuk memperkaya data penelitian

Pengelola (Badan Otorita Borobudur/BOB) :

1. Terkait kunjungan wisatawan *Glamping De Loano*, bagaimana perkembangan kunjungan wisatawan baik domestik dan mancanegara? Bagaimana topologi wisatawan yang datang ke *Glamping De Loano*? Dilihat dari daerah asal, tipe perjalanan, usia, dan tipe kegiatan yang dilakukan?
2. Menurut Anda, strategi pemasaran yang paling tepat untuk yang berhasil untuk menarik kunjungan wisatawan?
3. Apakah wisatawan yang datang ke kawasan *Glamping De Loano* selalu mengalami peningkatan per bulannya?

Pemerintah (Dinas Pariwisata Purworejo) :

1. Bagaimana kontribusi *Glamping De Loano* terhadap peningkatan pengunjung ke Purworejo?
2. Berapa pemasukan kas daerah dari pendapatan retribusi kawasan Purworejo terutama *Glamping De Loano* dalam setiap tahunnya?
3. Bagaimana sektor pariwisata di kawasan Purworejo terutama *Glamping De Loano* berperan dalam hal meningkatkan pendapatan asli daerah Purworejo?

Wisatawan Milenial dan *Flashpacker* :

1. Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menyediakan waktu guna memberikan informasi terkait pengembangan destinasi *nomadic tourism Glamping De Loano*. Untuk bukti penelitian, apakah Bapak/ Ibu tidak keberatan jika saya merekam jalannya percakapan ini?
2. Dapatkah Bapak/Ibu memperkenalkan diri Anda? (Poin yang dibahas usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, kewarganegaraan, dan pekerjaan)
3. Sudah berapa kali berkunjung ke *Glamping De Loano*?
4. Apakah motivasi Anda mengunjungi *Glamping De Loano*?

5. Adakah kesan tertentu dari kunjungan ke *Glamping De Loano*?
6. Darimana Anda mengetahui tentang informasi *Glamping De Loano* sebelum Anda berkunjung ke *Glamping De Loano*?
7. Terkait pemilihan destinasi yang anda pilih, berapa anggaran belanja yang mau anda keluarkan? Apakah anggaran belanja tersebut sepadan dengan pengalaman Anda di *Glamping De Loano*?
8. Terkait harga yang ditawarkan oleh *Glamping De Loano*, apakah berbanding lurus dengan pengalaman dan pelayanan yang ditawarkan?
9. Bagaimana kesan Anda setelah berkunjung ke *Glamping De Loano*?
10. Apakah anda masukan terhadap *Glamping De Loano*?
11. Menurut pandangan anda, apa yang harus disiapkan oleh *Glamping De Loano* untuk mempersiapkan *new normal*?

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

Lampiran 2.1 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Purworejo

Informan 1

Tanggal wawancara	10/07/2020
Tempat/waktu	Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Purworejo

Identitas Informan 1

Nama	Agung Wibowo
Jabatan	Kepala Dinas
Organisasi	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Purworejo

Hasil Wawancara

1. **Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menyediakan waktu guna memberikan informasi terkait pengembangan destinasi *nomadic tourism Glamping De Loano*. Untuk bukti penelitian, apakah Bapak/ Ibu tidak berkeberatan jika saya merekam jalannya percakapan ini? Ya.**

Amenitas

2. **Bagaimana pendapat anda tentang legalitas yang diterapkan untuk mendukung amenitas *Glamping De Loano*? Terkait perijinan *nomadic tourism* masih bersifat proses, kalau yang lain-lainnya sudah berkoordinasi dengan Pemda dan sudah berkoordinasi dengan Dinparbud Purworejo juga.**

Untuk kasus *Glamping De Loano* yang memang merupakan lahan milik Perum Perhutani, maka membutuhkan koordinasi terkait penyelesaian antar Kementerian tingkat pusat. Terkait pergantian lahannya itu juga sudah masuk ke dalam ranah Perhutani dan tingkat Kementerian dan justru sampai saat ini kendalanya adalah terkait perkembangan yang terhambat dikarenakan perijinan yang sulit untuk dilakukan dan diselesaikan. Hambatan utamanya adalah tingkat perijinan yang terlalu tinggi yaitu tingkat Kementerian. Nah, sekarang *update* nya masih baru sampai di tingkat Kementerian.

Kalau ini merupakan salah satu proyek strategis negara seharusnya harus lebih mudah antar Kementerian namun pada kenyataannya tidak seperti itu. Kerjasama antar Perum Perhutani dan Kemenpar dalam bentuk MoU itu berbeda dan sifatnya lebih lemah.

Terkait peraturan *nomadic tourism* apakah sudah sesuai atau belum harus dikonfirmasi dari pihak Perum Perhutani sebab *nomadic tourism* tersebut berada di atas lahan milik Perum Perhutani sehingga apapun tindakan yang dilakukan harus berdasarkan perijinan dari Perum Perhutani.

Namun terkait perijinan usaha *nomadic tourism* berasal dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Purworejo dan sudah cukup sesuai dengan perijinan dan secara sepiantas dari segi itu, *nomadic tourism* sudah mengikuti peraturan yang berlaku. Mulai dari *safety* dan segala hal sudah ada disana.

Secara garis besar, kendala dalam membuka *Glamping* adalah masalah lahan. Dalam kasus *Glamping De Loano*, lahan tersebut adalah milik lahan Perum Perhutani dan mereka memiliki aturan-aturan khusus terkait hal tersebut, misalnya untuk mengurus lahan milik Perum Perhutani sudah ada di tingkat Kementerian. Maka, kalau ke depannya ingin membuka usaha *Glamping* atau *nomadic tourism*, ada baiknya investasi atau melakukan koordinasi dalam tingkat daerah atau dengan Pemda atau pemerintah desa dan akan mempermudah proses perijinan dan eksekusinya bisa sampai tingkat Pemda saja sebab masalahnya adalah ada pada tingkat perijinannya. Disarankan memang ada baiknya jika ada proyek strategis itu berada di tingkat nasional dan bukannya di tingkat Kementerian.

- 3. Bagaimana pendapat anda tentang desain dan tema yang diterapkan untuk mendukung amenities *Glamping De Loano*? Bahan tenda *Glamping* wajib menggunakan bahan yang bersifat temporer sebab jika menggunakan dengan bahan-bahan yang permanen, maka sifatnya sudah tidak asik atau seru lagi. Kendala menggunakan bahan yang bersifat temporer dan bahan alami/menyatu dengan alam adalah yang jelas akan mempengaruhi daya tahannya. Daya tahannya akan membutuhkan lebih banyak perawatan. Karena dengan penggunaan bahan-bahan alami ini, maka akan lebih cepat pudar, menyita waktu, dan sebagainya. Selama**

perawatannya dilaksanakan dengan baik. Selama perawatan dilakukan dengan baik, maka saya rasa akan cukup bagus.

Area *nomadic tourism*, wajib memiliki potensi pemandangan atau lanskap alam yang indah (pegunungan, danau, perkebunan, hutan, dll) sebab salah satu daya tarik yang dijual oleh *Glamping De Loano* adalah pemandangan dan suasana.

4. **Bagaimana pendapat anda tentang fasilitas dasar yang diterapkan pada amenities *Glamping De Loano*?** Terkait fasilitas ruang terbuka yang cukup luas, disarankan untuk area *Glamping* ada baiknya untuk memiliki ruang terbuka yang cukup luas yang akan mempengaruhi dengan penawaran atraksi alam dan atraksi petualangan, maka memang secara alami pasti dicari tempat dengan lokasi yang luas karena yang ditawarkan adalah 'aktivitas' nya.

Salah satu wisatawan yang datang ke *Glamping De Loano* adalah perusahaan, sehingga, ruang terbuka yang cukup luas akan memberikan manfaat bagi *Glamping De Loano* dan para wisatawan terutama yang berkelompok atau butuh aktivitas khusus (*company*) maka, lahan *outdoor* tersebut bisa dimanfaatkan untuk kegiatan *company outbound*. *Outdoor* yaitu berupa lahan luas bisa menjadi investasi untuk menambah atraksi yang ditawarkan di destinasi tersebut.

Terdapat tiga fasilitas wajib yang harus dipenuhi oleh amenities *nomadic tourism* atau *Glamping* yaitu sumber listrik, air, dan toilet. Terkait air, akses air bersih sangat utama dan untuk sanitasi. Kebutuhan air dari pegunungan itu sumbernya cukup bagus, namun yang jadi masalah adalah keterbatasan sumber air saja. Solusinya adalah membuat bendungan atau bak-bak penampungan yang bisa menjadi salah satu solusi, karena *occupancy Glamping* tidak tiap hari atau sifatnya *seasonal*, jadi sesungguhnya tidak memilih pengaruh besar atau signifikan terhadap masyarakat sekitar. Namun *Glamping De Loano* belum ada solusi seperti bendungan karena belum berpengaruh terlalu besar terhadap masyarakat sekitar.

Listrik merupakan elemen yang sangat penting. Di De Loano masih jadi kendala terkait listrik karena masih menyalur listrik dari warga, jadi belum berdiri sendiri listriknya. Solusinya adalah butuh pembiayaan lebih, karena belum ada jalur/infrastruktur listrik – karena belum ada tiang listriknya.

Butuh investasi terkait pembiayaan infrastruktur persyaratan dasar untuk membangun wisata di daerah terpencil sebab membutuhkan infrastruktur akses menuju ke tempat tersebut yang memang nyaman, infrastruktur untuk membangun aliran listrik, satelit telekomunikasi untuk sinyal dan internet, penampungan air untuk kebutuhan air agar tidak menipis.

Ini sesungguhnya syarat dasar untuk membangun destinasi dan harus masuk dalam syarat dasar. Apalagi sekarang aktivitas semua menggunakan listrik, apalagi semua aktivitas di *Glamping De Loano* menggunakan listrik dan tidak mungkin ada pembatasan listrik di *Glamping De Loano*. Kebutuhan sehari-hari manusia sudah sangat bergantung dengan listrik, manusia sudah sudah secara alamiah untuk mencari colokan untuk kebutuhan berkomunikasi (*charger handphone*).

Di setiap unit *Glamping* ada colokan. Banyak milenial dan *company* yang berkunjung dan menghabiskan waktu disana sehingga listrik merupakan hal yang krusial.

Ada dua jenis toilet yaitu toilet komunal dan toilet VIP yaitu toilet yang khusus untuk penghuni VIP saja. Namun, toiletnya cukup memadai dan cukup nyaman juga. Kebersihan juga cukup terjaga & bersih. Kalau unit toiletnya tidak begitu banyak unitnya jika dibandingkan dengan kapasitas *Glamping*. Namun, masih bisa ditoleransi jika pengunjung harus mengantri ketika harus menggunakan toilet disana. Jadi, walaupun kurang namun tidak ramai/*crowded* ketika harus menggunakan toilet tersebut. Jadi jika dilihat dari jumlah unit, cukup banyak dan memadai.

5. **Bagaimana pendapat anda tentang pelayanan yang diterapkan pada amenities *Glamping De Loano*?** Salah satu poin penting dalam pelayanan amenities adalah terkait kuliner. Keunikan dari *Glamping De Loano* ini

berada di antara dua Kabupaten yang berbeda yaitu Kulonprogo dan Purworejo sehingga memberikan keunikan kuliner lokal yang berbeda satu sama lain.

Salah satu kuliner lokal yang ditawarkan ini ditawarkan melalui pasar Digital Desa Sedayu yang memang sengaja dibangun oleh pihak BOB dibantu oleh Genpi. Pasar Digital Desa Sedayu merupakan salah satu daya tarik pendukung disana. Kuliner lokal dapat dicoba di warung-warung disekitar nya dan juga sajian makanan yang ditawarkan langsung oleh *Glamping De Loano* yaitu berupa kuliner lokal.

Cukup mudah untuk menemukan kuliner lokal di sekitar *Glamping De Loano*. Namun, terkendala dengan aksesibilitas untuk menjangkau daerah sekitar, misalnya warung terdekat *Glamping De Loano* berada cukup jauh dari lokasi tenda *Glamping* itu sendiri (atau tenda *Glamping* berada di posisi harus masuk dulu ke hutan sedangkan warung tersebut berada di atas atau harus naik terlebih dahulu ke area parkir yang lokasinya cukup membutuhkan waktu tempuh dan hanya bisa dilakukan dengan berjalan kaki. Solusinya adalah ada *foodcourt* atau kafetaria yang menyediakan makanan dan wajib jika konsepnya disesuaikan dengan alam. Perlu peningkatan dalam segi amenities adalah pelayanan mereka terhadap apa yang dibutuhkan oleh konsumen, misalnya kebutuhan makanan apa yang mereka perlukan atau jika pengelola tidak bisa menyiapkan tersebut, maka harus bisa membangun link kerjasama dengan warung-warung sekitar untuk membantu menawarkan pelayanan ini terhadap wisatawan.

Tidak tersedia pelayanan via *offline*, hanya tersedia pelayanan reservasi (*offline*) yang memadai yang disediakan oleh *Glamping De Loano* via contact person.

6. **Bagaimana pendapat anda tentang keamanan dan keselamatan yang diterapkan pada amenities *Glamping De Loano*? Kotak P3K** disiapkan ada di kantor sekretariat *Glamping De Loano*. Pada saat ada kegiatan di tempat seperti *Glamping De Loano*, ada baiknya juga wisatawan sudah disiapkan juga terkait P3K, jadi untuk mengurangi resiko jika suatu hal yang

akan terjadi, terutama melihat kondisi *Glamping De Loano* yang lokasinya cukup unik dan butuh preventif yang ekstra.

Baiknya kotak P3K ada di setiap tenda juga, karena untuk pencegahan. Ada baiknya ada poli kesehatan di *Glamping De Loano*, namun hal ini belum ada di *Glamping De Loano*. Lebih baik lagi kalau memang ada tenaga medis nya yang berjaga disana. Apalagi banyak kegiatan *outbound* atau *outdoor* yang memerlukan preventif ekstra.

7. **Bagaimana pendapat Anda terkait amenities *nomadic* yang ditawarkan oleh *Glamping De Loano*? Apa yang menjadi kelebihanannya? Apa yang menjadi kekurangannya? Apa yang menjadi kesempatan? Apa yang menjadi ancaman?**

<i>Strength</i> /Kekuatan	<i>Weakness</i> /Kelemahan
1.Suasana 2.Lokasi strategis	1.Perawatan tenda 2.Daya tahan 3.Pemasaran 4.Penyediaan paket menginap 5.Informasi fasilitas 6.Pelayanan amenities
<i>Opportunity</i> /Kesempatan	<i>Threat</i> /Ancaman
1.Koordinasi dan bekerjasama dengan masyarakat sekitar terkait pelayanan amenities 2.Koordinasi dan bekerjasama dengan masyarakat sekitar bahan baku alami	1.Faktor alam (iklim)

Atraksi

8. **Bagaimana pendapat anda tentang inventaris atraksi yang diterapkan oleh atraksi *Glamping De Loano*?** Inventaris atraksi terdiri dari peta daya tarik wisata, ketersediaan atraksi alam, atraksi budaya, dan atraksi buatan.

Terkait peta daya tarik wisata, Ada di informasi ada peta pariwisata daerah. Namun, bukan peta lengkap.

Atraksi budaya bisa melakukan sinergi dengan masyarakat sekitar. Harus dan sudah cukup bersinergi, namun karena berhubung umur *Glamping De Loano* juga masih baru, jadi dukungan dari pemerintah juga masih belum banyak dan sinergi antar atraksi juga belum sebanyak itu juga dilakukan oleh *Glamping De Loano*, masih dalam proses sama-sama peninjauan tapi masih sama-sama mendukung.

Salah satu contoh kegiatan sinergi yang dilakukan adalah : Misalnya kegiatan pengadaan festival tari tradisional, kan melibatkan beberapa desa desa wisata yang disana baik yang ada di Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Purworejo.

Sudah, ada dua kegiatan festival tari di *Glamping De Loano* sudah dilakukan 2 kali.

Jika ada kegiatan MICE atau *event* dari luar, biasanya dukungan dari masyarakat atau desa sekitar adalah dalam bentuk kuliner, misalnya dalam bentuk prasmanan.

Atraksi budaya sebagai daya tarik/atraksi penunjang tempat tersebut. Untuk menjual *Glamping*, ada baiknya untuk berada di lokasi yang memiliki suatu tempat yang penuh dengan kekayaan alam/daya tarik budaya, sebab hal ini bisa menjadi suatu yang menjual. Selain itu, pariwisata *nomadic tourism* yang bersifat alami ini, budaya yang juga bersifat alami ini juga bisa dijadikan salah satu atraksi penunjang. Karena atraksi budaya ini dapat membantu untuk membangun suasana yang berusaha ditawarkan oleh *Glamping De Loano*.

Atraksi *nomadic tourism* ada baiknya untuk mengangkat ciri khas dan otentisitas daerahnya. Hal ini sangat penting karena sebagai wujud beragamnya budaya. Semua wilayah itu punya potensi budaya dan hal itu menjadi budaya/*brand* masing-masing karena tujuan akhirnya adalah untuk masyarakat juga.

Atraksi alam seperti gunung, air terjun, pantai, danau, dsb yang mempesona, faktor mempesona tidak dianggap terlalu penting. Tidak ada kewajiban terkait mempesona atau tidak, yang wajib adalah memang ada atraksi alam saja. Poin yang wajib untuk diperhatikan jika atraksi alam yang

ditawarkan tidak begitu mempesona adalah cara destinasi wisata mengemas daya tarik tersebut. *Nomadic tourism* itu menitikberatkan pada pengalaman, sensasi, dan suasana yang ditawarkan jadi yang paling penting adalah bagaimana pengelola dapat mengemas atraksi tersebut dan menawarkan suasana yang dicari oleh wisatawan.

Glamping De Loano merupakan destinasi *nomadic tourism* satu-satunya yang berada di Purworejo, tapi beberapa rintisan atau yang merintis terlebih dahulu yaitu mengadakan *camping ground* atau aktivitas seperti itu memang cukup banyak disini dan cukup banyak juga penggemarnya terutama di kalangan milenial.

Contoh di Pantai Ketawang Purworejo adakan *event* berupa *camping ground* dan peminat yang mendaftar cukup banyak. Peserta yang mendaftar untuk ikut di kegiatan di daerah Purbayan juga cukup banyak, Curug Kaliurip. Walaupun pemandangan yang ditampilkan pada daerah-daerah tersebut tidak seindah atau secantik itu, tapi memang yang dijual dan ditawarkan dari *event* tersebut adalah suasana alam dan suasana pedesaan yang masih murni dan jauh dari hiruk pikuk yang membuat seseorang tertarik untuk ikut. Hal yang terpenting adalah kemasan yang ditawarkan dan ada aktivitas juga yang ditawarkan saat berkegiatan disana.

Contoh aktivitas yang ditawarkan di Pantai tersebut misalnya yaitu acara *gathering*, bakar-bakar ikan, pagi-pagi itu olahraga bersama, bersih-bersih pantai dan menjadi sesuatu yang selama ini mungkin tidak mereka dapatkan, jadi yang sesungguhnya juga bisa membantu kita untuk menjaga kebersihan tapi peserta yang ikut juga turut senang untuk berkontribusi karena hal ini jarang atau tidak pernah dilakukan sebelumnya dan ini menjadi pengalaman baru dan unik untuk mereka. Kegiatan seperti *volunteering*, yang dijual adalah kegiatan, sensasi, bersama dengan komunitas/rasa kebersamaan yang menjadikan hal ini adalah hal yang menarik untuk dilakukan. Yang ditekankan adalah menjual sensasi, jika suatu tempat tidak memiliki daya tarik yang mempesona, hal itu tidak menjadi masalah yang terpenting adalah kemampuan untuk mengemas daya tarik tersebut dan berhasil menjual sensasi tersebut.

Atraksi buatan yang ditawarkan adalah wisata minat khusus ini memiliki fungsi sebagai daya tarik penunjang, akan sangat baik jika terdapat atraksi minat khusus namun bukan sesuatu yang wajib. Namun, wisata minat khusus bisa membantu untuk menjadi keunikan atau yang membedakan *nomadic tourism* dengan wisata lainnya. Kemarin sempat dilaksanakan kegiatan balapan sepeda gunung dan cukup mengundang banyak wisatawan. Trek di *Glamping De Loano* itu juga bagus. Terkait keselamatan dan keamanan juga sudah terjamin apalagi trek pemula dan yang berpengalaman/profesional juga sudah dipisahkan sebelumnya dan terkait aspek keselamatan dan keamanan juga sudah disiapkan sebelumnya.

9. **Bagaimana pendapat anda tentang pengalaman wisata yang diterapkan pada atraksi *Glamping De Loano*?** Terkait pengalaman wisata *nomadic tourism*, pilihan atraksi yang memadukan unsur aktivitas dan unsur budaya bersama masyarakat lokal (contoh : membuat kerajinan lokal, memasak kuliner lokal, menari, dsb) yang dapat dicoba oleh masyarakat merupakan ide yang sangat baik. namun belum tersedia.

Terdapat Nglingo, desa wisata Nglingo (Kulonprogo), namun kegiatan Desa Wisata Nglingo hanya milik Nglingo saja namun di *Glamping De Loano* belum ada menawarkan kegiatan dimana orang tersebut bisa terjun langsung merasakan atraksi budaya tersebut. Di *Glamping De Loano*, orang-orang hanya disajikan kuliner terkait saja, namun tidak ada kegiatan dimana wisatawan bisa terlibat langsung.

Contoh di Purworejo terdapat kuliner khas daerah yaitu 'clorot', tapi disana baru bisa menikmati kue tradisional tersebut tapi belum ada dimana bisa mencoba membuat clorot tersebut. Baru hanya bisa menikmati saja.

Glamping De Loano terdapat diantara Desa Wisata Nglingo dan Desa Sedayu. Sedangkan Desa Wisata Nglingo memiliki daya tarik yang lebih bisa dijual ketimbang dengan Sedayu. Sedayu memiliki daya tarik yaitu Pasar Digital Sedayu yang menjadi daya tarik utama. Namun belum bisa dikatakan memberikan dampak maksimal dalam berkontribusi memberikan daya tarik budaya tersebut.

Permasalahan dari *Glamping De Loano* adalah belum bisa membuat paket wisata tersebut, dan hal ini yang menjadi *missing link* dari bagaimana suatu destinasi dapat mendukung destinasi lainnya. Jadi kesan/*branding* dari *Glamping De Loano* sampai saat ini masih dimana hanya memunculkan *Glampingnya* saja tapi belum memberikan kesan tentang sinergi yang dibangun antar destinasi. Jadi selama ini *Glamping De Loano* masih fokus pada destinasinya sendiri dan belum mengangkat daya tarik Menoreh.

Harapannya kawasan destinasi *Glamping De Loano* memiliki satu visi dalam memajukan pariwisata Purworejo dan bukan hanya fokus pada destinasinya sendiri saja sebab hal ini merupakan tujuan utama dari dibangunnya *Glamping De Loano* itu sendiri.

Sesungguhnya terdapat tiga Kabupaten yang berada di sekitar *Glamping De Loano* yaitu Kabupaten Magelang, Kabupaten Purworejo, dan Kabupaten Kulonprogo sudah sepakat untuk pengembangan dua desa yang berhimpitan yaitu Desa Pagerharjo/Dusun Nglingsgo dan Desa Sedayu dan menjual kedua desa tersebut menjadi satu paket wisata. Tapi saat ini baru di tahap perencanaan tapi belum ada implementasinya saja.

Kendalanya lebih pada kegiatan/fokus dari BOB itu sendiri, sehingga belum ada yang bergerak.

Jadi, kesepakatannya saat ini adalah setiap Kabupaten sepakat untuk memilih dua desa yang akan mendukung kegiatan BOB ini dan Kabupaten sepakat memilih Desa Sedayu dan Desa Benowo yang memang berhimpitan betul dengan *Glamping De Loano*. Jadi, BOB diberikan ijin untuk mengembangkan daya tarik di kedua desa tersebut. Rencananya mau dibuat *trekking, biking*, dsb. Jadi tugas dari BOB adalah membuat perencanaan bagaimana kedua desa tersebut dapat membantu membangun menjadi *single destination management* tersebut.

Sedangkan, Tugas dari Pemda adalah Dinas Kabupaten adalah desa-desa lain selain dua desa tersebut. Misalnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Purworejo sudah menyiapkan Cacaban dan beberapa destinasi baru untuk *view* juga untuk mendukung ke *Glamping De Loano*.

Kesepakatan terakhir di Bali, Jakarta dan menghasilkan hal ini. Masing-masing Kabupaten mengajukan 2 desa dan jika dikumpulkan akan menghasilkan 6 desa dan setiap desa akan menghasilkan satu kegiatan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Misalnya Nglinggo dengan *off road*, Benowo dengan *trekking*, jalan, *biking*, Sedayu dengan pasar digitalnya, terus Magelang ada bukit marmer bisa dengan aktivitas lainnya.

Tren wisatawan saat ini sangat terkait dengan aktivitas yang disediakan. Wisatawan sudah tidak lagi datang hanya untuk melihat suatu destinasi namun apa aktivitas yang dapat mereka lakukan disana. Sebab jika tidak ada aktivitas maka *length of stay* nya juga tidak akan lama.

Jadi, kunci *length of stay* adalah aktivitas yang ditawarkan. Jadi, ada baiknya memang banyak paket yang ditawarkan pada lokasi daya tarik atraksi tersebut.

Yang masih kurang di *Glamping De Loano* adalah karena umur pengelolaan *Glamping De Loano* masih baru & minimnya info apakah dukungan ke BOB itu penuh atau tidak, terutama sekarang apakah dukungan dari kementerian masih sama full atau tidak, tidak ketahuan. Pada jaman Menteri Arief Yahya, terlihat dukungan yang besar dari kementerian tapi setelah itu semacam *stuck* sebab setelah itu kegiatan yang melibatkan dinpar hanya terkait dengan pelatihan, *workshop*, bukan fokus pada ‘aksi’ atau implementasi dari destinasi, dan bukannya lebih ke pengembangan karena kalau terkait pengembangan, hal ini sudah bisa dilakukan sendiri.

Yang dibutuhkan adalah lebih pada insentif untuk pengembangan wisata daerah atau penyusunan *travel pattern* yang akhirnya disepakati bersama dan fokus, tidak melebar kemana-mana yaitu fokus pada dua desa ini pengembangannya mau seperti apa. Baru setelah pengembangan dua desa ini berhasil dilakukan baru menghubungkan desa-desa lain yang dipilih dari Kabupaten lainnya untuk fokus bagaimana mensupport ke *Glamping De Loano* tersebut.

Dinpar Purworejo sudah membangun beberapa destinasi di desa-desa tersebut yang akan memberikan lebih banyak alternatif atraksi pada wisatawan, seperti Cacaban dengan Gunung Manggul, Benowo dengan

kopi dan *sunset*, Jati dengan hutan pinus, Kaligesing dengan Goa Seplawan sebagai penunjang-penunjang ke *Glamping De Loano*. Tapi ketika *Glamping De Loano* tidak hanya untuk *Glamping* saja tapi ada hal-hal lain yang bisa dituju sendiri, namun sangat disayangkan lingkaran dalam pariwisata di sekitar *Glamping De Loano* itu sendiri belum ada pengembangannya. Sedayu baru punya Pasar Menoreh, Benowo juga baru punya Gunung/Bukit Kunir yang masih peninggalan Kabupaten belum ada perkembangan dari BOB.

Glamping De Loano letaknya diantara Desa Sedayu dan Desa Menowo. Sedangkan yang baru dikembangkan adalah Desa Sedayu saja, belum ada pengembangan terhadap Desa Menowo.

Jadwal atraksi atau pertunjukan bermuatan lokal yang terjadwal akan sangat baik jika diadakan Namun di *Glamping De Loano* sifatnya masih *accidental* saja atau tidak sengaja, akan lebih bagus kalau menjual suatu produk sudah ada jadwal nya, sebetulnya. Contoh : konser Addie Ms, besoknya festival tari tradisional.

Kalau dibuat rutin akan lebih bagus, misalnya minggu pertama selalu ada tari tradisional khas, minggu ketiga selalu ada kuda lumping.

Maka akan lebih bagus memang kalau menjalin kerjasama dengan desa-desa sekitar terkait muatan atraksi lokal/daerah untuk menarik kunjungan wisatawan.

Bahkan ini bisa 3 Kabupaten untuk saling berkontribusi, sebab 3 Kabupaten dengan 6 desa tersebut merupakan tujuan utama untuk *single destination management* yang dibawah oleh BOB atau proyek tersebut dinamakan juga dengan Gelang Projo. Namun untuk saat ini belum terlaksana implementasinya.

Jadi baru sisi promosi saja yang sudah berjalan, jadi kalau ada kegiatan di salah satu Kabupaten, maka akan saling dukung untuk mempromosi satu sama lain. Dari segi promosi sosial media.

Menurut Dinpar, Genpi, peran promosi Genpi mungkin memberikan pengaruh terhadap kalangan tertentu, namun belum bisa dilihat pengaruh dari promosi Genpi tersebut terhadap pariwisata daerah, terutama Purworejo.

Genpi banyak bermain pada promosi sosial media terutama dalam membangun tren sosial media, seperti di twitter, bisa menghasilkan *trending*, tapi belum terlihat hasil wisatawan yang datang dari Genpi itu sendiri, karena tidak bisa di *tracking* juga hasil kunjungan itu apa benar dari Genpi atau bukan. Jadi, Genpi belum bisa dilihat efektivitas dari mendorong kunjungan wisatawan, baru bisa dilihat dari *trending/viral* saja. Jadi peran Genpi sampai saat ini masih di titik sebagai *buzzer* dan sedangkan yang dibutuhkan oleh pariwisata Purworejo lebih ke angka kunjungan.

Bentuk pemasaran yang direkomendasikan oleh Dinpar adalah lewat Instagram sebab kalau dari twitter hanya bisa dilihat *trending* dari hashtagnya saja.

Salah satu program dinpar Purworejo adalah dengan melakukan *tracking* minat wisatawan lewat posting Instagram sosial media untuk mengetahui preferensi minat daya tarik wisatawan terhadap pariwisata Purworejo. Konten dari sosial media dibuat tematik setiap minggu atau bulannya, misalnya tema pantai dan dilihat *feedback* dan *engagement* dari *visitor* terkait atraksi tersebut.

Lewat program *tracking* minat sosial media ini akan membantu untuk pengembangan destinasi ke depannya, terkait minat wisatawan terhadap daya tarik tersebut.

Harapan Dinas Purworejo adalah untuk mengenalkan ke wisatawan domestik terlebih dahulu. Sebab yang jadi masalah dari Purworejo adalah masih sulit untuk menarik kunjungan wisatawan mancanegara karena memang minim dari amenitas, atraksi, dan aksesibilitas dengan kualitas tinggi/standar internasional yang menjadi hambatan untuk Purworejo menarik kunjungan wisatawan mancanegara.

Jadi *target* utama adalah untuk memuaskan wisatawan domestik terlebih dahulu sembari meningkatkan kualitas destinasi dan menciptakan destinasi dengan standar internasional.

Selain itu dilihat dari minat, wisatawan mancanegara juga berbeda, selain *heritage*, alam, budaya. Terutama mereka sangat tertarik dengan kegiatan budaya yang melibatkan mereka secara langsung misalnya

aktivitas belajar mengupas kelapa atau disebut juga ngrumat dan mereka rela membayar untuk aktivitas tersebut.

Contoh Desa Krendetan, Purworejo yang sudah sering menerima kunjungan wisatawan dari mancanegara, hasil kerjasama dengan *travel&tour* dari Jogja, dimana wisatawan mancanegara lebih tertarik untuk terlibat langsung dengan kegiatan dari budaya lokal tersebut (misalnya nyabit rumput.) Bahkan amenities dan keramahtamahan yang disiapkan juga tidak perlu yang mewah-mewah banget.

Jawa Tengah bisa menjual tentang keanekaragaman budaya sebab banyak sekali suku yang berada di Jawa dan hal ini bisa menjadi nilai tambah yang unik dari suatu destinasi. Bahkan ini juga yang jadi minat utama dari para wisatawan, misalnya Purworejo saja sudah punya tiga dialek yang berbeda apalagi yang lain dan hal ini yang menarik untuk wisatawan.

Kearifan lokal dapat menarik minat wisatawan mancanegara dan dikarenakan itu, hal ini pun yang menjadikan wisatawan mancanegara tidak berekspektasi untuk tinggal di amenities dengan kualitas yang sangat tinggi juga. Bahkan, beberapa wisman juga suka untuk tinggal di *homestay* ataupun *Glamping*, tidak harus di hotel mewah atau berbintang. Yang berkesan untuk mereka adalah terkait dengan pengalaman atau kesan yang diberikan dari daerah tersebut yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Mereka sangat tertarik dengan kuliner lokal. Walaupun mereka juga sempat menanyakan terkait minuman beralkohol, tetapi hal itu pun tidak menjadi masalah, terlepas memang peraturan daerah terkait larangan jual beli alkohol di Purworejo, kuliner lokal (minuman khas daerah seperti jahe geprek, dsb) malah menjadi pengalaman baru dan kesan tersendiri untuk mereka.

Strategi untuk menarik kunjungan wisatawan mancanegara untuk suatu destinasi yang belum punya *track record* kunjungan wisatawan mancanegara dan terhalang dari pengembangan destinasi adalah dengan memanfaatkan komunitas yang ada dan membuatkan suatu *event* khusus sesuai dengan minat mereka dan menyajikan sensasi kearifan lokal yang

benar-benar berbeda dari budaya mereka. Kuncinya adalah memberikan sensasi dan pengalaman yang berbeda.

Glamping De Loano juga mendapatkan *feedback* positif dari wisatawan mancanegara yang berkunjung dan melakukan aktivitas disana juga. Ada 45 pelukis dari mancanegara dan domestik melukis keindahan *Glamping* (alam dan *Glamping*).

Pemerintah perlu bekerjasama dengan komunitas-komunitas dengan minat tertentu untuk membantu mempromosikan *event* mereka dan efektif untuk menjangkau massa untuk ikut bergabung dengan *event* tersebut, dibandingkan dengan pemasaran yang dilakukan dengan promosi melalui baliho, dsb.

Harga *homestay* lebih murah dan ada baiknya dengan investasi berupa mengundang orang-orang tersebut untuk datang langsung destinasi tersebut dan merasakan langsung pengalaman dari destinasi tersebut dan menceritakannya pada lingkungannya. Hal ini dilihat lebih efektif dibandingkan promosi secara konvensional. Tim kreatif yang secara aktif melakukan promosi-promosi kreatif misalnya dengan membuat teaser, kegiatan-kegiatan, serta kerjasama dengan komunitas dianggap bisa menjadi kunci utama pemasaran yang bisa menghasilkan atau menarik kunjungan.

Terkait pengembangan 10 bali baru, masukan dari Pemda adalah, misalnya Borobudur, ketimbang fokus hanya pada pengembangan Borobudur saja sebagai atraksi utama, ada baiknya juga untuk melakukan pengembangan pada daerah-daerah sekitar misalnya Purworejo, Magelang, atau Kulonprogo dengan melakukan kerjasama *event* dan membangun paket wisata atau aktivitas.

Yang dibutuhkan oleh daerah untuk membantu pengembangan destinasi prioritas adalah support untuk membuat *event* misalnya *Road to Gunung Jazz event*, dimana untuk bisa dibuat juga *roadtrip* Jakarta ke Gunung Ijen dan selama di pemberhentiannya dilakukan kerjasama dengan daerah-daerah yang dilewati misalnya menginap di Magelang, malamnya kegiatan di Purworejo, dll.

Sebab Borobudur sudah *stuck* dan sudah banyak peraturan-peraturan yang bersifat kaku dan sulit untuk diubah, sehingga sulit untuk melakukan pengembangan ataupun mencoba meningkatkan Length of stay disana, misalnya salah satu peraturan tersebut adalah kegiatan malam yang dibatasi.

Glamping De Loano memiliki potensi yang besar untuk menjadi wisata musik dilihat dari lahannya dan sebelumnya juga pernah diadakan konser musik hutan. Namun, hal ini terbentur dari masalah pembiayaan atau *sponsorship*.

Glamping De Loano membutuhkan manajemen *event* yang baik sebab berdasarkan pengalaman dari Dinpar Purworejo, kepuasan baik wisatawan maupun lembaga terhadap *event* yang diselenggarakan di tempat tersebut bisa menciptakan *customer loyalty* yang bisa saja membuatnya memberikan *referral* atau bahkan mau menjadi sponsor atau menyelenggarakan acara disana. Karena *Glamping* De Loano memang memiliki potensi besar dalam hal ini ada baiknya jika *Glamping* De Loano memiliki manajemen khusus untuk hal ini.

Purworejo ini sendiri juga merupakan lokasi yang strategis sebab ada rencana untuk membangun tol dengan pintu di Purworejo. Untuk kereta, ada stasiun kutaharjo banyak wisatawan yang turunnya juga di Purworejo untuk ke Dieng atau Borobudur atau Jogja. Belum lagi, bandara NYIA yang sangat dekat dengan Purworejo.

Contoh : Pariwisata destinasi yang berhasil adalah Banyuwangi. Terkenal karena : *event* yang luar biasa.

10. **Bagaimana pendapat anda tentang interpretasi yang diterapkan pada atraksi *Glamping* De Loano?** Kebijakan zonasi dibangun bertujuan untuk memberikan pengalaman yang berbeda pada wisatawan. *Glamping* De Loano itu masuk zonasi Bukit Menoreh yang terdiri dari tiga kecamatan yaitu Kaligesing, Loano, dan Bener yang memiliki banyak pilihan atraksi yaitu air terjun, goa, alam, hutan, dsb. Perencanaan pengembangan Bener adalah direncanakan akan memiliki bendungan terbesar se-Asia Tenggara dan sedang di level pengembangan destinasi nasional dan ini bisa menjadi destinasi baru lagi dan ini cukup bagus.

Yang kurang dari *Glamping De Loano* adalah kurangnya *storytelling* dari *Glamping De Loano* itu sendiri. Bahkan Purworejo sudah sering mengangkat tentang *Glamping De Loano*, salah satunya ada di video profil dimana dibagikan juga spot-spot destinasi yang berdekatan dengan *Glamping*, namun dari *Glamping De Loano* sendiri belum mengambil strategi promosi berbasis cerita destinasi tersebut dan masih pada pendekatan penjualan destinasi saja.

Branding Glamping De Loano adalah ‘Borobudur’ karena memang bagian dari Borobudur Highland Park, masukan dari Pemda adalah tidak ada masalah jika memang masuk dalam destinasi Borobudur, namun harus saling dukung antar destinasi.

Jika hanya menjual Borobudur saja, bisa kalah dengan Borobudurnya sebab Borobudur sudah terkenal dengan *icon* nya yaitu candi. Borobudur sudah memiliki daya tarik pendukung yang luar biasa yaitu Balkondes-Balkondes tersebut, namun terkait *Glamping* letaknya cukup jauh dan akses nya juga cukup jauh dan susah untuk mencapainya.

Masukan dari Pemda adalah untuk memunculkan *Glamping De Loano* saja sebagai penyanding Borobudur. Misalnya, masyarakat sudah kenal dengan Borobudur dan mau dibangun Borobudur Highland Park sebagai penunjang atraksi Borobudur Highland Park. *Glamping De Loano* memiliki branding tersendiri yang tidak harus disamaratakan dengan candi Borobudur, di dekat Borobudur terdapat *Glamping De Loano* dan orang akan penasaran dengan *Glamping De Loano*.

Dalam pariwisata perlu ada pembelajaran secara dalam terkait pemasaran, jadi tidak semata-mata hanya mengikuti tren saja, Contoh : Lombok, Gili Trawangan – Lombok dijual sendiri (*branding* destinasi) dengan pantainya yang indah dan bersih dengan tidak ada *brand* yang berkaitan dengan Bali.

Masukan untuk *Glamping De Loano* adalah tidak fokus hanya pada Borobudur saja tapi membuat branding saja, dan memang tidak dapat dipungkiri fokus utamanya adalah untuk menggaet wisatawan mancanegara. Padahal pada kenyataannya, tidak ada salahnya untuk fokus

menggaet wisatawan domestik terlebih dahulu sebelum fokus untuk pembangunan destinasi standar internasional/wisatawan mancanegara. Sebab, perlu pembangunan destinasi yang sifatnya eksklusif jika tujuannya untuk wisatawan mancanegara.

Papan nama atraksi *Glamping De Loano*, Saat ini sudah cukup menarik, tinggal variasi. Tapi bukan jadi faktor utama suatu atraksi.

Harapannya ada tulisan '*Glamping De Loano*' ada papan penunjuk arah. BOB diharapkan bisa bekerjasama dengan Dirjen Perhubungan Darat untuk minta izin menaruh nama *Glamping De Loano* di papan penunjuk arah *Glamping De Loano*, baru yang dipasang sendiri yang Borobudur Highland Park (bukan resmi dari Dinas Perhubungan). Padahal ini bisa dimulai dari bandara (kalau memang mau *ngelink* kesana dan bahkan mustinya untuk mereka akan lebih mudah karena memang sudah tingkat kementerian.

11. **Bagaimana pendapat anda tentang akses yang diterapkan pada atraksi *Glamping De Loano*?** Semua atraksi yang terdaftar tidak harus mudah diakses namun tetap menyediakan informasi yang lengkap dan benar terkait kondisi dan sarana yang dapat dipergunakan untuk menjangkau atraksi tersebut sebab tidak harus jalannya bagus, apalagi atraksi minat khusus memang seharusnya tidak menyediakan akses yang sulit untuk dilewati sebab yang dijual adalah sensasi pengalaman.

Salah satu pengalaman pribadinya yang dapat dijadikan contoh bagaimana trek mempengaruhi kepuasan wisatawan dan kebetulan ini merupakan pengalaman yang mengecewaan adalah : Trek di Museum Gunung Merapi (Mbah Marijan) naik *Jeep*, yang mengecewakan adalah dulu trek tersebut memang sengaja jalannya tidak mulus, tapi sekarang sudah banyak jalannya yang dibeton.

12. **Bagaimana pendapat anda tentang keamanan dan keselamatan yang diterapkan pada atraksi *Glamping De Loano*?** Baiknya terdapat protokol keselamatan dan keamanan dari jalan setapak/aksesibilitas. Bambu-bambu yang mulai lapuk dan licin, atau masih ada paku menyangkut. Jadi, keselamatan tidak harus besar-besar untuk masukan.

Terdapat mitigasi bencana dan zona bencana juga sudah ditentukan dan bahkan zona evakuasi dan jalur dan petunjuk evakuasi juga pasti sudah ada disana. Namun mungkin yang kurang adalah terkait informasi terhadap pengunjung saja.

Pelaporan dan pencatatan pengunjung daya tarik wisata sudah cukup transparan.

Namun, Tapi akses untuk publik belum diketahui apakah bisa diakses atau tidak, namun antar instansi/kedinasan terbuka. Sangat direkomendasikan untuk publik sebab jaman teknologi segala sesuatu tidak dapat ditutupi dan semakin banyak informasi akan semakin bagus juga.

13. **Bagaimana pendapat Anda terkait atraksi *nomadic* yang ditawarkan oleh *Glamping De Loano*? Apa yang menjadi kelebihanannya? Apa yang menjadi kekurangannya? Apa yang menjadi kesempatan? Apa yang menjadi ancaman?**

<i>Strength</i> /Kekuatan	<i>Weakness</i> /Kelemahan
1. <i>Landscape</i> alam	1. Atraksi kurang variatif
<i>Opportunity</i> /Kesempatan	<i>Threat</i> /Ancaman
1.Sinergi dengan desa-desa yang dipilih oleh Gelang Projo	1.Persaingan

Aksesibilitas

14. **Bagaimana pendapat anda tentang konektivitas yang diterapkan pada aksesibilitas *Glamping De Loano*?** Terdapat bandara domestik dan bandara internasional terutama karena memang *nomadic tourism* untuk wisman.
15. **Bagaimana pendapat anda tentang infratstruktur jalan dan manajemen lalu lintas yang diterapkan pada aksesibilitas *Glamping De Loano*?** Lampu lalu lintas memang jarang di Purworejo tapi memang berjalan dengan baik. Cuma yang jadi masalahnya rambu-rambu yang tidak begitu banyak. Misalnya untuk tikungan tajam, lampu-lampu peringatan. Ini fungsinya juga sangat penting. Kaca cembung juga penting

untuk melihat arah sebaliknya karena memang akses jalan disana sangat kecil.

Moda transportasi umum merupakan salah satu penunjang utama. Saat ini baru sampai ada transportasi umum hanya sampai Sedayu, untuk ke Nglingsgo ada tapi sangat terbatas. Jadi rata-rata yang ke *Glamping* itu menggunakan kendaraan pribadi.

Terkait operator penyewaan kendaraan, sudah ada beberapa tapi belum maksimal. Memang rata-rata kendaraan pribadi atau dari *tour&travel* tapi tidak banyak. Terkait operator penyewaan kendaraan khusus *nomadic*(e.g. caravan atau campervan) yang dapat disewa dengan mudah oleh wisatawan akan berfungsi untuk membedakan dengan *nomadic tourism* dengan wisata lainnya.

16. **Bagaimana pendapat anda tentang keamanan dan keselamatan yang diterapkan pada aksesibilitas *Glamping De Loano*? Penting jika disediakan fasilitas ambulans untuk situasi darurat, fasilitas bantuan mekanik dan mobil derek 24 jam, saluran informasi terkait lalu lintas maupun keselamatan perjalanan.**

Ketersediaan *Rest Area* yang memadai di sepanjang rute destinasi yang dilengkapi dengan lahan parkir, toilet umum, tempat sampah, fasilitas ini dapat berupa *Free Camping* juga akan lebih baik lagi terutama untuk mendukung adanya wisatawan yang *roadtrip* mengingat *nomadic tourism* terdiri dari wisatawan-wisatawan nomad yang memang melakukan perjalanan yang berpindah-pindah.

17. **Bagaimana pendapat Anda terkait aksesibilitas *nomadic* yang ditawarkan oleh *Glamping De Loano*? Apa yang menjadi kelebihanannya? Apa yang menjadi kekurangannya? Apa yang menjadi kesempatan? Apa yang menjadi ancaman?**

<i>Strength</i> /Kekuatan	<i>Weakness</i> /Kelemahan
1.Lokasi strategis 2.Dapat diakses dari Bandara NYIA dan Stasiun Kutoarjo	1. Harga
<i>Opportunity</i> /Kesempatan	<i>Threat</i> /Ancaman

1.Papan penunjuk jalan dari Bandara NYIA untuk menarik perhatian wisman dan wisnus	1.Infrastruktur jalan
3.Pengemasan pemasaran 'jalan kecil'	2.Keterbatasan transportasi menuju ke lokasi

Pendukung Ekosistem Pariwisata

18. **Bagaimana pendapat anda tentang infrastruktur pendukung yang diterapkan sebagai bagian pendukung ekosistem pariwisata di *Glamping De Loano*? Salah satu infrastruktur pendukung yang penting adalah adanya jaringan internet. Sudah ada tapi belum maksimal. Sangat mempengaruhi kepuasan wisatawan dan ini sifatnya wajib untuk dipenuhi destinasi *nomadic tourism*. Di era saat ini, sangat penting untuk ada sinyal yang berguna untuk mempermudah komunikasi.**

Namun, tidak menutup kemungkinan memang adanya wisatawan yang datang kesana untuk menghindari dari jaringan internet dan kebutuhan untuk terkoneksi ke dunia dan mencari ketenangan serta jauh dari hiruk pikuk. Jika wisatawan tersebut maka jaringan internet tidak dianggap terlalu penting.

Namun melihat target market *Glamping De Loano* adalah milenial, maka memang dianggap penting terutama melihat gaya wisata milenial yang memiliki ketergantungan dengan internet.

Selain itu fungsi adanya jaringan internet juga untuk mempercepat promosi, seseorang jika melakukan fitur *live* atau sekedar *posting* lalu ditanggapi oleh orang lain langsung diketahui oleh publik terkait tempat tersebut dan bahkan bisa memberikan komentar dan masukan secara live terhadap publik yang memiliki kemungkinan untuk menjadi wisatawan selanjutnya atau bisa disebut juga dengan *pre-engagement stage*.

Pasar tradisional ada, toko modern, belum ada. Yang penting adalah adanya toko kelontong yang lengkap untuk membantu wisatawan untuk membeli barang-barang yang lupa dibawa (atau misalnya minimarket) dan

ini akan sangat membantu wisatawan dan bisa membantu memenuhi kepuasan wisatawan.

Terkait kesediaan ATM, belum ada ATM. Jadi semua sistemnya *cash*. Lebih praktis jika ada *e-payment*, karena khawatir kalau pake *cash*. Memang lebih baik jika ada *e-payment*, jadi memudahkan untuk transaksi juga.

19. **Bagaimana pendapat anda tentang keamanan dan keselamatan yang diterapkan sebagai bagian pendukung ekosistem pariwisata di *Glamping De Loano*?** Terdapat 2 Puskesmas. Memang ada baiknya ada peningkatan fasilitas kesehatan lain. Tipe fasilitas kesehatan B&C itu di tingkat Kabupaten. Kalau tipe A, merupakan rumah sakit dengan syaratnya rujukan rumah sakit yang lebih lanjut. Tapi disana memang sudah cukup untuk tipe C&D sudah cukup. Poli kesehatan juga sudah cukup. Terdapat Polsek, untuk membantu menangani masalah keamanan salah satunya adalah terkait masalah kriminalitas juga, tapi karena memang lokasi terpencil jadi memang bukan sesuatu yang menjadi masalah utama (bukan *mass tourism*).
20. **Bagaimana pendapat anda tentang fasilitas dan informasi yang diterapkan sebagai bagian pendukung ekosistem pariwisata di *Glamping De Loano*?** Belum ada *Tourist Information Center/TIC* dan belum ada permohonan terkait kerjasama dengan dinpar untuk TIC dari *Glamping De Loano*.
21. **Bagaimana pendapat anda tentang pemberdayaan dan kesiapan masyarakat yang diterapkan sebagai bagian pendukung ekosistem pariwisata di *Glamping De Loano*?** Sosialisasi dan implementasi Sapta Pesona di tingkat masyarakat lokal dan kekurangannya hanya implementasi dari sapta pesona tersebut. Karena terkadang terkait implementasi masyarakat sepertinya lupa juga tentang hal ini. Pelatihan sudah ada, tapi kurang menjurus ke sesuatu yang berbentuk riil atau aksi, hanya pelatihan yang sifatnya biasa. Misalnya perlu lebih ke bagaimana cara implementasi tiap poin misalnya bagaimana cara implementasi kebersihan, ramahnya itu seperti apa dan bukan sekedar di ruangan kelas saja. Kalau teori saja sudah

tau, tapi perlu bagaimana implementasi di lapangan. Jadi perlu sosialisasi dan praktek.

22. **Bagaimana pendapat anda tentang regulasi dan perijinan yang diterapkan sebagai bagian pendukung ekosistem pariwisata di *Glamping De Loano*? Hal ini sangat penting.**
23. **Bagaimana pendapat anda tentang pengelolaan limbah yang diterapkan sebagai bagian pendukung ekosistem pariwisata di *Glamping De Loano*? Sesuai dengan AMDAL.**
24. **Bagaimana pendapat anda tentang pemasaran dan promosi yang diterapkan sebagai bagian dari pendukung ekosistem pariwisata di *Glamping De Loano*? Perlu untuk membenahi promosi dan promosi dirasa masih kurang baru di Instagram aja. Bisa gunakan di Instagram sebagai *platform* juga, tidak hanya di twitter saja.**
25. **Bagaimana pendapat Anda terkait infrastruktur pendukung *nomadic* yang ditawarkan oleh *Glamping De Loano*? Apa yang menjadi kelebihanannya? Apa yang menjadi kekurangannya? Apa yang menjadi kesempatan? Apa yang menjadi ancaman?**

<i>Strength</i> /Kekuatan	<i>Weakness</i> /Kelemahan
1.Suasana 2.Lokasi strategis	1. Harga
<i>Opportunity</i> /Kesempatan	<i>Threat</i> /Ancaman
1.Alternatif harga dalam bentuk paket 2.Peningkatan layanan amenities 3.Pengadaan tenda dome 4.Kerjasama dengan masyarakat Jogja terkait peningkatan kualitas <i>Glamping</i>	1.Persaingan 2.Faktor alam (bencana dan binatang buas)

Pertanyaan *follow up* :

26. **Bagaimana kontribusi *Glamping De Loano* terhadap peningkatan pengunjung ke Purworejo?** *Glamping De Loano* cukup berkontribusi dalam memberikan angka kunjungan ke Purworejo tapi belum maksimal. Belum berkontribusi memberikan kunjungan wisman, malah Dinpar yang membantu.
27. **Berapa pemasukan kas daerah dari pendapatan retribusi kawasan Purworejo terutama *Glamping De Loano* dalam setiap tahunnya?** Tidak memberikan masukan ke kas daerah karena pengelolaannya sendiri dan masuk ke kas BOB.
28. **Bagaimana sektor pariwisata di kawasan Purworejo terutama *Glamping De Loano* berperan dalam hal meningkatkan pendapatan asli daerah Purworejo?** Peningkatan asli daerah itu jadi bagaimana wisatawan datang ke Purworejo terlebih dahulu atau dari mereka ke Purworejo, jadi ada lah sedikit tapi belum terlihat signifikan. Karena yang berkunjung ke *Glamping* memang yang benar-benar ke *Glamping* aja.

Lampiran 2.2 Kepala Desa Sedayu

Informan 2

Tanggal wawancara	10/07/2020
Tempat/waktu	Rumah Makan Satu Satu, Purworejo

Identitas Informan 2

Nama	Ahmad Said
Jabatan	Kepala Desa
Organisasi	Pemerintah Desa Sedayu

Hasil Wawancara

1. **Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menyediakan waktu guna memberikan informasi terkait pengembangan destinasi *nomadic tourism Glamping De Loano*. Untuk bukti penelitian, apakah Bapak/ Ibu tidak keberatan jika saya merekam jalannya percakapan ini? Ya.**
2. **Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan apa peran, tugas dan tanggung jawabnya terkait kedudukan Bapak/Ibu saat ini?** Sebagai Pemdes, selalu mendukung tugas BOB, hanya mendampingi saja. Karena BOB sudah tingkat Bupati dan Kementerian, komunikasi dengan bagaimana desa Sedayu bisa memiliki manfaat terbesar dari adanya *Glamping De Loano*.

Amenitas

3. **Bagaimana pendapat anda tentang legalitas yang diterapkan untuk mendukung amenitas *Glamping De Loano*?** Sudah dan Pemdes juga dilibatkan dalam proses perijinan dan peraturan. Yang ikut terlibat juga bukan hanya Desa Sedayu saja tapi juga desa-desa yang masuk ke dalam desa pilihan tiap Kabupaten (misalnya Desa Menowo, Desa Cacaban). Perijinannya juga sudah dipasang di Balai Desa.
4. **Bagaimana pendapat anda tentang desain dan tema yang diterapkan untuk mendukung amenitas *Glamping De Loano*?** Amenitas harus bersifat alami dan bukan buatan, karena konsepnya alam. Amenitas *nomadic* memberikan kesan mewah dan mahal. Cuma karena masih di

wilayah pedesaan, jadi kelihatan mahal, tapi dengan fasilitas yang ditawarkan sangat sesuai dengan apa yang ditawarkan.

Amenitas *nomadic tourism* terbilang murah untuk biaya awalnya namun tenda-tenda tersebut membutuhkan perawatan ekstra sehingga perlu dilakukan perhitungan *cost* terkait biaya perawatan juga.

Yang perlu diperhatikan juga adalah perawatan tenda-tenda tersebut tergolong mahal dan butuh perawatan ekstra *flooring* bambu yang butuh biaya besar untuk perawatan.

Pemandangan atau lanskap ada baiknya jika indah, sebab jika kurang indah maka tidak akan menarik minat wisatawan karena salah satu alasannya adalah yang dijual dari *Glamping De Loano* adalah alam itu sendiri.

5. **Bagaimana pendapat anda tentang fasilitas dasar yang diterapkan pada amenitas *Glamping De Loano*? Ruang terbuka yang cukup luas dianggap sebagai elemen yang sangat penting, karena banyak *event* yang melibatkan banyak pengunjung dan untuk menarik atau mendorong orang datang ke *Glamping De Loano*.**

Karena *Glamping De Loano* sifatnya bukan alami seperti Borobudur yang memang sudah ada sebelumnya. *Glamping De Loano* yang masih baru, maka perlu ada promosi dan pengemasan atraksi.

6. **Bagaimana pendapat Anda terkait amenitas *nomadic* yang ditawarkan oleh *Glamping De Loano*? Apa yang menjadi kelebihanannya? Apa yang menjadi kekurangannya? Apa yang menjadi kesempatan? Apa yang menjadi ancaman?**

<i>Strength</i> /Kekuatan	<i>Weakness</i> /Kelemahan
1. Bahan amenitas yang digunakan menyatu dengan alam 2. Konsep wisata/hunian yang unik 3. Konsep baru wisata alam 4. Birokrasi yang dipermudah (Program strategis pemerintah pusat)	1. Perawatan tenda dan infrastruktur bambu

<i>Opportunity/Kesempatan</i>	<i>Threat/Ancaman</i>
1.Peningkatan kualitas pelayanan amenities 4.Kerjasama dengan masyarakat sekitar	1.Tantangan alam 2. Bahan baku terbatas

7. **Bagaimana pendapat Anda terkait atraksi *nomadic* yang ditawarkan oleh *Glamping De Loano*? Apa yang menjadi kelebihanannya? Apa yang menjadi kekurangannya? Apa yang menjadi kesempatan? Apa yang menjadi ancaman?**

<i>Strength/Kekuatan</i>	<i>Weakness/Kelemahan</i>
Budaya lokal	Tidak ada
<i>Opportunity/Kesempatan</i>	<i>Threat/Ancaman</i>
Kerjasama dengan pihak eksternal terkait <i>event</i>	Tidak ada

8. **Bagaimana pendapat Anda terkait aksesibilitas *nomadic* yang ditawarkan oleh *Glamping De Loano*? Apa yang menjadi kelebihanannya? Apa yang menjadi kekurangannya? Apa yang menjadi kesempatan? Apa yang menjadi ancaman?**

<i>Strength/Kekuatan</i>	<i>Weakness/Kelemahan</i>
1.Pembangunan infrastruktur jalan 2.Pelebaran akses dari Desa Sedayu	1. Terbatasnya anggaran aksesibilitas
<i>Opportunity/Kesempatan</i>	<i>Threat/Ancaman</i>
1.Dukungan dari Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa 2.Investor terkait bantuan pengembangan infrastruktur jalan	Tidak ada

9. **Bagaimana pendapat Anda terkait pendukung ekosistem *nomadic* yang ditawarkan oleh *Glamping De Loano*? Apa yang menjadi kelebihanannya? Apa yang menjadi kekurangannya? Apa yang menjadi kesempatan? Apa yang menjadi ancaman?**

<i>Strength</i> /Kekuatan	<i>Weakness</i> /Kelemahan
1.Kualitas sumber air 2.Ekosistem alam yang masih utuh	1.Sumber listrik mandiri/tidak ada infrastruktur/sumber listrik 2.Kafe
<i>Opportunity</i> /Kesempatan	<i>Threat</i> /Ancaman
1.Kerjasama dengan masyarakat sekitar terkait peningkatan layanan (kuliner, <i>laundry</i> , katering, dll)	1.Penerimaan masyarakat 2.Perusakan lingkungan

Pertanyaan *follow up* :

10. **Bagaimana hubungan antara *Glamping De Loano* terhadap pariwisata Purworejo dengan masyarakat Sedayu?** Adanya *Glamping De Loano* memberi ‘nama/*brand*’ adanya wisata baru di daerah tersebut dan sedayu dapat mendapatkan manfaat dari hal ini. Manfaat untuk Desa Sedayu, misalnya masyarakat membantu perekonomian masyarakat yaitu salah satunya membangun lapangan kerja untuk masyarakat Sedayu. Selain itu, itu juga membangun dari bahan alam, jadi bahan bakunya juga asli dari masyarakat sekitar sehingga *trickle down effect* untuk masyarakat sekitar pun juga kian terasa. Contoh nyata nya adalah tim *Glamping De Loano*, terdapat 4 orang personel yang merupakan warga asli dari Desa Sedayu dengan gaji standar disana, jadi turut membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tapi masalahnya untuk mendapatkan kontribusi lebih banyak, contohnya untuk makanan/kuliner karena memang jaraknya juga masih jauh, jadi yang merasakan manfaat lebih besar dari *Glamping De Loano* lebih pada lingkungan Nglinggo dibandingkan masyarakat Sedayu,

dikarenakan keterbatasan akses tersebut (tidak ada jalan yang menghubungkan *Glamping De Loano* dengan Desa Sedayu).

11. **Apakah ada masukan untuk *Glamping De Loano* untuk memberikan kontribusi lebih terhadap masyarakat Sedayu?** Keterbatasan ada pada aksesibilitas atau akses, jalan dari Sedayu ke *Glamping De Loano* belum ada. Jadi untuk mengatasi masalah tersebut Pemerintah Desa dan Pemerintah Kabupaten sedang bekerjasama untuk membangun infrastruktur jalan tersebut, rencananya adalah membangun atau melebarkan jalan selebar 4 meter yang akan dibangun oleh pemerintah daerah Purworejo lewat program TNMND atau TNI Masuk Desa yang anggarannya juga besar yaitu 1 milyar lebih. Kalau pembangunannya sudah berjalan maka seterusnya akan dilanjutkan oleh pemda. Maka, aksesibilitas juga akan terjamin dan Sedayu pun juga bisa mendapatkan manfaat dari hal ini. Jadi masyarakat Sedayu bisa ikut berjualan dan mendapatkan manfaat dari adanya *Glamping* ini.

Lampiran 2.3 Pihak Pengelola *Glamping De Loano*

Informan 3

Tanggal wawancara	10/07/2020
Tempat/waktu	<i>Glamping De Loano</i> , Purworejo

Identitas Informan 1

Nama	Edy
Jabatan	Keamanan dan Kebersihan
Organisasi	<i>Glamping De Loano</i>

Hasil Wawancara

1. **Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menyediakan waktu guna memberikan informasi terkait pengembangan destinasi *nomadic tourism Glamping De Loano*. Untuk bukti penelitian, apakah Bapak/ Ibu tidak berkeberatan jika saya merekam jalannya percakapan ini? Ya.**
2. **Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan apa peran, tugas dan tanggung jawabnya terkait kedudukan Bapak/Ibu saat ini?** Edy sebagai pengelola lapangan yang bertanggung jawab atas kebersihan, pelayanan tamu, dan keamanan.

Amenitas

3. **Bagaimana pendapat anda tentang legalitas yang diterapkan untuk mendukung amenitas *Glamping De Loano*?** Perijinan di lapangan kadang berbenturan dengan Perhutani terkait rekues pengembangan tertentu. Contoh nya : membuat trek sepeda gunung *downhill*, mau membuat trek karena ada pohon yang menghalangi. Harus menunggu perijinan penebangan hutan dari pihak perhutani. Hambatan dari hal ini : selain tidak leluasa, birokrasi yang panjang juga memakan waktu yang cukup lama.

Tidak ada keringanan sama sekali, misalnya pohon yang dituju pun pohon busuk, tetap harus melakukan pengajuan perijinan ke Perhutani dan hal ini dikarenakan lahan tersebut memang lahan kepemilikan Perhutani.

Ada beberapa peraturan yang masih terhambat peraturan. Contohnya : kafe itu rencananya untuk segera diisi oleh masyarakat lokal namun pada kenyataannya belum juga bisa terisi oleh masyarakat lokal.

Bangunan tersebut dianggapnya mubazir karena memang belum ada isinya. Alternatifnya mau diisi oleh warung salah satu karyawan tapi terkendala izin.

4. **Bagaimana pendapat anda tentang desain dan tema yang diterapkan untuk mendukung amenities *Glamping De Loano*? Amenitas *Glamping De Loano* sifatnya memang harus temporer atau semi permanen atau temporer, karena *nomadic tourism* berubah-berubah, tapi kalau semi permanen. Amenitas yang menggunakan bahan-bahan alami yang menyatu dengan alam juga turut berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan hutan.**

Konsep *nomadic tourism* juga membantu pengelola untuk melakukan inovasi dengan tenda- tenda tersebut, menyesuaikan dengan tren ke depan, akan lebih mudah jika menggunakan bahan-bahan yang semi permanen. Untuk mengikuti tren dan mengikuti apa yang diminati oleh pangsa pasar yaitu milenial supaya bisa berinovasi dan tidak membuat kejenuhan.

Area *nomadic tourism*, apakah menurut anda wajib memiliki potensi pemandangan atau lanskap alam yang indah (pegunungan, danau, perkebunan, hutan, dll) karena *Glamping* memang sengaja pemilihan lokasinya berada di tengah pedesaan sehingga mereka nuansa yang berbeda dan lanskap alam yang juga asri dan masih murni. Coba bayangkan jika *Glamping* tersebut lokasinya di kota, akan percuma saja.

5. **Bagaimana pendapat anda tentang fasilitas dasar yang diterapkan pada amenities *Glamping De Loano*? Fasilitas ruang terbuka yang cukup luas lumayan penting. Namun, bukan sesuatu yang wajib. Sebenarnya tidak juga harus wajib, karena wisatawan tidak harus punya ruang lebar. Kalau *Glamping* itu memang sudah punya plataran sendiri aja sudah cukup.**

Macam *amphitheater* itu tidak wajib karena belum tentu dipakai. Karena tergantung bidikan/target pasar nya siapa yang dituju. Karena

misalnya mereka membawa relasi banyak maka lahan luas itu butuh. Tapi karena tergantung pasarnya kalau yang datang hanya keluarga, maka hal ini tidak dianggap krusial karena mereka tidak memanfaatkannya. Maka, disarankan untuk melakukan survei pasar terlebih dahulu untuk menentukan pasarnya.

Fasilitas amenities yang penting adalah air, penerangan, dan toilet. *Glamping De Loano* masih belum memiliki saluran listrik sendiri dan masih menyalur dari warga. Terkait sumber air, Mata air sudah mulai kecil, jadi perlu ada perencanaan terkait sumber air. Jadi kalau ada anggaran, bisa dibuat dam dan tidak perlu perencanaan untuk pembuatan dam karena juga memberikan manfaat ke masyarakat sekitar. Ada dua jenis toilet yaitu toilet komunal dan toilet VIP yaitu toilet yang khusus untuk penghuni VIP saja.

6. **Bagaimana pendapat anda tentang pelayanan yang diterapkan pada amenities *Glamping De Loano*?** Pelayanan kuliner dianggap sangat penting karena *Glamping De Loano* harus mengangkat kearifan lokal dan bersinergi dengan masyarakat, salah satu caranya melalui penyajian kuliner lokal ini, karena sedikit kemungkinan jika melibatkan masyarakat lokal untuk bekerja di *Glamping De Loano* (atau membuka lapangan pekerjaan dengan masyarakat sekitar), maka yang cara *Glamping De Loano* untuk berkontribusi untuk memberikan dampak ekonomi terhadap masyarakat lokal adalah terkait kerjasama penyediaan kuliner sebab karena memang asli daerah jadi pasti masyarakat sekitar pasti bisa menyediakannya. Yang harus dipikirkan adalah sistem pemerataan kerjasama dengan masyarakat saja (misalnya, sistem bergilir per desa).

Pelayanan reservasi hanya disediakan *online* yaitu langsung dengan manajemen pusat. Cara reservasi *online* tersebut adalah melakukan pendaftaran via whatsapp dan membayar ke rekening BOB dan mengirimkan bukti tanda pembayaran, namun jika ada yang belum bayar boleh bayar *on the spot* atau boleh DP dan bayar sisanya *on the spot*.

Namun reservasi *offline* juga perlu diimplementasikan. Sangat setuju tapi belum diimplementasikan.

Ada salah satu wisatawan domestik yang melakukan *roadtrip* (dari Kalimantan) dimana mereka dulu sempat transit dulu ke Borobudur lalu ke Prambanan dan mereka mengetahui info tentang *Glamping De Loano* dari *website* dan langsung menuju ke lokasi.

Jadi perlu adanya layanan reservasi *offline* untuk wisatawan nomad yang memang baru bisa *booking* di tempat karena memang mereka melakukan perjalanan terus menerus dan baru menentukan tempat yang dituju ketika di perjalanan

7. **Bagaimana pendapat anda tentang keamanan dan keselamatan yang diterapkan pada amenities *Glamping De Loano*? Sebaiknya memang tersedia kotak P3K ada di setiap tenda, karena memang jarak tenda yang berjauhan dan akan sangat membantu untuk preventif sesuatu yang terjadi. Terdapat kerjasama dengan Puskesmas di Samigaluh, Kulonprogo, karena Puskesmas di Loano itu sangat jauh jaraknya dari *Glamping*. Belum ada papan petunjuk arah yang jelas.**
8. **Bagaimana pendapat Anda terkait amenities *nomadic* yang ditawarkan oleh *Glamping De Loano*? Apa yang menjadi kelebihanannya? Apa yang menjadi kekurangannya? Apa yang menjadi kesempatan? Apa yang menjadi ancaman?**

<i>Strength</i> /Kekuatan	<i>Weakness</i> /Kelemahan
1.Tempatnya cocok untuk membuang kejenuhan 2. Faktor alam : Kualitas udara masih bersih 3. Faktor alam : Suasana alami/Alam masih mendukung	1. Perawatan tenda dan infrastruktur bambu 3.Keterbatasan sumber daya manusia 4.Keterbatasan pengelolaan destinasi
Opportunity/Kesempatan	Threat/Ancaman
1.Kerjasama terkait perawatan tenda dan infrastruktur tenda 2.Kerjasama terkait keterlibatan dengan masyarakat sekitar	1.Perijinan pengembangan 2.Faktor alam (bencana pohon pinus tumbang) 3.Minat pasar yang menurun

3.Peningkatan kualitas pelayanan amenities	
4.Kerjasama dengan masyarakat sekitar terkait kafetaria	

Atraksi

9. **Bagaimana pendapat anda tentang inventaris atraksi yang diterapkan oleh atraksi *Glamping De Loano*?** Ada. Tapi baru engkregan/rancangan daftar nama dan peta sebaran Daya Tarik Wisata (DTW) yang terdapat di destinasi Purworejo, baru dibuat konsepnya saja belum diimplementasikan. Misalnya Desa Nglinggo mempunyai Lengger Topeng dan setiap bulan ada kesempatan untuk pementasan di *Glamping De Loano*.

Perencanaan untuk pembuatan paket wisata yang bersinergi dengan desa sekitar, misalnya Desa Nglinggo. Misalnya menginap di *Glamping*, namun bisa ikut pelatihan Seni tari lengger topeng dan edukasi lainnya yang ditawarkan di desa-desa tertentu.

Paket wisata tersebut juga akan membantu wisatawan untuk bisa menyesuaikan dengan *budget* masing-masing dan *added value* yang didapatkan. Misalnya penawaran *Glamping De Loano*, selain paket menginap di *Glamping* seharga Rp 180.000, ada juga penawaran menginap di *Glamping* dan ikut wisata edukasi pelatihan seni tari lengger di Nglinggo langsung dengan masyarakat setempat seharga Rp 500.000.

Ada baiknya peta sebaran DTW ini juga memasukan informasi peta-peta yang ada atraksi di sekitar dan paket wisata yang ditawarkan untuk memberikan informasi lebih ke wisatawan.

Atraksi alam yang mempesona memang penting. Namun, Yang paling penting adalah pengelolaan dan pelayanan yang ditawarkan *Glamping* supaya para wisatawan/tamu bisa nyaman untuk tinggal di *Glamping*. Tidak terpaut dengan adanya atraksi-atraksi atau daya tarik penunjang berkaitan dengan pemandangan alam yang ditawarkan. Karena pemandangan alam tersebut belum tentu akan membuat tamu/wisatawan itu senang juga, karena tergantung preferensi/minat masing-masing terkait apa

yang disukai. Sedangkan mengapa menitikberatkan pada pelayanan saat menginap karena itu harus menjadi dasar kepuasan tamu. Karena tujuan utama para wisatawan menginap di *Glamping* adalah untuk merasakan pengalaman menginap yang berbeda, bukan hanya sekedar mencari penginapan saja. Atraksi-atraksi sekitar tersebut berfungsi sebagai penunjang daya tarik.

Terkait atraksi budaya, sedang direncanakan untuk membuat jadwal atraksi atau pertunjukan bermuatan lokal yang terjadwal. Untuk sekarang masih atraksi-atraksi budaya yang ditampilkan masih bersifat *accidental* atau memang ada pengajuan. Tapi kemarin sudah sempat pentas seni tari Lengger Topeng dan di tayangkan di stasiun TV TVRI. Namun, sifatnya pentasnya baru *accidental* atau memang yang mengajukan karena belum ada tim yang mengelola *event*. Karena memang lebih baik jika ada jadwal rutin. Terkait upahnya bisa didiskusikan sistem pembagian yang baik dengan masyarakat. Salah satu warisan sejarah budaya yang juga sudah diakui oleh pemerintah kebudayaan pusat adalah Tari Lengger Topeng yang memang asli dari Nglingsgo. Belum lama mendapatkan anugerah. Pertunjukan atraksi bermuatan lokal/warisan budaya ini juga sebagai cara untuk melestarikan budaya setempat. Tari-tarian dari Desa Sedayu adalah Tarian Ndolalak yang merupakan tarian dari Purworejo, namun bukan tarian asli dari desa tersebut. Kelemahan dari Sedayu dan Loano adalah tidak ada kesenian/warisan budaya asli dari daerah tersebut. Mereka biasanya kesenian nya biasanya bekerjasama dengan Desa Nglingsgo atau desa sekitar. Jadi kalau dikatakan Sedayu asli tidak ada, adanya dari kecamatan desa Pagerharjo yang mempunyai balai budaya yang terdiri dari kebudayaan dari beberapa desa kecamatan tersebut.

Terkait atraksi buatan, Wisata minat khusus yang ditawarkan *Glamping De Loano* adalah *offroad* dan *trekking* yang sudah dilakoni. Keselamatan nya juga aman. *Offroad* disini tidak boleh dipegang oleh penyewa dan harus dengan driver asli disini. Jika penyewa memaksa untuk mengendarai sendiri maka harus menandatangani perjanjian. Hal ini

disebabkan, medannya ekstrem jadi butuh protokol keselamatan khusus dan mobil-mobil yang sudah dimodifikasi juga.

10. **Bagaimana pendapat anda tentang pengalaman wisata yang diterapkan pada atraksi Glamping De Loano?** Wisatawan *nomadic tourism*, apa mereka merupakan wisatawan yang lebih tertarik pada atraksi alam dan budaya dibalut dengan aktivitas petualangan. Namun hal ini kembali lagi pada karakteristik tiap wisatawan memang tergantung karakteristik wisatawannya aja. Karena ada wisatawan yang memang preferensinya untuk *trekking*, tapi ada juga yang memilih untuk berdiam di dalam *Glamping*. Yang terpenting dari wisatawan tersebut adalah suasana (suasana sepi) yang ditawarkan dari *Glamping* di tengah hutan tersebut. Jadi poin utama dari *Glamping* itu adalah suasana alam yang ditawarkan.

Wisata *offroad* sifatnya juga minat khusus, khusus wisatawan yang pro adrenalin, karena jika ditawarkan untuk semua wisatawan biasanya mereka tidak akan mau untuk mengeluarkan uang sekian untuk *offroad*. Wisata *offroad* itu sesungguhnya memang paket khusus dan merupakan daya tarik penunjang dan bukan atraksi utama dari *nomadic tourism*. Karena wisata *offroad* sendiri juga miliknya Desa Wisata Nglinggo.

Atraksi *Glamping* De Loano harus selalu mengikat Selalu mengangkat ciri khas dan otentisitas daerahnya. Hal ini belum diimplementasikan oleh *Glamping* De Loano, daya tarik sekitar seperti atraksi budaya itu sifatnya hanya daya tarik pendukung saja. Salah satu atraksi budaya yang mengangkat ciri khas daerah adalah wisata edukatif kearifan lokal sudah ditawarkan oleh Desa Wisata Nglinggo yaitu paket *live in* yang berbalut dengan wisata edukatif (misalnya Lengger Topeng, gula aren, kopi, dan teh). Paket wisata minimum 3 hari *live in* di Desa Wisata Nglinggo. Maksud dan tujuan dari atraksi budaya yang melibatkan wisatawan langsung adalah untuk memberikan pengalaman dan kesan yang tidak terlupakan pada wisatawan. Contoh paket Lengger Topeng adalah : Diajarkan menari dari mula dan hari kedua acara pementasan di depan masyarakat desa. Jadi sensasinya mereka akan menari di depan khalayak umum.

Salah satu rekomendasi pengembangan *nomadic tourism* adalah, jika *nomadic tourism* ini dirintis dan dikembangkan oleh putra daerah, maka *Glamping* bisa jadi alternatif homestay.

Hal ini dikarenakan konsep *nomadic tourism* ini sangat dipengaruhi oleh siapa yang membangun/ide siapa, namun hal ini membukakan masukan jika ada kategori pengembangan *nomadic tourism* bisa fokus amenities saja yang fokusnya untuk mencari suasana ketenangan atau memang dengan konsep daerah.

Glamping De Loano konsepnya dibawa oleh Pak Irwan dari Baliwoso Upadesa sehingga konsep nya memang dari awal berasal dari luar/Bali yang diadopsikan di Purworejo sehingga perlu proses adaptasi lagi dengan lingkungan sekitar. Sehingga jika di presentasikan maka 80% konsep *Glamping* De Loano mengikuti konsep Baliwoso, dan 20%nya baru konsep dari daerah tersebut. Jadi *Glamping* De Loano bisa diibaratkan *franchise* dari Baliwoso.

Namun, memang *Glamping* De Loano itu baiknya memang seimbang mengambil konsep dari luar dan konsep dari dalam daerah. Misalnya : Jika memang suatu fokus *Glamping* De Loano memang untuk wisman, jadi ada kemungkinan kalau wisman tidak sepenuhnya bisa beradaptasi dengan kuliner daerah, misalnya wisatawan mau minum minuman keras/alkohol, namun bertolak belakang dengan peraturan daerah dan tradisi masyarakat setempat, jadi harus dicari juga solusi terkait hal ini.

Salah satu contoh kasus yang pernah terjadi di *Glamping* De Loano adalah ada wisatawan yang ingin bawa alkohol, karena iklim yang dingin di dalam hutan dan budayanya memang sudah begitu. Tapi masyarakat disini sudah menolak mulai dari segi budaya, agama, dan Perda juga.

Perda Kulonprogo dan Perda Purworejo melarang adanya minuman keras, jadi memang *Glamping* De Loano tidak dapat mengakomodir kebutuhan ini.

- 11. Bagaimana pendapat anda tentang interpretasi yang diterapkan pada atraksi *Glamping* De Loano?** Papan nama atraksi baru dari masyarakat dan belum ada kontribusi atau resmi dari BOB. Beberapa papan di area

Glamping resmi dari kemenpar. Ada *do's and don'ts* namun sifatnya masih secara garis besar dan sifatnya belum informatif.

Hal ini sangat penting karena juga untuk mengedukasi wisatawan atau publik sehingga bisa lebih tahu dan paham serta turut menjaga dan melestarikan. Karena bahkan ada beberapa informasi yang memiliki cerita tertentu yang bisa dijadikan keunikan daya tarik dari suatu daerah.

Misalnya pohon Nglingo yang memiliki cerita tentang asal mula Nglingo yang juga berkaitan dengan pesta rakyat/festival rakyat yang dilakukan setahun sekali. Dari papan informasi juga bisa sebagai bagian dari daya tarik.

12. **Bagaimana pendapat anda tentang akses yang diterapkan pada atraksi Glamping De Loano?** Tidak harus jalannya bagus, apalagi atraksi minat khusus (misalnya *trekking*) memang seharusnya tidak mungkin jika mudah diakses. Karena akses jalan aja juga bagian dari pengalaman/atraksi yang ditawarkan (bagian dari *customer journey*).

Menyediakan akses yang sulit untuk dilewati sebab yang dijual adalah sensasi pengalaman. Jadi intinya bagaimana *nomadic tourism* bisa memberikan kesan yang tidak terlupakan. Hal-hal yang tidak pernah mereka rasakan sebelumnya atau jauh dari rutinitas.

13. **Bagaimana pendapat anda tentang keamanan dan keselamatan yang diterapkan pada atraksi Glamping De Loano?** Ada rambu-rambu titik kumpul di lahan parkir. Tapi belum ada bunyi *alarm*. *Glamping* itu rawan ada pohon pinus yang tumbang. Masalah kebakaran, relatif rendah titiknya.

14. **Bagaimana pendapat Anda terkait atraksi *nomadic* yang ditawarkan oleh Glamping De Loano? Apa yang menjadi kelebihanannya? Apa yang menjadi kekurangannya? Apa yang menjadi kesempatan? Apa yang menjadi ancaman?**

<i>Strength</i> /Kekuatan	<i>Weakness</i> /Kelemahan
1. <i>Landscape</i> /lahan yang bagus dan menunjang 2. <i>Amphitheater</i> 3. Trek <i>downhill</i>	1. Atraksi masih kurang variatif 2. Papan nama atraksi 3. Papan informasi destinasi

4. Wisata <i>offroad</i> 5. Protokol keselamatan atraksi 6. Lokasi strategis dihimpit dengan beragam atraksi/daya tarik pendukung (atraksi alam, budaya, dan buatan)	
<i>Opportunity</i> /Kesempatan	<i>Threat</i> /Ancaman
1. Sinergi daya tarik penunjang dengan masyarakat sekitar 2. Kerjasama daya tarik budaya dengan Balai Budaya Pagerharjo 3. Kerjasama <i>event</i> dengan pihak eksternal 4. Pengadaan <i>event</i> yang rutin dan terjadwal 5. Pengembangan wisata <i>serious leisure</i> atau bekerja sambil berlibur	1. Persaingan 2. Penerimaan masyarakat 3. Perijinan

Aksesibilitas

15. **Bagaimana pendapat anda tentang konektivitas yang diterapkan pada aksesibilitas Glamping De Loano?** Tersedia transportasi sewaan berdasarkan pesanan khusus dan belum ada rutin. Biasanya penjemputan di Plono. Karena tidak ada transportasi publik yang sampai di depan *Glamping*. Terdapat 5 unit odong-odong kapasitas adalah 7 orang dan harga per odong-odong adalah Rp 300.000 per unitnya. Terdapat 2 unit Elf dengan kapasitas 17 orang dengan harga per elf Rp 350.000. Lokasi strategis, terdapat bandara NYIA.
16. **Bagaimana pendapat anda tentang infrastruktur jalan dan manajemen lalu lintas yang diterapkan pada aksesibilitas Glamping De Loano?** Transportasi umum : tidak ada yang sampai Nglingsgo. Hanya ada yang sampai Plono aja. Bis juga sudah mulai jarang. Namun sekarang lagi uji

coba Damri (trayek masih uji coba) – dari Plono sampai Monumen Jogja Kembali, Jogjakarta. Jadi rata-rata wisatawan menggunakan kendaraan pribadi atau ojek/kendaraan *online*.

Operator penyewaan jenis kendaraan (contoh : mobil, motor, van, dsb) yang dapat disewa dengan mudah oleh wisatawan, bisa mobil/motor tapi tergantung dengan pemiliknya, jadi *budget* harga pun juga tergantung dari yang menyewakan dan belum ada kerjasama dengan pihak *Glamping* juga. Jadi memang informasi untuk penyewaan mobil di sekitar *Glamping*.

Operator penyewaan kendaraan khusus *nomadic* (misalnya *caravan* atau *campervan*) yang dapat disewa dengan mudah oleh wisatawan. Terdapat peminjaman *caravan*.

17. **Bagaimana pendapat anda tentang keamanan dan keselamatan yang diterapkan pada aksesibilitas Glamping De Loano?** Perlu ada fasilitas bantuan mekanik dan mobil derek 24 jam. Sering terjadi hambatan menuju destinasi. Terutama masalah di tikungan akan *crowded* disana. Jadi perlu di bantu dari tim pengelola. Biasanya solusinya adalah ada *driver* dari *Glamping De Loano* atau Pak Edy sendiri yang menjemput dengan mobil ke tamu-tamu tersebut.

Marka jalan dan rambu-rambu jalan perlu untuk diperhatikan sebab jalannya kecil dan medannya cukup curam dan ekstrim. Tapi saat ini baru ada (Cuma ada tingkungan dan beberapa; cermin cembung hanya ada beberapa saja), jadi belum dikatakan memadai. Lampu jalan : sangat setuju tapi di daerah *Glamping* belum dengan baik

18. **Bagaimana pendapat Anda terkait aksesibilitas *nomadic* yang ditawarkan oleh Glamping De Loano? Apa yang menjadi kelebihanannya? Apa yang menjadi kekurangannya? Apa yang menjadi kesempatan? Apa yang menjadi ancaman?**

<i>Strength</i> /Kekuatan	<i>Weakness</i> /Kelemahan
1.Lokasi yang strategis	1.Jalur ekstrim 2.Keselamatan dan kenyamanan berkendara

	3.Keterbatasan akses menuju lokasi 4.Penerangan jalan 5.Rambu-rambu jalan
<i>Opportunity/Kesempatan</i>	<i>Threat/Ancaman</i>
1.Kerjasama dengan pihak luar untuk pengembangan infrastruktur	1.Infrastruktur jalan 2.Minat wisatawan

Pendukung Ekosistem Pariwisata

19. **Bagaimana pendapat anda tentang infrastruktur pendukung yang diterapkan sebagai bagian pendukung ekosistem pariwisata di Glamping De Loano?** Belum ada ATM. Jaringan internet dianggap sangat penting sebab Karena wisatawan juga bisa sambil bekerja.

Sempat ada wisatawan semarang yang mau menginap selama 1 minggu tapi dibatalkan langsung karena internetnya tidak jalan, jadi mereka tidak bisa kerja. Tapi di sisi lain ada juga wisatawan, waktu itu dari Surabaya, keluarga dengan anak-anak, mereka memilih *Glamping De Loano* karena mencari suasana sunyi dan jauh dari rutinitas, jadi niatnya lepas dari koneksi internet. Jadi sempat ada permintaan untuk internetnya dimatikan saja karena mereka butuh ketenangan.

Wisatawan yang datang seimbang antara memang yang bekerja sebagai *vlogger* atau pekerja digital ataupun wisatawan yang murni mau berlibur. Karena destinasi ini unik jadi memang yang dicari adalah sensasinya.

20. **Bagaimana pendapat anda tentang keamanan dan keselamatan yang diterapkan sebagai bagian pendukung ekosistem pariwisata di Glamping De Loano?** Ya ada, 2 Puskesmas. Ada kerjasama dengan Puskesmas Samigaluh (UGD nya), ada kontak telpon kesana. Tapi sampai sekarang belum ada kasus. Jarak ke Puskesmas hanya 3 km. Rumah sakit tipe A dianggap tidak penting karena Puskesmas saja sudah cukup. Baru ada Polsek, tapi unit kebakaran belum ada.
21. **Bagaimana pendapat anda tentang fasilitas dan informasi yang diterapkan sebagai bagian pendukung ekosistem pariwisata di**

Glamping De Loano? Sudah, ada TIC di selatan Pasar Plono, jadi letaknya juga tidak strategis, tapi terlalu jauh dari destinasi *Glamping* karena obyeknya sendiri masih harus naik lagi, jadi kurang berfungsi namun gedungnya sendiri memang sudah ada.

Diharapkan terkait penyewaan mobil/motor Avanza itu bisa diinfokan di TIC juga. Jadi informasi penyewaan rental mobil/motor juga mudah ada dan informasinya akurat.

Sesungguhnya TIC itu (atau TIC mini) yang diletakan di *Glamping De Loano* sendiri juga memungkinkan saja, karena cakupan BOB menurut wacana akan menjadi hutan wisata/Borobudur Highland Park, jadi akan banyak atraksi dan banyak obyek-obyek wisata yang dituju yang ada dan TIC akan sangat berfungsi.

22. **Bagaimana pendapat anda tentang regulasi dan perijinan yang diterapkan sebagai bagian pendukung ekosistem pariwisata di Glamping De Loano?** Ya, sudah.
23. **Bagaimana pendapat anda tentang pengelolaan limbah yang diterapkan sebagai bagian pendukung ekosistem pariwisata di Glamping De Loano?** Pengelolaan limbah padat itu terkait pembuangan sampah dan sistem pembuangan dijadikan satu dengan pembuangan desa wisata. Tapi panduannya aja belum ada. Jadi sistemnya selama ini adalah dikumpulkan, dipilah antara sampah yang dibakar dan dijadikan pupuk organik.
24. **Bagaimana pendapat anda tentang pemasaran dan promosi yang diterapkan sebagai bagian dari pendukung ekosistem pariwisata di Glamping De Loano?** Melalui Instagram. Info terkait sarana dan prasarana juga masih ditawarkan melalui Instagram, tidak ada yang resmi berisikan paket wisata dari pihak BOB. Brosur dulu sempat ada tapi tidak tahu apakah masih digunakan atau tidak.

Jadi sistem pemasarannya untuk paket wisata, untuk pengunjung yang datang kesini, hanya secara lisan bertanya pada wisatawan mau ambil paket wisata atau tidak, jadi belum ada sistem terkait paket wisata atraksi dari *Glamping De Loano*.

Tidak ada media untuk membantu menyampaikan informasi terkait layanan-layanan dari *Glamping De Loano*.

25. **Bagaimana pendapat Anda terkait infrastruktur pendukung *nomadic* yang ditawarkan oleh *Glamping De Loano*? Apa yang menjadi kelebihanannya? Apa yang menjadi kekurangannya? Apa yang menjadi kesempatan? Apa yang menjadi ancaman?**

<i>Strength</i> /Kekuatan	<i>Weakness</i> /Kelemahan
1.Nuansa alam 2.Fasilitas pendukung menggunakan bahan-bahan yang menyatu dengan alam	1.Perawatan fasilitas pendukung 2.Kurang penerangan 3.Jaringan internet yang tidak berfungsi 4.Keterbatasan fasilitas pendukung
<i>Opportunity</i> /Kesempatan	<i>Threat</i> /Ancaman
1.Kerjasama dengan masyarakat sekitar	1.Bencana alam 2.Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Transkrip Wawancara : Wisatawan *Flashpacker*

Informan 4

Tanggal wawancara	12/07/2020
Tempat/waktu	Wawancara virtual via Whatsapp 15.15 – 17.00

Identitas Informan 4

Nama	Zaenul Muttaqin (Zain)
Jabatan	<i>Travel Blogger</i>
Organisasi	Kabar Semarang

Hasil Wawancara

1. **Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menyediakan waktu guna memberikan informasi terkait pengembangan destinasi *nomadic tourism* Glamping De Loano. Untuk bukti penelitian, apakah Bapak/ Ibu tidak berkeberatan jika saya merekam jalannya percakapan ini?** Ya
2. **Dapatkah Bapak/Ibu memperkenalkan diri Anda?** Nama saya Zain. Usia : 28 tahun, bekerja di Media Online di Semarang (Kabar Semarang) sekaligus Travel Blogger dan aktif di Pariwisata di daerah Semarang dan mempromosikan wisata di Semarang lewat *online*.

Amenitas

3. **Bagaimana pendapat anda tentang desain dan tema yang diterapkan untuk mendukung amenitas Glamping De Loano?** Amenitas *Glamping* De Loano sifatnya harus temporer karena kalau dibuat permanen terkendala biaya selain itu punya potensi alam yang sangat luar biasa. Kalau dibuat pembangunan konsep *nomadic tourism* ada baiknya bersifat temporer karena kalau membangun suatu destinasi dengan cepat ada baiknya dengan konsep *nomadic tourism* yang relatif lebih rendah biaya dan membutuhkan waktu yang relatif lebih cepat.

Wajib untuk memiliki pemandangan yang indah. Karena kalau tidak indah bisa tidak menarik. Karena yang dijual oleh *nomadic tourism* itu tidak hanya pengalaman menginap tapi juga suasana.

Keunikan atraksi kearifan lokal sangat berfungsi sebagai daya tarik penunjang dan sebab wisatawan walaupun memang datang untuk merasakan pengalaman menginap yang berbeda tapi juga ingin mengeksplor daerah-daerah sekitar juga.

Jadi walaupun *Glamping* itu memang yang menjadi highlight, tapi tidak bisa jika membuat *Glamping* saja tanpa ada daya tarik penunjang yang ditawarkan.

4. **Bagaimana pendapat anda tentang fasilitas dasar yang diterapkan pada amenities Glamping De Loano?** Lahan luas penting sebagai fasilitas dasar, salah satu tujuannya untuk *outbound*. Selain untuk *outbound* bisa untuk beraktivitas yang lainnya misalnya malam untuk api unggun atau acara lainnya. Sambungan listrik masih menjadi masalah karena penerangan yang dirasa kurang. Unit toilet yang juga masih kurang. Masih agak susah untuk air. Karena masalah toilet itu dan kesediaan air. Air nya agak-agak susah disana.
5. **Bagaimana pendapat anda tentang pelayanan yang diterapkan pada amenities Glamping De Loano?** Pelayanan kuliner itu juga salah satu elemen yang penting dan wajib. Reservasi *online* saja. Pertama tanya lewat Instagram dan kontak dengan contact person. Karena manajemen nya sekarang sudah kurang baik mungkin karena itu waktu awal-awal jadi masih butuh tamu. Sistem bookingnya masih manual : via whatsapp dan bayar langsung ke rekening
6. **Bagaimana pendapat anda tentang keamanan dan keselamatan yang diterapkan pada amenities Glamping De Loano?** Sangat setuju. Lokasi *Glamping De Loano* jauh dari perkampungan dan ini fungsinya untuk mencegah atau meminimalisir kalau ada insiden yang terjadi (misalnya kecelakaan atau digigit ular, dsb)
7. **Bagaimana pendapat Anda terkait amenities *nomadic* yang ditawarkan oleh Glamping De Loano? Apa yang menjadi kelebihanannya? Apa yang**

menjadi kekurangannya? Apa yang menjadi kesempatan? Apa yang menjadi ancaman?

<i>Strength</i> /Kekuatan	<i>Weakness</i> /Kelemahan
Gaya wisata yang baru	1. Harga
<i>Opportunity</i> /Kesempatan	<i>Threat</i> /Ancaman
1. Alternatif harga dalam bentuk paket 2. Peningkatan layanan amenities 3. Pengadaan tenda dome 4. Kerjasama dengan masyarakat Jogja terkait peningkatan kualitas <i>Glamping</i>	1. Persaingan 2. Faktor alam (bencana dan binatang buas)

Atraksi

8. **Bagaimana pendapat anda tentang inventaris atraksi yang diterapkan oleh atraksi Glamping De Loano?** Daftar nama dan peta sebaran Daya Tarik Wisata (DTW) yang terdapat destinasi Purworejo sangat memudahkan wisatawan juga tau apa saja yang bisa dieksplor disana dan apalagi kalau wisatawan memutuskan untuk stay lama disana, jadi tidak mungkin memang tinggal di *Glamping* aja pasti ada keinginan untuk berkunjung ke tempat yang lainnya. Atraksi alam seperti gunung, air terjun, pantai, danau, dsb yang mempesona akan sangat bermanfaat untuk dijadikan atraksi misalnya *spot* foto, ke perkebunan teh, bukit gardu pandang. Beliau mengetahui tentang poin dari penawaran hasil ngobrol-ngobrol aja, karena tidak ada paket wisata. Karena *offroad* dan kebun teh juga pengelolanya beda semua, miliknya desa. Terdapat jadwal atraksi atau pertunjukan bermuatan lokal yang terjadwal akan sangat baik jika diadakan dan akan mendorong minat orang lebih tertarik untuk kesana.
9. **Bagaimana pendapat anda tentang pengalaman wisata yang diterapkan pada atraksi Glamping De Loano?** Ada atraksi *offroad*.

Aman. Supirnya bersertifikasi. Jalurnya seram tapi tetap aman. Memberikan kesan yang sangat baik.

10. **Bagaimana pendapat anda tentang interpretasi yang diterapkan pada atraksi Glamping De Loano?** Papan nama atraksi *Glamping De Loano* penting karena juga akan membantu dan memudahkan wisatawan untuk sampai ke destinasi.

Papan informasi terkait daya tarik wisata (contoh : sejarah, fakta, cerita, dsb) akan sangat bermanfaat untuk para *flashpacker* mengolah informasi dan *posting* di blog dan sosial media.

11. **Bagaimana pendapat anda tentang akses yang diterapkan pada atraksi Glamping De Loano?** Akses yang disediakan di setiap atraksi, semua atraksi yang terdaftar tidak harus mudah diakses namun tetap menyediakan informasi yang lengkap dan benar terkait kondisi dan sarana yang dapat dipergunakan untuk menjangkau atraksi tersebut. Ada baiknya jika hal ini hanya diberlakukan pada atraksi minat khusus saja sebab jalan setapak untuk wisatawan harus mudah diakses namun bisa diaplikasikan dengan akses yang berliku-liku.

12. **Bagaimana pendapat anda tentang keamanan dan keselamatan yang diterapkan pada atraksi Glamping De Loano?** Papan panduan wisatawan terkait apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam area atraksi atau daya tarik wisata (*Do's and Don'ts*) sangat penting. Apalagi tempat tersebut itu di daerah hutan, jadi perlu diberikan peringatan tentang hal-hal apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan karena memang daerah rawan.

Prosedur dan regulasi terkait keamanan dan keselamatan yang diletakan di lokasi karena wisatawan takut terkait bencana yang terjadi disana jadi ada baiknya memang memenuhi aturan keselamatan.

Jalan setapak dilengkapi dengan petunjuk arah yang jelas akan membantu wisatawan untuk membantu wisatawan untuk berpetualang dengan aman di dalam hutan.

13. **Bagaimana pendapat Anda terkait atraksi *nomadic* yang ditawarkan oleh Glamping De Loano? Apa yang menjadi kelebihanannya? Apa yang**

menjadi kekurangannya? Apa yang menjadi kesempatan? Apa yang menjadi ancaman?

<i>Strength/Kekuatan</i>	<i>Weakness/Kelemahan</i>
1. Wisata <i>offroad</i> 2. Taman dan <i>Glamping</i>	1. Atraksi masih kurang variatif 2. <i>Spot</i> foto yang kurang asli/otentik
<i>Opportunity/Kesempatan</i>	<i>Threat/Ancaman</i>
1. Pengembangan atraksi-atraksi baru (wisata foto) 2. <i>Event</i> yang menarik minat milenial yang dibuat setiap berapa bulan sekali, misalnya <i>La La Fest</i> atau <i>Jazz</i> , dsb 3. Atraksi <i>outbound</i> karena menarik rombongan untuk melakukan kegiatan 4. Membuat paket wisata (contoh : paket wisata kuliner) 5. Kerjasama kuliner dengan masyarakat	Persaingan

Aksesibilitas

- 1. Bagaimana pendapat Anda terkait aksesibilitas *nomadic* yang ditawarkan oleh *Glamping De Loano*? Apa yang menjadi kelebihanannya? Apa yang menjadi kekurangannya? Apa yang menjadi kesempatan? Apa yang menjadi ancaman?**

<i>Strength/Kekuatan</i>	<i>Weakness/Kelemahan</i>
Bandara NYIA	1. Informasi terkait akses menuju ke <i>Glamping De Loano</i> (jalan-jalan mana saja yang bisa diambil) 2. Rambu-rambu penunjuk jalan ke arah <i>Glamping</i>

	3. Jalan menuju ke destinasi masih gelap
<i>Opportunity/Kesempatan</i>	<i>Threat/Ancaman</i>
Birokrasi pemerintah (karena sudah masuk 2 Kabupaten yang berbeda) – jadi perlu ada sinergi dan diskusi Gelang Projo	Angkutan umum tidak bisa sampai di depan <i>Glamping</i>

Pendukung Ekosistem Pariwisata

2. **Bagaimana pendapat anda tentang pemasaran dan promosi yang diterapkan sebagai bagian dari pendukung ekosistem pariwisata di *Glamping De Loano*? Promosi di semua sosmed yang lagi hits. Kalau perlu tiktok, untuk memberikan video pemandangan Masukan secara garis besar adalah kerjasama dengan *online travel agent* untuk *booking platform* supaya orang bisa mencari lebih mudah dan transaksi juga lebih mudah**
3. **Bagaimana pendapat Anda terkait infrastruktur pendukung *nomadic* yang ditawarkan oleh *Glamping De Loano*? Apa yang menjadi kelebihanannya? Apa yang menjadi kekurangannya? Apa yang menjadi kesempatan? Apa yang menjadi ancaman?**

<i>Strength/Kekuatan</i>	<i>Weakness/Kelemahan</i>
Masyarakat sekitar	1. Promosi <i>online</i> dan <i>offline</i> masih kurang 2. Edukasi ke masyarakat/publik tentang <i>nomadic tourism</i> 3. Penerangan masih dianggap kurang 4. Keterbatasan internet 5. Kafetaria 6. Keterbatasan fasilitas pendukung
<i>Opportunity/Kesempatan</i>	<i>Threat/Ancaman</i>

1. Membuat paket untuk digital nomad (berlibur sambil bekerja)	1.Tidak ada
2.Peningkatan pendukung ekosistem	
3.Kerjasama dengan warga lokal	
4.Bekerjasama dengan <i>online travel agent</i> sebagai <i>booking platform</i>	

Pertanyaan lanjutan :

12. **Sudah berapa kali berkunjung ke Glamping De Loano?** Terakhir berkunjung Juli 2019.

Baru sekali. Sebenarnya kepikiran dan belum puas kunjungan terakhir karena ada beberapa atraksi yang belum jadi, jadi ingin mengulik lagi atraksi yang belum jadi disana. Tinggal disana total 1 hari 1 malam (jadi total 2 hari). Berangkat pagi, sampai sana siang (sekitar jam 2 siang), lalu tinggal disana 1 malam, karena besok paginya langsung pulang.

Waktu itu datang kesana bersama rombongan dengan kurang lebih total ada 13 orang yang ikut berlibur.

Kalau ada waktu luang ada kemungkinan untuk stay disana lama, tapi yang menghambat kalau tinggal disana dalam jangka waktu yang lama adalah terbatasnya akses internet karena dianggap penting karena untuk pekerjaan.

Karena banyak atraksi disana ada banyak, tidak cuma *glamcamp* aja. Ada kebun teh di Nginggo, Kulongprogo. Ada perumahan warga yang bisa dieksplor (adat istiadat dan seni) karena keuntungan tinggal di *Glamping* ini memang karena banyak atraksi di sekitarnya.

13. **Apakah motivasi Anda mengunjungi Glamping De Loano?** Karena penasaran dan destinasi tersebut masih baru dan *nomadic tourism* digencarkan banget juga, jadi kalau merasakan langsung tentang *nomadic tourism* jadi paham.

Nomadic tourism sesuai dengan ekspektasi dan tidak mengecewakan. Terutama karena tempatnya asik terutama pas malam ada acara api unggun, jadi sangat berkesan.

Dulu sempat mau info ada pembuatan kafe. Jadi saat itu, pas malam, uda disediakan prasmanan kuliner lokal (kacang rebus, ubi rebus, jagung rebus).

14. **Elemen apa yang membuat destinasi ini sangat menarik untuk milenial?** Destinasi *Glamping De Loano* menyajikan wisata alam ada sebagai daya tarik pertama, tapi ditawarkan juga daya tarik buatan yang tidak merusak wisata alamnya.
15. **Masukan untuk Glamping De Loano supaya dapat menjangkau lebih banyak lagi Glamping De Loano?** Yaitu promosi *online* dan *offline* masih kurang, edukasi ke masyarakat terkait *nomadic tourism* tapi banyak masyarakat belum paham tentang *nomadic tourism* ini, belum *hype* di kalangan masyarakat.
16. **Darimana Anda mengetahui tentang informasi Glamping De Loano sebelum Anda berkunjung ke Glamping De Loano?** Tau tentang *nomadic tourism* dari posting *nomadic tourism* dari Instagram *account* Kemenpar.
17. **Terkait harga yang ditawarkan oleh Glamping De Loano, apakah berbanding lurus dengan pengalaman dan pelayanan yang ditawarkan?** Tidak ingat berapa pengeluarannya, tapi Ia merasa apa yang ditawarkan sudah sebanding dengan uang yang dikeluarkan
18. **Bagaimana kesan Anda setelah berkunjung ke Glamping De Loano?** Asik, keren, dan banyak temen-temen yang ingin tahu tentang *Glamping De Loano*. Memang sesuatu yang baru dikunjungi dan unik. Apalagi pas malam, suasananya menarik dan berbeda.
19. **Apakah anda masukan terhadap Glamping De Loano?** Untuk *flashpacker*: masih ada beberapa fasilitas yang masih baru tapi sudah rusak atau perlu lebih ditingkatkan, misalnya unit toilet, masih terlalu sedikit unitnya, ada layanan makanan minuman (ada kafetaria atau *room service*).

Transkrip Wawancara : Wisatawan Milenial

Informan 5

Tanggal wawancara	12/07/2020
Tempat/waktu	Wawancara virtual via Whatsapp 13.00 – 14.19

Identitas Informan 5

Nama	Syahrul Ramadhan
Jabatan	Mahasiswa
Organisasi	Politeknik Negeri Makassar

Hasil Wawancara

1. **Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menyediakan waktu guna memberikan informasi terkait pengembangan destinasi *nomadic tourism* Glamping De Loano. Untuk bukti penelitian, apakah Bapak/ Ibu tidak berkeberatan jika saya merekam jalannya percakapan ini? Ya.**
2. **Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan apa peran, tugas dan tanggung jawabnya terkait kedudukan Bapak/Ibu saat ini?** Nama saya Syahrul Ramadhan. Seorang mahasiswa. Asli dari Makassar. Kelahiran 1999, usia 21 tahun. Generasi milenial. Pendidikan terakhir Poltekpar Negeri Makasar.

Amenitas

3. **Bagaimana pendapat anda tentang desain dan tema yang diterapkan untuk mendukung amenitas Glamping De Loano? Amenitas *Glamping* De Loano sifatnya harus temporer. Area *nomadic tourism*, apakah menurut anda wajib memiliki potensi. Bisa juga kalau menggunakan infrastruktur permanen, tapi akan sulit untuk memunculkan elemen atraksi alam. Karena alam yang ditekankan.**

Pemandangan atau lanskap alam yang indah (pegunungan, danau, perkebunan, hutan, dll) sifatnya wajib karena bisa dijual sebagai atraksi

foto. Sebenarnya tidak wajib, karena pengalaman menginap di *Glamping* tersebut sudah cukup.

4. **Bagaimana pendapat anda tentang fasilitas dasar yang diterapkan pada amenities Glamping De Loano?** Semua amenities *nomadic* yang terdaftar diwajibkan untuk menyediakan akses air bersih, sambungan listrik, dan toilet. Namun, sangat disayangkan, *Heater* air hangatnya dimatikan, padahal akan sangat membantu karena tempat pegunungan tersebut sangat dingin suasananya. Diperlukan penjaga yang *standby* dan *check up* fasilitas. Sambungan listrik dapat beroperasi dengan baik.
5. **Bagaimana pendapat anda tentang pelayanan yang diterapkan pada amenities Glamping De Loano?** Fasilitas ruang terbuka yang luas seperti *amphitheater* tidak wajib untuk diadakan sebab wisatawan tidak menggunakannya. Ada baiknya untuk menambahkan fasilitas reservasi *offline* dan melakukan kerjasama dengan *Online Travel Agent* terkait reservasi *online*.
6. **Bagaimana pendapat anda tentang keamanan dan keselamatan yang diterapkan pada amenities Glamping De Loano?** Fasilitas kesehatan dasar seperti penyediaan kotak P3K tidak disediakan di setiap unitnya. Yang jadi permasalahan adalah *Glamping De Loano* untuk saat ini sepertinya akan kesulitan untuk menarik minat wisatawan solo/*solo traveler* sebab dikarenakan lokasi *Glamping De Loano* masih sangat luas dan letaknya juga berada di tengah hutan jadi memberikan kesan seram dan perasaan takut untuk berkunjung dan menginap kesana jika sendirian dan ada baiknya dikunjungi bersama atau dalam kelompok karena memberikan sensasi yang seru dan perasaan yang berbeda.

Sesungguhnya kalau malam-malam tidak ada masalah terutama sudah ada penerangannya juga dan justru suasananya yang berbeda dan cukup menantang yang memberikan sensasi baru, tapi biasanya suasana tersebut lebih baik dinikmati bersama.

7. **Bagaimana pendapat Anda terkait amenities *nomadic* yang ditawarkan oleh Glamping De Loano? Apa yang menjadi kelebihanannya? Apa yang**

menjadi kekurangannya? Apa yang menjadi kesempatan? Apa yang menjadi ancaman?

<i>Strength</i> /Kekuatan	<i>Weakness</i> /Kelemahan
1.Fasilitas amenities yang ditawarkan 2.Kebersihan 3.Pengalaman menginap yang baru	1.Keterbatasan sumber daya manusia 2. Pelayanan 3.Konsep <i>self service</i>
<i>Opportunity</i> /Kesempatan	<i>Threat</i> /Ancaman
Tidak ada	Kepuasan wisatawan

Atraksi

8. **Bagaimana pendapat anda tentang pengalaman wisata yang diterapkan pada atraksi Glamping De Loano?** Wisata minat khusus sangat baik untuk diadakan karena ada minat wisatawan lain yang perlu untuk diakomodir.
9. **Bagaimana pendapat anda tentang interpretasi yang diterapkan pada atraksi Glamping De Loano?** Papan informasi terkait daya tarik wisata (contoh : sejarah, fakta, cerita, dsb) bersifat sangat penting dan akan sangat bermanfaat juga untuk wisatawan untuk tahu info terkait destinasi tersebut. Papan panduan wisatawan terkait apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam area atraksi atau daya tarik wisata (*do's and don'ts*) sudah ada di lokasi tidak bersifat edukatif atau hanya secara umum saja.
10. **Bagaimana pendapat anda tentang akses yang diterapkan pada atraksi Glamping De Loano?** Akses yang disediakan di setiap atraksi, semua atraksi yang tidak harus mudah diakses namun tetap menyediakan informasi yang lengkap dan benar terkait kondisi dan sarana yang dapat dipergunakan untuk menjangkau atraksi tersebut, baiknya harus mudah dijangkau dan aksesnya juga aman untuk dilewati. Memang *trekking* atau nanjak tapi tidak apa-apa, tapi akses seperti ini baiknya khusus untuk atraksi-atraksi minat khusus saja.

11. **Bagaimana pendapat anda tentang keamanan dan keselamatan yang diterapkan pada atraksi Glamping De Loano?** Rambu atau papan petunjuk arah yang menunjukkan keberadaan lokasi atraksi/daya tarik wisata yang memadai, namun sangat disayangkan belum ada, hanya terlihat ada satu atau dua saja.
12. **Bagaimana pendapat Anda terkait atraksi *nomadic* yang ditawarkan oleh Glamping De Loano? Apa yang menjadi kelebihanannya? Apa yang menjadi kekurangannya? Apa yang menjadi kesempatan? Apa yang menjadi ancaman?**

<i>Strength</i> /Kekuatan	<i>Weakness</i> /Kelemahan
1. Bahan amenities yang digunakan menyatu dengan alam 2. Konsep wisata/hunian yang unik 3. Konsep baru wisata alam 4. Birokrasi yang dipermudah (Program strategis pemerintah pusat)	1. Perawatan tenda dan infrastruktur bambu
<i>Opportunity</i> /Kesempatan	<i>Threat</i> /Ancaman
1. Paket wisata untuk anak milenial 2. Kerjasama dengan open trip untuk milenial 3. Paket wisata bersinergi dengan atraksi di sekitar 4. Kerjasama dengan <i>tour&travel</i> di kota sekitar	Tidak ada

Aksesibilitas

13. **Bagaimana pendapat Anda terkait aksesibilitas *nomadic* yang ditawarkan oleh Glamping De Loano? Apa yang menjadi kelebihanannya? Apa yang menjadi kekurangannya? Apa yang menjadi kesempatan? Apa yang menjadi ancaman?**

<i>Strength/Kekuatan</i>	<i>Weakness/Kelemahan</i>
Tidak ada	1. Infrastruktur jalan yang terjal dan sempit 2. Keterbatasan penerangan jalan menuju ke destinasi 3. Tidak ada SPBU dan ATM
<i>Opportunity/Kesempatan</i>	<i>Threat/Ancaman</i>
1. Kerjasama dengan tour&travel untuk opsi penyewaan kendaraan 2. Penyediaan transportasi umum 3. Peningkatan infrastruktur akses jalan 4. Kerjasama operator penyewaan kendaraan 5. Bantuan keselamatan perjalanan menuju ke destinasi	1. Hilangnya motivasi wisatawan untuk datang ke destinasi

Pendukung Ekosistem Pariwisata

14. **Bagaimana pendapat anda tentang infrastruktur pendukung yang diterapkan sebagai bagian pendukung ekosistem pariwisata di Glamping De Loano?** Ketersediaan jaringan telekomunikasi (sinyal dan internet) dirasa sangat penting. Apalagi milenial sangat dekat hubungannya dengan jaringan internet dan ini akan membantu milenial untuk update story dan secara tidak langsung mempromosikan.
15. **Bagaimana pendapat anda tentang keamanan dan keselamatan yang diterapkan sebagai bagian pendukung ekosistem pariwisata di Glamping De Loano?** Poli kesehatan juga sudah cukup.
16. **Bagaimana pendapat anda tentang pemasaran dan promosi yang diterapkan sebagai bagian dari pendukung ekosistem pariwisata di**

Glamping De Loano? Promosi *target market milenial* dan menggunakan strategi testimoni.

17. **Bagaimana pendapat Anda terkait infrastruktur pendukung *nomadic* yang ditawarkan oleh Glamping De Loano? Apa yang menjadi kelebihanannya? Apa yang menjadi kekurangannya? Apa yang menjadi kesempatan? Apa yang menjadi ancaman?**

<i>Strength</i> /Kekuatan	Weakness/Kelemahan
Tidak ada	1.Kafetaria dengan konsep alam 2. <i>Rest area/communal space</i> untuk kuliner sambil menikmati alam 3.Keamanan 4.Fasilitas (jaringan internet dan <i>heater</i>) 5.Perawatan fasilitas
Opportunity/Kesempatan	Threat/Ancaman
1.Peningkatan kualitas pelayanan amenities 2.Kerjasama dengan masyarakat sekitar terkait atraksi kuliner 3.Peningkatan ekosistem/fasilitas pendukung 3.Peningkatan kualitas dan perawatan yang sudah ada 4.Pembukaan klinik mini	1.Faktor alam

Pertanyaan lanjutan :

18. **Sudah berapa kali berkunjung ke Glamping De Loano?** Baru sekali.
Pertengahan Desember.
19. **Apakah motivasi Anda mengunjungi Glamping De Loano?** Saat ke *Glamping De Loano* ini perjalanan dadakan dengan salah satu staf dari BOB, jadi ikut karena memang mau ikut survei melihat *Glamping* tersebut.

Ke *Glamping De Loano*, tidak sengaja karena memang sedang training/OJT di Jogja selama 6 bulan dan sebelum balik ke Makassar, memenuhi ajakan untuk pergi kesana. Menginap di *Glamping* semalam saja.

20. Adakah kesan tertentu dari kunjungan ke *Glamping De Loano*?

Pengalaman sangat luar biasa dan konsep *Glamping* ini baru pertama kali buat dirinya, karena memang di Makassar juga tidak ada konsep seperti itu. Dan, karena memang sesuai dengan *passion* dan bidang yang Ia jalani adalah bidang pariwisata, jadi menurutnya konsep *nomadic tourism* ini unik dan memberikan inspirasi untuk pengembangan pariwisata. Konsep *nomadic tourism* konsep yang baru, berada di tengah hutan, konsepnya sangat milenial, tapi unsur alamnya juga tetap dipertahankan tanpa melakukan banyak perubahan.

Kesan menginap disana juga nyaman. Sesungguhnya masih ingin menginap disana, tapi yang jadi kendala adalah aksesibilitas/infrastruktur jalan yang terjal, sempit. Pergi ke *Glamping* berangkat pada sore hari setelah maghrib, setelah makan malam. Akses kesana sunyi dan gelap.

Terkait penerangan jalan, menuju ke *Glamping* ada, tapi di dekat kawasan kurang adanya penerangan jalan.

Paling menginap di *Glamping De Loano* seminggu saja cukup, jadi kalau tinggal nya 2-3 minggu nampaknya hal ini tidak memungkinkan karena terlalu lama juga.

Seminggu tidak hanya *stay* di *Glamping* aja tapi juga atraksi sekitar. Atraksi yang ingin di datangi atraksi di kanan kiri adalah hutan pinus, kebun teh, dan aktivitas masyarakat sekitar. Yang menarik adalah atraksi alam dan budaya. Karena sebelumnya kemarin pada saat kunjungan tidak sempat berkunjung ke atraksi sekitar karena destinasi yang tutup dan suasana sekitar sunyi.

21. Darimana Anda mengetahui tentang informasi *Glamping De Loano* sebelum Anda berkunjung ke *Glamping De Loano*? Tau dari mantan dosen.

22. Apakah anda masukan terhadap *Glamping De Loano*? Salah satu trik untuk menarik wisatawan milenial adalah dengan promosi yaitu testimoni

pengunjung yang sempat datang kesana, ajakan ke generasi milenial untuk menginap di *Glamping De Loano* dengan menitikberatkan pada fakta bahwa fasilitas yang ditawarkan yang ditawarkan tidak kalah dari hotel-hotel.

23. **Bagaimana pariwisata *nomadic tourism* itu cocok untuk generasi milenial?** Faktor pertama : fasilitas nya macam seperti di hotel dan yang ditawarkan cocok untuk milenial dan semua serba portable dan masih terbatas.
24. **Saran untuk *Glamping De Loano* dalam menyiapkan destinasinya dalam menyambut era *new normal*?** Selain aksesibilitas yang coba ditingkatkan. Perlu diberlakukan protokol *new normal*.

Lampiran 3 Dokumentasi Bukti Wawancara

Dokumentasi Bukti Wawancara Dengan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dokumentasi Bukti Wawancara Dengan Kepala Desa Sedayu



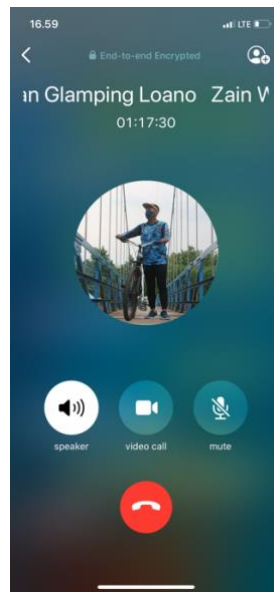
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dokumentasi Bukti Wawancara Dengan Pihak Pengelola *Glamping De Loano*



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dokumentasi Bukti Wawancara *Online* Dengan Wisatawan *Flashpacker*



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dokumentasi Bukti Wawancara *Online* Dengan Wisatawan Milenial



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Lampiran 4 Permohonan Izin Penelitian

Permohonan Izin Penelitian Kepada Kepala Desa Sedayu



YAYASAN TRISAKTI

SEKOLAH TINGGI PARIWISATA TRISAKTI

Jl. IKPN-Bintaro Tanah Kusir, Jakarta 12330

Telp. (021) 7377738-41, Fax.: (021) 7388763, 73692286 Email : info@stptrisakti.ac.id, Website : <http://www.stptrisakti.ac.id>

No. : 023/STPT/A.1.1/Obs/VI/2020
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth:
Kepala Desa Sedayu
Dusun Krajan 1, Sedayu, Purworejo, 54181

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan persiapan pembuatan Tesis yang merupakan syarat wajib memperoleh ijazah bagi para mahasiswa tingkat akhir Program Studi S2 Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, maka bersama ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu agar dapat kiranya memberikan bantuan berupa keterangan data dan pengisian kuesioner yang diperlukan mahasiswa kami yaitu:

NAMA : GRATIA WIRATA LAKSMI S
NIM : 1863620020
JURUSAN : S-2 / PARIWISATA

Kami jelaskan bahwa data yang diberikan oleh Bapak/Ibu tidak akan digunakan untuk tujuan komersil melainkan semata-mata hanya demi kepentingan dunia pendidikan.

Atas perhatian serta bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 30 Juni 2020
SEKOLAH TINGGI PARIWISATA TRISAKTI


Dr. MYRZA RAHMANITA
KA. DEPARTEMEN PARIWISATA

Persetujuan :

Nama :
Stempel (Perusahaan/Industri)



Permohonan Izin Penelitian Kepada Badan Otorita Borobudur



YAYASAN TRISAKTI

SEKOLAH TINGGI PARIWISATA TRISAKTI

Jl. IKPN-Bintaro Tanah Kusir, Jakarta 12330

Telp. (021) 7377738-41, Fax.: (021) 73887763, 73692286 Email : info@stptrisakti.ac.id, Website : <http://www.stptrisakti.ac.id>

No. : 016/STPT/A.1.1/Obs/VI/2020
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth:

Badan Otorita Borobudur

Jl. Faridan M Noto No 19, Kotabaru, Yogyakarta 55224

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan persiapan pembuatan Tesis yang merupakan syarat wajib memperoleh ijazah bagi para mahasiswa tingkat akhir Program Studi S2 Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, maka bersama ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu agar dapat kiranya memberikan bantuan berupa keterangan data dan pengisian kuesioner yang diperlukan mahasiswa kami yaitu:

NAMA : GRATIA WIRATA LAKSMI S
NIM : 1863620020
JURUSAN : S-2 / PARIWISATA

Kami jelaskan bahwa data yang diberikan oleh Bapak/Ibu tidak akan digunakan untuk tujuan komersil melainkan semata-mata hanya demi kepentingan dunia pendidikan.

Atas perhatian serta bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 29 Juni 2020
SEKOLAH TINGGI PARIWISATA TRISAKTI


Dr. MYRZA RAHMANITA
KA. DEPARTEMEN PARIWISATA

Persetujuan :

Nama :
Stempel (Perusahaan/Industri)



Permohonan Izin Penelitian Kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Purworejo



No. : 017/STPT/A.1.1/Obs/VI/2020
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth:
Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Purworejo
Jl.Jenderal Sudirman No.2,Purworejo 54111

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan persiapan pembuatan Tesis yang merupakan syarat wajib memperoleh ijazah bagi para mahasiswa tingkat akhir Program Studi S2 Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, maka bersama ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu agar dapat kiranya memberikan bantuan berupa keterangan data dan pengisian kuesioner yang diperlukan mahasiswa kami yaitu:

NAMA : GRATIA WIRATA LAKSMI S
NIM : 1863620020
JURUSAN : S-2 / PARIWISATA

Kami jelaskan bahwa data yang diberikan oleh Bapak/Ibu tidak akan digunakan untuk tujuan komersil melainkan semata-mata hanya demi kepentingan dunia pendidikan.

Atas perhatian serta bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 29 Juni 2020
SEKOLAH TINGGI PARIWISATA TRISAKTI


Dr. MYRZA RAHMANITA
KA. DEPARTEMEN PARIWISATA

Persetujuan :

Nama :
Stempel (Perusahaan/Industri)

